MY MARRIAGE

Dania CutelFishy

Venom Publisher

Dania CutelFishy

My Marriage

Sangsi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).

2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

My Marriage

Oleh : Dania CutelFishy

Penerbit
Venom Publisher

Penyunting
Dania CutelFishy

Tata letak
Dania CutelFishy

Desain sampul:
Picture By Pinterest, design by Dania CutelFishy

Part 1

Namaku Yesa Andini Utami, usiaku 25 tahun. Orang-orang memanggilku Dini. Aku anak pertama dari dua bersaudara. Adikku bernama Lia Dwi Ariyanti, dia masih sekolah SMA kelas 2. Sedangkan aku bekerja di salah satu perusahaan swasta sebagai resepsionis. Di sana sudah 3 tahun lamanya aku bekerja. Statusku bukan lagi single, aku mempunyai kekasih. Dulu kami teman SMA.

Malik menyatakan cintanya padaku setelah lulus sekolah. Dia mengatakan merasa malu jika berpacaran ketika SMA. Pasti banyak yang meledekinya. Aku mengerti akan itu. Aku mencintainya begitu pun sebaliknya. Banyak rintangan yang kami lalui sampai saat ini. Berjuang bersama-sama menjaga hubungan kami awet.

Ponselku berdering saat aku membereskan tasku karena sudah waktunya pulang. Terlihat dari layar ponselku nama kontak yang sedang meneleponku yaitu Ayah. Aku segera mengangkatnya. "Halo, *Assalamualaikum*.."

"*Wa'alaikumsalam*, kamu pulang sekarang juga!" ucapnya. Dahiku mengerut dan bertanya-tanya, kenapa nada bicara ayah terdengar marah.

"Iya, Yah. Aku pulang cepet." Ayah mematikan sambungan teleponnya. Firasatku mengatakan ada yang aneh. Aku segera mengemasi barang-barangku ke dalam tas. Tidak lupa menelepon Malik memberitahu untuk tidak menjemputku untuk pulang bersama. Sepertinya ada masalah urgen di rumah. Aku menggunakan jasa ojek online untuk sampai rumah. Di depan rumah terlihat sepi, biasanya Ayah selalu duduk di teras sambil mendengarkan burung kesayangannya

berkicau. Tapi kali ini pintu rumah tertutup rapat.

Aku mengucapkan salam saat masuk ke dalam rumah. Firasatku semakin meyakinkanmu jika memang ada tidak beres. Ibu sedang duduk di sofa sambil menangis sedang adikku duduk di sudut dinding. Ayah berdiri dengan wajah memerah murka.

"Ma, ada apa ini?" tanyaku yang tidak tahu apa-apa, seraya menaruh tas. Aku mendekati hendak mencium tangan ayah. Namun ayah justru mengibas tanganku. "Ayah,"

"Adikmu hamil!" seolah nyawaku di cabut detik itu juga. Aku langsung syok menoleh pada Lia. Tidak percaya. Ternyata rambut adikku sudah tidak karuan dan dia memegang pipinya. Pasti ayah menamparnya atau memukulnya.

"Itu boong kan, Lia?" tanyaku dengan bibir gemetar. Adikku justru semakin menangis.

"Ma, ini nggak benar kan?" tanyaku lagi memastikan. Mama tidak menjawabnya. Seketika kakiku lemas, luruh di lantai.

"Dia bikin malu keluarga! Ayah udah nasehatin untuk jaga diri. Malah kejadian kayak gini! Ini karena didikanmu, Ma!" bentak Ayahku.

"Aku yang di salahkan terus! Ini semua juga salah Ayah! Ayah kepala rumah tangga!" sahut Mama tidak mau di salahkan. Pandanganku seakan mengabur. Aku menangis sejadi-jadinya. Orang tuaku adu mulut tanpa mau ada yang mengalah. Lia hanya bisa menangis.

"Siapa dia, Lia! Siapa yang melakukannya!" teriakku frustasi sambil menangis. Lia diam tidak mau menjawabnya.

"Ayah udah tanya tadi. Tapi dia nggak mau jawab!" bentak Ayahku.

"Lia, siapa dia?" tanyaku dengan nada lembut. Aku salah meneriakinya, Lia semakin tidak mau menjawab dan ketakutan.

"Kalau dia nggak mau jawab, usir aja dari rumah!" ucap Ayahku. Aku mencoba berdiri lalu berjongkok di depannya.

"Siapa dia, Lia?" tanyaku dengan berurai air mata. Aku mengusap rambutnya. Aku tidak tega membayangkan adikku yang lugu dan penurut bisa hamil seperti ini. Dan dia masih sekolah. Lia menutup telinganya. Ia semakin ketakutan. Aku segera memeluknya. "Tenang, Lia.. Tenang.. " Lia justru menangis meraung-raung sampai aku mencoba menenangkannya. Tidak terduga adikku jatuh pingsan. "Lia, bangun Lia. Ya ampun, Lia!" pekikku. Aku dan Mama berusaha menggendongnya ke kamar.

Setelah siuman dan tenang, Lia bercerita semuanya. Siapa yang menghamilinya dan juga bagaimana kejadian itu terjadi. Lalu dia tertidur di kamarnya. Orang tuaku duduk di ruang TV.

Wajahnya terlihat sangat kecewa terutama Ayahku. Aku memberanikan diri untuk bicara. "Jadi gimana, Yah?"

"Dia harus nikah sama bajingan itu!" ucap Ayahku dengan benci. "Kita lapor polisi!"

Aku dan Mama saling memandang. Kedua mata kami sembab. Melaporkannya itu sama saja lebih mempermalukan keluarga. "Yah, lapor polisi dan ngebiarin semua orang-orang di sini tau? Itu sama aja mempermalukan kita."

"Iya, jangan lapor polisi." Mama ikut menyetujui.

"Terus mau bagaimana?!" tanya Ayahku yang tidak bisa menahan amarahnya.

"Kita minta tanggung jawab ke orang tua Andi. Untuk menikahi Lia. Dengan cara kekeluargaan, Yah." Banyak yang di pertaruhkan jika semua orang tahu kondisi Lia

hamil di luar nikah. Kehormatan keluarga dan juga bagaimana jika orang tua Malik, kekasihku tahu. Itu sama saja mencoreng harga diri keluarga kami dimata mereka.

Ayah terdiam, mungkin berpikir kembali. Jika mengandalkan emosi saja pasti akan berantakan. "Besok panggil orang tua Andi ke sini."

"Iya, Yah." Aku yang harus mendatangi mereka.

"Tapi," sela Mamaku. "Mama minta kamu menikah lebih dulu, Dini."

Aku terperangah, "apa maksud Mama?"

"Kamu nggak boleh di langkahi adikmu. Pamali, kalau kata orang dulu. Apa lagi kamu perempuan, nggak boleh di langkah adiknya. Bisa lama dapet jodohnya," ucap Mamaku. Ya, aku pernah mendengarnya. Tapi hubunganku dengan Malik jauh dari kata serius. Kami

memang berpacaran sejak lulus SMA. Namun belum memikirkan pernikahan.

"Ma, itu cuma mitos aja. Lebih baik kita pikirin nasib Lia dulu."

"Benar kata Mamamu. Kamu harus menikah lebih dulu. Besok panggil Malik juga ke sini. Ayah mau tanya, kapan dia melamarmu. Kalian udah pacaran lama, udah waktunya menikah." Aku tahu sebagai orang tua mungkin mereka khawatir. Tapi aku bingung harus bagaimana. "Pernikahanmu bisa menutupi aib keluarga kita, Dini. Kalau pun Lia dan Andi menikah. Mereka nggak menikah dan nggak tinggal di sini. Mereka harus pergi ke Bandung dan jangan kembali sampai Lia melahirkan," sambungnya. "Ayah mau telepon Om Tian. Membicarakan masalah ini."

"Tapi Yah," ucapku dengan gelisah.

"Kepala Ayah udah mau pecah rasanya. Besok suruh Malik ke rumah." Ayah tidak mau

mendengar ketidaksetujuanku. Beliau beranjak dari sofa. Meninggalkanku dan Mama.

"Ma," Mamaku meraih tanganku lalu menggenggamnya erat. "Tolong adikmu, Dini. Tutupi aib keluarga kita," pintanya dengan air mata yang menggenang di pelupuk matanya. "Cuma kamu satu-satunya yang bisa menyelamatkan harga diri keluarga kita."

***

Aku menelepon Malik untuk membicarakannya namun tidak ada jawaban. Dia tidak mengangkat teleponku. Aku melirik jam dinding pukul 23.00 WIB. Mungkin dia sudah tidur. Aku mengurungkan niatku untuk meneleponnya kembali. Takut mengganggunya. Kepalaku pusing sekali. Aku belum mengganti pakaian sejak pulang kerja tadi. Pikiranku hanya pada Lia.

Tubuhku rasanya lelah sekali. Aku memutuskan untuk mengganti pakaianku

terlebih dahulu sebelum tidur. Lalu berbaring di ranjang sambil menatap langit-langit kamar. Tidak terasa air mata meleleh di sudut mataku. Cobaan yang Tuhan berikan begitu mengguncangku dan keluargaku. Apa kata tetangga? Apa kata keluarga yang lain? Setelah mengetahui Lia yang masih sekolah hamil. Aku meremas rambutku kencang berharap ini hanyalah sebuah mimpi. Aku hanya cukup bangun dan semuanya berakhir. Nyatanya, bukan mimpi. Aku masih berbaring dengan frustrasi.

Yang aku ragukan adalah kesiapan Malik untuk melamarku. Dia tidak mungkin mau jika menikah terburu-buru seperti ini. Aku tahu sifat kekasihku. Karena itu aku tidak pernah menuntutnya untuk cepat-cepat menikahiku. Katanya banyak yang harus di siapkan. Mental dan juga secara finansial. Kami harus memikirkan matang-matang jika ingin menikah. Lagi pula kami masih ingin menikmati masa pacaran. Usia kami tergolong masih ingin main-main belum serius.

Tapi kini lain, semuanya di luar dugaan. Aku harus menanyakan keseriusan pada Malik. Yang ada di benakku adalah apa Malik siap menikahiku dalam waktu dekat. Untuk menutupi kehamilan Lia. Di desak seperti ini aku takut jika Malik justru memutuskanku dan menjauhiku.

"Lia, kenapa kamu bisa ngelakuin ini pada keluarga kita!" Aku marah, aku murka dengan apa yang menimpa Lia. Adikku tidak bisa menjaga kehormatannya sebagai seorang perempuan. Aku yang mempunyai kekasih saja tidak pernah sejauh itu. Karena aku tahu konsekuensi apa yang harus aku tanggung.

Part 2

Banyak beban dipikirkanku saat ini. Semalaman aku tidak bisa tidur dengan nyenyak. Masalah yang keluarga kami hadapi itu sangat berat. Nama baik keluarga di pertaruhkan. Aku masih tidak menyangka nasib buruk menimpa Lia. Dia di jebak oleh Andi dengan obat tidur. Kenapa ada orang jahat seperti Andi? Merusak masa depan adik semata wayangku. Sebagai kakak aku merasa bodoh tidak bisa menjaganya. Akan tetapi ibaratnya nasi sudah jadi bubur. Tidak bisa dikembalikan seperti awal. Kini ada nyawa yang tidak berdosa bersemayam di perut Lia.

Adikku mungkin syok dengan apa yang terjadi menimpanya. Lia masih sekolah dan kini hamil. Aku ingat jika mempunyai janji untuk ke rumah Andi. Laki-laki yang telah menghamili adikku. Segera aku beranjak dari ranjang ke

kamar mandi untuk mandi. Waktuku tidak banyak karena aku harus bekerja juga.

Setengah jam kemudian aku sudah rapi. Aku menemui adikku untuk meminta alamat si brengsek itu. Lia sama sepertiku tidak tidur. Aku merasa bersalah. Saat ini dukunganlah yang dia butuhkan bukan hujatan yang membuatnya semakin tertekan. Lia akan terpuruk. Aku menyembunyikan rasa kecewaku di depan adikku. Lia memberikan alamat rumah Andi. Tanpa membuang-buang waktu aku langsung memesan ojek online. Aku tidak berpamitan pada orang tuaku. Mereka masih di tidur.

Aku berdiri di depan rumah sederhana milik orang tua Andi. Aku melihat jam tanganku pukul 06.15 WIB. Aku berharap orang tuanya Andi sudah bangun. Aku menarik napas dan mengembuskannya dengan sekali hentakan. Sebelum melangkahkan kakiku ke teras rumahnya. Kuketuk pintu rumah tersebut beberapa kali sampai ada yang membukakan.

Munculah seorang ibu yang masih terlihat muda. Dia memakai jilbab. Aku tidak lupa mengucapkan salam padanya.

"Ada perlu sama siapa ya, Mbak?" dari penglihatanku menerka jika Ibu tersebut adalah ibunya Andi.

"Apa ini benar rumahnya Andi?"

"Ya, benar kenapa ya?"

"Bisa saya masuk dulu untuk menjelaskannya," ucapku. Tidak mungkin aku membicarakannya di teras seperti ini. Bagaimana jika ada tetangga yang lewat dan mendengarnya?

"Baiklah, masuk dulu Mbak." Ibu itu menyuruhku duduk. "Saya ibunya Andi," dia memperkenalkan diri.

"Saya ke sini karena ada sesuatu yang saya ingin jelaskan. Yaitu saya kakaknya Lia dan

keluarga saya mau orang tuanya Andi datang dan mempertanggungjawabkan atas kehamilan adik saya. Anak Ibu memperkosa adik saya."

"Apa?" Ibu tersebut terkejut bukan main. Aku bisa melihat ekspresi dari wajahnya.

"Anak ibu sudah menghamili adik saya dengan cara menjebaknya menggunakan obat tidur," ucapku dengan nada tegas. Amarahku meluap detik itu juga.

"Nggak mungkin, Mbak. Itu nggak mungkin."

Aku tersenyum miris. "Bisa ibu tanyakan pada putra ibu." Tanpa menunggu ibunya Andi melesat ke dalam mungkin menemui Andi. Terdengar teriakan dari dalam. Ayahnya Andi keluar dari kamar menuju kamar Andi. Teriakan dan tangisan mewarnai pagi itu di rumah Andi. Aku masih duduk di ruang tamu. Tidak lama orang tua dan Andi menemuiku. Laki-laki remaja bertubuh kurus dan berkulit hitam.

Dalam hati jadi ini laki-laki yang merusak adik kesayangku. Aku tidak bisa menahannya lagi. Aku berdiri dan mendekatinya. Aku menamparnya kencang. "Dasar bajingan!" umpatku dengan mata memerah. "Tega-teganya kamu menghamili adikku! Merusak masa depan Lia!" teriakku sampai bibir gemetar. Saat aku ingin menamparnya lagi. Orangtuanya menghalangiku.

"Kita bisa bicarakan baik-baik, Mbak." Ayahnya membela. Aku masih ingin menghajarnya. Emosiku tidak terkontrol lagi. Sampai akhirnya kami duduk untuk membicarakan selanjutnya.

"Kenapa kamu ngelakuin itu pada adikku?" tanyaku dengan menatapnya tajam. Andi menunduk saat aku menanyakannya. "Jawab! Tega sekali kamu menghancurkan masa depannya!" teriakku.

"Lia cantik dan baik. Aku menyukai Lia tapi dia selalu menolakku," ucap Andi tanpa berani melihatku.

"Dan kamu ngelakuin itu? Menghamilinya!" bentakku. "Apa ini yang kalian ajarkan," ucapku seraya menatap tajam pada orang tuanya. "Menghalalkan segala cara?" orang tua Andi terdiam,menunduk malu. "Apa yang kalian lakukan kalau anak perempuan kalian ada di posisi yang sama?!" tanyaku dengan berurai air mata. Rasanya percuma bicara seperti itu pada mereka. Biar bagaimanapun orang tua pasti membela anaknya.

"Dan," tunjukku pada Andi. "Apa kamu berpikir dengan cara menghamilinya Lia mau sama kamu?" tanyaku mencemoohnya. Menyakiti hatinya biar tahu tidak semua yang dia lakukan akan berbuah manis. Apa yang dia tuai itulah balasannya. Firasatku mengatakan jika Lia sangat membenci Andi. Remaja itu tidak bisa menjawabnya. "Ayah saya menyuruh

kalian datang ke rumah. Kami meminta pertanggungjawaban dari Andi atas kehamilan Lia. Secepatnya!" ucapku tegas. "Saya nggak lama-lama karena saya juga harus bekerja. Atau kami akan melaporkannya ke polisi!" ancamku. Tanpa mengucapkan salam aku pergi begitu saja. Berada di sana membuat dadaku sesak. Hanya karena cinta di tolak nekat melakukan hal buruk.

***

Sesampainya di kantor aku segera mengganti pakaian. Aku masih bekerja meski pun sesekali aku melamun dan melakukan kesalahan. Pikiranku bercabang saat ini. Aku sudah mengirim pesan pada Malik untuk makan siang bersama. Ada yang mau aku bicarakan dengannya. Dan ia menyetujuinya. Malik akan menjemputku nanti.

"Din, kamu kenapa sih? Kok hari ini mukamu kusut gitu?" tanya rekanku. Kami

sedang duduk di balik meja. "Ada masalah? Putus?"

"Aku nggak apa-apa kok. Kayaknya cuma nggak enak badan aja," ucapku berbohong. Tidak mungkin aku menceritakan aib keluargaku. Aku tidak siap dan tidak akan mungkin. Aku harus bisa menelannya sendiri.

"Ya udah izin aja, biar aku yang jaga."

"Nggak ah, makasih Rin." Aku hanya tersenyum, Ririn pasti tahu dari tingkahku yang berbeda hari ini. Biasanya aku ceria, dan suka membuatnya tertawa dengan cerita-cerita yang lucu. Dalam sekejap semuanya berubah. Kejadian Lia membuat hidupku luluh lantak berantakan.

"Kalau gitu minum obat, kamu udah sarapan kan?" tanya Ririn yang terlihat khawatir. Aku baru sadar jika sejak pagi aku belum mengisi perutku. Aku belum sarapan

apapun hingga menjelang waktu makan siang seperti ini.

"Belum, nanti aja aku minum obatnya sekalian makan siang."

"Oh, ya udah."

Kami bekerja sampai istirahat. Aku memfokuskan diri dalam pekerjaan. Dibagian resepsionis harus tersenyum dan ramah. Meskipun di hatinya menangis. Saat jam sudah menunjukkan waktunya istirahat. Malik meneleponku jika dia sudah berada di depan kantor. Aku segera memberitahu Ririn jika kekasihku sudah menunggu. Aku mengambil tasku lalu keluar. Malik sedang berdiri sambil memegang ponselnya seperti mengirim pesan. Aku memanggilnya.

"Malik!" Aku melambaikan tanganku. Malik mendongakkan kepala lalu tersenyum. Pria itu bekerja di ekspedisi bagian kantornya.

Gedungnya lumayan jauh dari kantorku. "Yuk," ajakku.

"Mau makan apa?"

"Apa aja," jawabku.

"Eum, makan soto aja ya. Enak kayaknya." Malik mengutarakan pilihannya.

"Iya," kami pergi menggunakan kendaraan roda dua. Aku menggunakan helm yang di bawanya. Mungkin helm tersebut pinjam pada temannya. Aku harus duduk miring karena mengenakan rok.

Di tempat soto tersebut cukup ramai karena jam makan siang. Aku mencari meja kosong terlebih dahulu ternyata tidak ada. Malik yang memesankan makananku. Aku berdiri seperti orang bodoh saja, menunggu orang selesai makan. Lima belas menit kemudian baru ada meja kosong di pojok. Aku dan Malik duduk.

"Semalam kamu telepon?" tanya Malik padaku.

"Iya, kamu udah tidur?"

"Iya, cape banget semalem. Ada apa telepon?" Pesanan kami datang.

"Kita makan dulu. Baru nanti kita bicara." Aku harus mempunyai tenaga untuk mengucapkannya. Setelah selesai, aku menatapnya dengan lekat. Pria yang ada di hadapanku. Malik, mempunyai paras tampan menurutku. Tampan itu relatif, karena setiap manusia mempunyai kriteria masing-masing. Tubuhnya agak gemuk dan tinggi.

"Apa ini serius?" tanyanya yang mungkin sudah curiga dengan caraku melihatnya. Aku tidak pernah seperti ini biasanya.

"Aku mau tanya sama kamu,"

"Apa?"

"Apa kamu serius dengan hubungan kita?" tanyaku. Malik langsung terdiam dengan dahi mengernyit. Aku semakin khawatir sendiri dengan sikapnya. "Malik," ucapku.

Dia menghela napas, "kenapa kamu tanya itu?"

"Aku cuma ingin tau,"

"Aku serius sama kamu, Din. Tapi Dini, aku belum siap untuk menikah. Banyak yang harus aku pikirkan." Kini sebaliknya aku yang terdiam. "Kenapa kamu ngomongin tentang ini sih?" Wajah Malik menunjukkan tidak suka. "Kamu pasti tau kan, aku belum ada niat kesitu. Banyak yang harus aku pikirin."

Aku mengangguk sambil tersenyum. Percuma jika di teruskan. "Ya aku ngerti," ucapku dengan tenang. Aku tidak bisa berkata apa-apa lagi. Yang ada nanti kami bertengkar.

Aku tahu sifat Malik jika di desak, dia akan marah. Aku harus menahan perasaanku lagi. Bingung dan apa yang harus aku katakan pada Ayah. Kandungan Lia semakin lama akan semakin besar. Seketika kepalaku berdenyut nyeri.

Part 3

Selama perjalanan pulang aku melamun. Sampai si ojol menegurku jika sudah sampai. Dan aku turun begitu saja lupa membuka helm. Si Ojol itu pun memanggilku untuk kembali, sebelum aku masuk ke pagar rumah. Aku menoleh ke belakang. Dia menunjuk ke kepalanya. Aku terkejut sendiri saat memegang kepalaku yang baru terasa berat. Helm si Ojol masih terpasang. Segera aku melepaskannya. Dan bilang minta maaf atas kecerobohanku. Aku sungguh malu.

Aku memberi salam saat masuk ke dalam rumah. Kini suasana rumah berubah menjadi sunyi. Tidak seperti dulu, aku selalu di sambut dengan wajah sumringah terutama adikku Lia. Jika dia memesan makanan. Kini tidak ada lagi. Aku hanya melihat Ayah yang duduk di sofa

dengan termangu. Aku menghampirinya. "Kenapa Yah?" sapaku.

"Lia nggak mau dinikahkan dengan laki-laki brengsek itu!" ucapnya menggebu-gebu.

"Maksudnya? Keluarga Andi sudah ke sini?"

"Ya, tadi sore."

Dalam hati aku sudah menyangkanya. Tidak mungkin Lia mau dinikahi laki-laki remaja itu. Kelakuan dan tampangnya sama-sama jelek. "Jadi gimana, Yah?"

"Ayah juga bingung. Kalau Lia nggak mau menikah. Gimana dengan bayi itu nanti."

"Lebih baik kita pikirkan lagi, Yah. Kita cari solusinya dengan kepala dingin." Aku takut jika Ayah banyak beban akan menganggu kesehatannya.

Ayahku mengangguk. "Gimana Malik?"

Aku gelagapan mendengar pertanyaan Ayah. "Aku- belum ketemu sama Malik. Dia kayaknya lagi sibuk, Yah. Mungkin nanti aku hubungi dia lagi," ucapku berbohong. Aku tidak mungkin menceritakan yang sebenarnya tentang Malik yang menolak menikah cepat-cepat.

"Baiklah, Ayah tunggu."

"Iya, Yah." Aku tersenyum terpaksa. "Mama kemana, Yah?"

"Ada di kamar sama Lia. Adikmu mengeluh perutnya sakit."

"Kita harus mengeceknya ke Dokter Yah. Berapa bulan kandungannya." Tubuh Lia tidak seperti wanita hamil pada umumnya. Tubuhnya masih kurus. Dan perutnya tidak kentara jika sedang mengandung. Aneh memang.

"Apa kita gugurkan aja ya, Dini?" ucap Ayah dengan pandangan kosong.

"Ayah! Yang di dalam perut Lia itu seorang bayi yang mempunyai nyawa. Apa Ayah tega membunuh darah daging cucu Ayah sendiri?" tanyaku dengan air mata yang tertahan di pelupuk mata. Aku tahu perasaan Ayah yang merasa bersalah dan tidak becus menjaga putrinya sendiri. Ayahku menundukkan kepalanya. "Ayah, Allah ngasih ujian ini karena Allah yakin kalau keluarga kita mampu." Mencoba memberikan semangat meski pun diriku sendiri sama hancurnya. Ayahku hanya menganggguk lemah. "Sekarang Ayah tidur. Jangan banyak pikiran."

Aku meninggalkan Ayah dan menuju kamar Lia. Aku membuka pintu kamarnya. Mamaku sedang mengelus perut adikku. "Ma," tegurku. Wanita yang telah melahirkanku tersenyum dengan wajah lelahnya. "Lia kenapa?"

"Perutnya sakit katanya," Mama memandangi Lia yang menundukkan kepalanya. Dia pasti masih merasa bersalah.

"Sebaiknya kita bawa ke rumah sakit, Ma. Biar tau kondisinya gimana. Takut nanti kenapa-napa," ucapku.

"Iya, sebenarnya. Nanti kita ke rumah sakit kalau begitu." Mama setuju dengan usulku.

Aku duduk di pinggir ranjang. "Tadi keluarga Andi ke sini?" tanyaku.

"Iya, mereka mau bertanggung jawab. Tapi Lia nggak mau di nikahkan." Mama menceritakan saat keluarga Andi datang. Ayah memukuli laki-laki remaja itu. Aku setuju dengan tindakan Ayah.

"Lia kenapa kamu nggak mau nikah?" tanyaku setelah mendengarkan cerita dari Mama.

"Aku benci dia, Kak! Aku jijik liat dia!" ucapnya dengan menahan amarah. "Aku nggak sudi nikah sama dia! Dia yang buat aku seperti ini!" tambahnya dengan menangis. "Aku benci ini!" Lia memukul-mukul perutnya. Mataku dan Mama terbelalak. Kami menahan tangan Lia yang menyakiti janin yang berada di perutnya.

"Tenang Lia!" ucapku meninggi. Aku menahan tangannya. "Jangan pukul perutmu!" bentakku. Lia menangis frustasi. Aku segera memeluknya. "Semuanya akan baik-baik aja. Ada kami, keluargamu. Kami yang menjagamu." Aku menenangkannya.

"Aku nggak mau di nikahkan sama dia, Kak. Aku nggak mau!" ucapnya di sela-sela isakannya.

"Iya, kakak ngerti." Hidup dengan pria yang kita benci itu bagaikan hidup di neraka. Tidak akan ada kebahagiaan. Apa lagi Lia

dijahati Andi dengan cara menghancurkan masa depannya. Laki-laki itu memperkosanya.

***

Hari minggu Om Tian datang dari Bandung. Beliau adalah adik Ayahku. Ayah dan Mama menceritakan mengenai musibah yang menerpa keluarga kami. Aku hanya duduk mendengarkan. Lia di kamarnya semenjak hamil menjadi takut menghadapi orang. Dia akan menyembunyikan diri.

Om Tian begitu perihatin mendengarnya. Beliau juga mempunyai anak perempuan. Hati orang tua mana yang tidak hancur. Ayah meminta solusinya pada Om Tian.

"Jadi gimana menurutmu, Tian?"

"Apa Lia benar-benar nggak mau dinikahkan, Bang?"

"Nggak mau, dia benci sama laki-laki itu Om." Aku ikut bicara.

Om Tian melihat ke arahku. "Kalau aja kamu udah nikah, Din. Setelah anak Lia lahir, nanti bisa kamu anggap anak. Dan masuk ke kartu keluargamu," ucap Om Tian. Aku terkejut, dahiku mengerut dalam.

"Ya, kamu benar." Ayah menimpalinya.

"Kamu udah punya calon, Din?" tanya Om Tian. Aku tidak lantas menjawabnya.

"Udah punya, Tian. Tapi sampai sekarang belum ada kejelasannya. Aku udah minta dia bawa pacarnya ke sini. Tapi belum ada kabarnya," ucap Ayahku. Aku hanya bisa diam.

"Kalau memang dia nggak serius lebih baik cari yang lain, Din. Lama-lama pacaran nggak baik. Takut terjadi yang sama,"

"Kalau ada laki-laki yang baik dan serius, coba bawa ke sini, Tian."

"Ayah!" tegurku. "Kenapa bawa-bawa masalah aku. Kita kan lagi ngomongin masalah Lia," sanggahku.

"Udah.. Udah," ucap Om Tian menengahi. "Sebaiknya Lia tinggal di Bandung aja, Bang. Biar kami yang urus sampai melahirkan. Kalau di sini bisa jadi omongan orang-orang."

"Tapi kalau di sana juga gimana? Orang-orang pasti tau," ucap Mamaku.

"Cuma kalau di sana juga Lia nggak bisa keluar rumah." Itu benar, jika tidak pasti menjadi pertanyaan warga sekitar.

"Kami nggak bisa ninggalin Lia sendirian di sana, Tian." Mamaku kurang setuju. Lia itu manja karena anak terakhir. Tidak terbayangkan jika dia akan menjadi seorang ibu.

"Ya udah sama Ceu Aini aja ke Bandung." Om Tian mengusulkan Mamaku ikut tinggal di Bandung.

"Tapi Om, Mama punya penyakit vertigo kalau di sana ngurusin Lia sepenuhnya kasihan juga takut kambuh."

"Sebenarnya Ayah berharap kamu nikah duluan, Dini. Biar nanti Lia tinggal sama kamu." Lagi-lagi Ayahku mengatakan hal yang sama. Menyuruhku menikah.

"Kalau memang Ayah punya calon sekarang juga. Aku mau di nikahkan!" tantangku. Aku kesal sehingga asal bicara.

"Om punya, kenalan!" celetuk Om Tian. Pupil mataku melebar. "Dia laki-laki yang baik. Dia juga dewasa. Dan katamu kalau ada sekarang mau dinikah kan? Kebetulan dia lagi ada di Jakarta. Tadi Om di antar sama dia ke sini."

Sontak mataku terbelalak. "Apa?" pekikku. Aku hanya asal bicara! Aku emosi karena Ayah menyindirku terus menerus.

"Suruh dia ke sini, Tian," ucap Ayahku.

"Ayah! Aku cuma asal ngomong. Aku nggak mau, Yah!" Aku termakan omonganku sendiri.

"Kamu udah bilang tadi kan. Kalau ada calon dari Ayah. Kamu mau di nikahkan. Jadi kita tunggu laki-laki itu. Kalau menurut Ayah, dia baik dan pantas menjadi suamimu. Ayah nikahkan secepatnya."

"Tapi Yah, aku udah punya pacar."

"Sepertinya dia nggak serius sama kamu. Kamu udah ngomongkan kalau Ayah nyuruh Malik ke sini?"

"Belum Yah. Malik lagi sibuk kemarin."
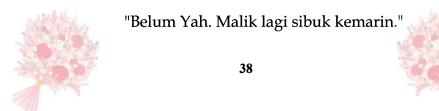
"Kalau begitu telepon dia, suruh dia ke sini. Hari ini kan hari minggu. Pasti dia nggak sibuk. Telepon sekarang!" ucapnya membentakku.

Aku sampai berjingkat karena bentakan Ayah. Aku ke kamar menelepon Malik dan menyuruhnya untuk datang. Dari jawabannya terdengar ragu. Aku bertambah was-was. Tidak mungkin aku di jodohkan dengan pria yang tidak aku kenal sedikit pun.

Pukul 07.00 WIB temannya Om Tian sudah datang. Aku tidak keluar kamar sampai Malik datang. Untuk apa? Aku tidak ada keperluan dengannya. Mama mengetuk pintu kamar pun tidak aku gubris. Aku sedang rebahan sambil memegang ponsel. Menunggu telepon dari kekasihku. Layar ponselku menyala tertera nama *'My Love'*. Aku segera mengangkatnya. Dia ternyata sudah ada di depan rumah. Aku buru-buru beranjak keluar kamar.

Di ruang tamu hanya ada Om Tian dan Ayahku yang mengobrol. Entah kemana pria itu. Aku berjalan ke teras. Malik melambaikan tangannya. Dia turun dari motornya. Aku menghampirinya. "Masuk yuk,"

"Ada apa nyuruh ke rumah?" tanya Malik seraya membuka helmnya.

"Ayah ada perlu sama kamu,"

"Apa?" tanyanya waspada.

"Kita masuk dulu," ajakku. Aku menarik lengannya. Saat kami sampai di ambang pintu. Aku tidak sengaja melihat pria itu. Mata kami saling memandang. Aku cukup terkejut. Dari perawakan dan juga pupil matanya seperti bukan orang Indonesia kebanyakan aku tahu itu. Pakaian yang dikenakannya sederhana hanya mengenakan *hoodie* hitam dan celana jeans. Aku lantas mengalihkan pandangangku pada Malik. "Yah, Malik udah dateng."

"*Assalamu'alaikum*, Om." Malik mencium tangan Ayah dan Omku. Dan kepada pria itu, Malik bersalaman.

"Duduk, Malik." Ayahku menyuruhnya.

"Iya, Om." Malik duduk sofa seberang Ayahku. Aku berdiri di sampingnya.

"Dini, buatin Malik minum."

"Oh, iya Yah." Aku segera ke dapur membuatkannya. Tidak lama aku kembali sambil membawa nampan minuman. Malik terlihat canggung. "Minumannya," ucapku.

"Begini Malik. Om mau tanya sesuatu sama kamu." Wajah Malik berubah tegang. Dan pria yang di samping Om Tian berbisik lalu keluar. Entah apa yang di bicarakannya. Saat pria itu melewatiku aroma parfumnya menusuk hidungku, dengan wangi yang segar. Dan dia tinggi, aku mungkin sebahunya. "Mau ke

mana?" tanya Ayahku seraya melirik pria itu yang berjalan keluar.

"Itu mau telepon temannya dulu katanya," sahut Om Tian.

"Nanya apa ya Om?" tanya Malik gugup.

"Apa kamu serius dengan Dini?" tanya Ayahku to the point.

Malik langsung menoleh padaku. "Bukannya aku nggak serius, Om. Tapi kalau untuk sekarang aku belum bisa. Aku meminta waktu."

"Berapa?"

"Mungkin dua tahun lagi, Om."

Seketika Ayahku terdiam. "Oh begitu," ucapnya. Beliau sudah tahu jika aku kalah. Ayah menatapku sembari tersenyum miris. Aku ingin menangis saja. Aku sudah tahu apa yang ada di

benak ayah saat ini. Yaitu meneruskan usulnya yakni menjodohkanku dengan pria lain.

Part 4

Aku mengejar Malik yang hendak pulang. "Kita bicara dulu." Aku memohon padanya dengan menarik lengannya agar tidak pulang dulu. Kami harus bicara.

"Kamu kok kayak ngejebak aku? Kamu nggak bilang kalau Ayah kamu nanya masalah keseriusan!" ucapnya dengan nada tinggi.

Aku tersentak, "maaf, aku bingung."

"Aku juga bingung! Kalau di tanya tiba-tiba kayak gitu! Kalau aja aku tau dari awal. Aku nggak mau dateng ke sini." Hatiku sakit mendengar perkataannya seperti itu. Dia tidak tahu posisiku saat ini. Ingin rasanya aku teriak di depan wajahnya! Memberitahukan jika Lia hamil. Namun hati kecilku menahan itu semua. Itu sama saja membuka aib keluargaku sendiri.

"Aku pulang," ucapnya marah. Malik menaiki motor lalu pergi. Aku masih berdiri memandanginya yang menjauh sambil menangis. Dia memang pria seperti itu. Jika ada masalah selalu menghindar. Aku berbalik, teman Omku ternyata ada di teras rumah sedang duduk.

Betapa bodohnya aku sampai tidak menyadarinya. Dia melihatku sekilas lalu membuang muka. Aku menahan amarahku. Aku menatapnya tajam lalu masuk ke dalam rumah. Menghiraukan panggilan Ayah, justru aku membanting pintu kamar dan menguncinya. Aku menangis sejadi-jadinya. Kenapa ini harus terjadi kepadaku? Sudah tidak ada harapan lagi dengan Malik. Mungkin hubungan kami akan berakhir.

Tok.. Tokk... Tokkkk ...

"Dini, ini Ayah."

"Aku nggak mau ngomong sama Ayah!" teriakku dari kamar.

"Ayah nggak pernah ngajarin kamu ngebantah orang tua! Cepat buka! Kita bicara!" bentaknya dari balik pintu. Aku tahu sifat Ayah jika sudah marah. Sehingga aku terpaksa membuka pintu. Aku tidak berani menatapnya. Air mataku masih mengalir di pipi. Aku buru-buru menghapusnya. Dan aku kembali ke ruang tamu dengan mata sembab.

"Jadi kamu tau kan jawabannya sekarang?" tanya Ayahku. Aku duduk sambil menundukan kepala.

"Tapi Yah, dia mau melamarku dua tahun lagi," sanggahku yang masih percaya pada Malik. Dia akan menikahiku nanti.

"Dua tahun itu waktu yang lama, Dini. Apa kamu yakin dengannya? Kalau dia cinta sama kamu, Malik akan segera melamarmu tanpa membuatmu menunggu. Ayah nggak

meminta mahar mahal atau pesta yang mewah. Kalau dia serius ijab qobul aja bagi Ayah udah cukup. Masalah rezeki ada Allah. Setelah menikah, Ayah yakin ada rezeki yang penting berusaha dan berdoa. Bukannya menunda-nunda. Mending kalian jodoh kalau nggak? Sia-sia kamu nunggu."

"Hubungan kami udah lama, Yah. Aku nggak bisa. Aku mau nunggu Malik," ucapku sambil menangis.

"Dini, mungkin kamu bisa nunggu Malik. Tapi Ayah? Apa umur Ayah bisa nunggu? Ayah udah tua gimana kalau Allah manggil Ayah duluan?" tanyanya begitu menohok hatiku. Aku tertegun. "Impian Ayah cuma mau melihat putri pertama Ayah menikah." Sontak aku mengangkat kepalaku lalu menatap Ayah dengan berurai air mata. "Cuma kamu harapan kami satu-satunya," lirihnya. Musibah yang menimpa Lia membuat keluarga kami pesimis. Dan hanya aku yang menjadi harapan mereka.

"Ayah.. " gumamku pelan. Aku melihat raut wajah Ayah yang sangat kecewa. Usia Ayahku sudah 58 tahun. Dan aku belum pernah membahagiakannya.

"Kalau memang kamu mau nunggu Malik. Silahkan, Ayah.. "

"Nggak Yah," ucapannya terpotong olehku. "Aku mau menuruti apa kata Ayah." Aku tidak mau kehilangan Ayah. Aku ingin mewujudkannya.

Seketika raut wajah Ayah berubah seperti senang. "Apa itu benar?"

"Iya, Yah." Impian setiap anak ingin membahagiakan orang tuanya. Dan inilah saatnya aku melakukannya membuat kedua orang tuaku tersenyum bahagia.

"Kamu mau di jodohkan?" tanya Ayahku memastikan.

"Kalau itu yang terbaik buatku dan keluarga. Aku mau," ucapku pasrah. Meski pun dalam hatiku menangis pilu. Aku menghapus air mataku berusaha tersenyum.

"Terima kasih, Dini. Hanya kamu yang Ayah banggakan." Perasaanku antara senang dan sedih bercampur menjadi satu. Karena kebahagiaan orang tuaku, aku harus mengorbankan perasaan dan juga masa depanku. Masa depan yang aku impikan bersama Malik hancur dalam sekejap. Aku tidak boleh egois untuk saat ini. Aku anak pertama yang akan menjaga keluarga dan adikku nanti.

Om Tian mendengarkan obrolan kami. Beliau masih ada bersama kami. Sedangkan pria itu belum juga kembali. Kini Ayah terlihat berbeda dari sebelumnya.

"Ian, apa dia serius lagi nyari istri?" tanya Ayahku pada adiknya.

"Iya, Bang. Sebenernya dia datang ke Jakarta katanya mau dikenalkan sama perempuan. Maksudnya mungkin di jodohkan. Tapi denger dari ceritanya. Perempuan itu masih muda dan main-main. Pengennya pacaran dulu. Padahal dia lagi nyari yang serius,"

"Serius langsung nikah gitu?" tanya Ayahku kembali.

"Iya, Bang. Mau nyari istri bukan pacar."

"Kenapa Abang liat dia kayak bukan orang Indonesia ya?"

Om Tian tersenyum tipis. "Emang iya, bapaknya itu orang Jerman." Aku dan Ayahku melotot, terkejut. Om Tian justru terkekeh. "Kenapa? Kalau jadi sama Dini, bisa memperbaiki keturunan nanti." Dahiku mengerut. Pantas saja tinggi dan matanya berbeda. Coklatnya begitu indah seperti almond.

"Benar juga," celetuk Ayahku dengan kepala mengangguk-angguk.

"Tapi dia udah jadi warga negara Indonesia ikut ibunya, Bang."

"Kok?" Ayahku bingung.

"Mungkin udah nyaman di sini," jawab Om Tian sekenanya. Namun dari raut wajahnya seperti ada yang di sembunyikan. Entah apa itu, membuatku sedikit penasaran.

"Ngomong-ngomong dia kerja apa, Ian?"

"Dia itu juragan kebun sama tanah, Bang. Dia terkenal di kampung, walau pun masih muda tapi udah di segani, Bang."

"Ya pantas, dia orang Jerman dan pasti ayahnya dulu punya banyak duit. Pindah ke Indonesia terus beli rumah atau tanah nggak semahal di sana," pikirku.

"Umurnya?"

"Tiga puluhan kalau nggak salah. Aku juga pernah ngenalin perempuan ke dia tapi nggak cocok. Mungkin sama Dini jodoh. Dia baik, pekerja keras juga. Kedua orang tuanya udah meninggal. Jadi dia hidup sendiri."

"Apa dia mau menerima anak Lia nantinya?" tanyaku tiba-tiba. Aku sudah tidak menangis. Aku mau menikah dengannya demi keluargaku, terutama Lia yang kini terkena musibah. Aku ingin Lia masih mau melanjutkan impiannya menjadi Dokter. Biarlah aku yang akan menjadi orang tua anaknya kelak. Jika Lia yang mengurusnya pasti masa remaja seolah di renggut paksa. Seusianya masih ingin menikmati masa muda dan mengejar mimpi mereka.

"Kita harus bicarakan sama orangnya dulu," ucap Om Tian. "Mau ngomong sekarang?" tanyanya pada Ayahku.

"Boleh," Ayah bersemangat.

Om Tian menelepon pria itu. "Kamu kemana? Lama banget? Oh, ya udah ke sini. Ada yang mau Abang bicarain." Beliau menutup telponnya. "Dia lagi nyari warung buat beli rokok," ucap Om Tian.

Mungkin sekitar 10 menit dia masuk ke dalam rumah. Agar tidak curiga jika dia tidak kemana-mana. Aku menunduk rasanya enggan melihatnya. Meskipun dia tampan dan dewasa tapi aku mencintai Malik. Pria itu memberikan rokok pada Om Tian.

"Abang kira rokoknya buat kamu,"

"Aku nggak ngerokok, Bang," ucapnya sembari duduk. "Oia, apa Om ngerokok juga?" tanyanya pada Ayahku. Aku memelototi Ayah, awas saja jika merokok.

"Udah nggak sekarang," ucap Ayahku sembari melihat ke arahku. Aku selalu mengomelinya. Dulu kadang suka mencuri waktu untuk merokok jika aku sedang bekerja. Tapi Mama memberitahuku. Sejak saat itu Ayah tidak berani karena aku memarahinya. Aku melakukannya karena aku sayang. Aku ingin Ayah hidup lebih lama lagi menemani keluarga kami. Meskipun aku tahu jika jodoh, rezeki dan maut ada di tangan Tuhan. Setidaknya mencegah lebih baik.

Sampai kejadian yang membuatku ingin pingsan adalah Mama menjerit ketakutan dari kamar Lia. Sontak aku dan yang lainnya berhamburan lari ke kamar Lia. Pintu kamar mandi terbuka dan aku melihat Lia tergeletak dengan bersimbah darah di kamar mandi. Wajahku langsung memias dan rahangku seolah kaku. Mama berdiri sambil menangis dengan histeris. Kami terkejut bukan main. Tanpa bicara apa pun pria itu mendekati Lia dan memeriksa denyut jantung di leher adikku. Dia menarik handuk kecil yang ada di kamar mandi

lalu membelitkannya pada tangan kiri Lia agar darahnya tidak keluar banyak. Dan segera mengangkatnya.

"Bang, nyalain mobil! kita ke rumah sakit!" ucapnya tergesa-gesa sambil keluar menggendong Lia keluar rumah. Syukurlah Om Tian cepat tanggap. Aku dengan kaki gemetar menyusulnya, berlari. Ya, aku seperti orang bodoh hanya berdiri melihat adikku di pangkuan pria itu. "Kamu ikut!" ucapnya tegas. Aku langsung naik ke mobil.

"Lia..." panggilku dengan susah payah. Dia sudah tidak sadarkan diri. Tangisanku pecah detik itu juga. Aku tidak menyangka Lia akan berbuat senekat itu. Tangan kanannya aku genggam. "Kenapa kamu ngelakuin ini, Lia." Om Tian menyetir mobil mencari rumah sakit terdekat. "Om, cepat Om!" teriakku saat melihat wajah Lia semakin pucat. Aku tidak ingin kehilangan adikku satu-satunya. Ya Tuhan, jangan Engkau merebutnya dari kami. Aku akan melakukan apa pun demi keluargaku. Aku

membuat permohonan itu dalam hati. Tuhan selamatkan Lia, adikku.

Part 5

Aku memandangi tanganku yang gemetar. Di mana darah Lia yang mengering masih menempel di tanganku. Aku tidak bisa berpikir lagi. Air mataku lolos tanpa bisa kutahan. Lia sedang dalam penanganan di IGD. Aku berdoa dalam hati untuk keselamatan adikku. Kenapa Lia begitu nekat melakukannya.

"Kamu harus cuci tangan dulu," ucap seseorang yang tidak kusadari ada di sampingku. Aku menoleh padanya dengan pandangan kosong. "Tanganmu," ulangnya. Aku menggelengkan kepalaku, tidak mau. Aku tidak bisa meninggalkan adikku yang sedang merenggang nyawa di dalam. "Semuanya akan baik-baik aja," ucapnya.

Aku menangis, "semua ini salahku. Aku nggak bisa jadi kakak yang baik. Aku bodoh!"

ucapku mengutuk diri sendiri. Aku menutup wajah dengan tanganku.

"Udah Dini, Lia baik-baik aja," ucapku Omku mencoba menenangkan. "Kamu tenang, jangan nangis kayak gini." Omku juga kalut. "Om udah telepon Ayahmu, dan bilang Lia selamat." Dokter keluar dari ruangan. "Gimana Dok?"

"*Alhamdulillah*, pasien selamat. Dia di bawa ke rumah sakit cepat. Kalau nggak, kita nggak tau nantinya. Sekarang pasien belum sadar. Mau di pindahkan ke ruang rawat," ucap Dokter memberitahukan keadaan adikku. Kami senang mendengarnya. "Dan apa dia senang hamil?" tanya sang Dokter. Aku dan Om Tian saling beradu pandang. Dan teman Omku mengerutkan dahinya.

"Iya, Dok." Yang menjawab adalah Omku. Lidahku terasa kelu untuk menyahutinya.

Dokter tersebut menganggukan kepalanya, mengerti. "Ada sedikit masalah dengan kandungannya. Lebih jelasnya kita periksa dulu nanti. Setelah pasiennya sadar."

"Iya, Dok," sahut Om Tian.

"Terima kasih, Dok," ucapku seraya mengusap air mata. Tidak lama suster mendorong ranjang Lia keluar. Dia terbaring lemah dengan menggunakan pakaian pasien. Aku menangis haru karena Tuhan mengabulkan doaku. Dan kesempatan ini tidak akan pernah aku sia-siakan.

Aku mengenggam tangan Lia yang masih belum sadar. Aku sudah mencuci tanganku. Menatapi adikku yang selalu ceria kini terbaring lemah dan melakukan hal paling bodoh yaitu bunuh diri. Air mataku menggenang. Aku tidak pernah terbayangkan jika kami kehilangan Lia adikku satu-satunya. Aku lebih memilih keluargaku daripada hal

lain. Mungkin inilah keputusanku, untuk melepaskan Malik.

Ini sudah hari kedua Lia belum sadarkan diri. Kami sekeluarga bingung kenapa dia belum juga bangun. Dokter mengatakan sepertinya Lia tidak ingin bangun. Ada sesuatu yang membuatnya seperti itu. Mungkin terlalu banyak beban pikiran.

"Kenapa kamu belum bangun, Lia?" tanyaku. "Kami sangat mengkhawatirkanmu," air mataku jatuh seraya memandangi wajahnya. "Jangan tinggalkan kami," pintaku.

***

Kemarin di rumah, aku dan keluarga beserta Om Tian dan temannya membicarakan tentang keadaan Lia. Dokter meminta menyelesaikan masalah mereka terlebih dahulu agar Lia bisa tersadar. Dan adikku tidak memikirkan di tidur panjangnya lagi. Kami juga harus mengajaknya mengobrol agar Lia

merespon. Akhirnya Ayah memutuskan untuk merundingkan apa yang harus dilakukan.

"Gimana Ian sekarang?" tanya Ayahku.

"Aku juga bingung, Bang. Kenapa Lia senekat itu."

"Apa ada masalah sebelumnya? Maaf kalau saya lancang," ucapnya.

"Lia hamil sama temannya, Adrian. Dia dijebak dan diperkosa," ucap Om Tian. "Nggak perlu di tutup-tutupi lagi. Kamu juga harus tau."

"Apa laki-laki itu nggak mau tanggung jawab?" tanyanya lagi. Dia marah terlihat dari rahangnya yang mengetat. "Atau melaporkan ke polisi?"

"Lia nggak mau dinikahi dia. Lia sangat membenci laki-laki itu," jawab Om Tian. "Lapor polisi? Itu sama aja mencoreng nama baik keluarga. Kami nggak bisa ngelakuin itu. Takut

kalau Lia juga malu. Itulah yang kami bingungkan."

"Kalau begitu biar saya yang menikahinya," selorohnya. Sontak membuat kami terkejut bukan main. Pupil mataku melebar.

"Aku nggak setuju!" ucapku berang. Dia dan Lia menikah? Itu nggak mungkin. Usia adikku baru 16 tahun dan masa depannya masih panjang. "Apa kamu gila?" tanyaku dengan tatapan tajam. Dia menatapku lekat.

"Apa salahnya?" justru dia berbalik tanya padaku.

"Adikku masih enam belas tahun. Apa kamu nggak ngerti? Menikah sama aja ngehancurin masa depan adikku. Aku yang akan merawat anaknya setelah dia melahirkan. Biar dia bisa melanjutkan sekolahnya, dan mewujudkan cita-citanya." Semua orang

terdiam. Lia ingin menjadi Dokter. Aku tidak akan pernah menghalanginya.

"Dan anak itu tanpa ada ikatan apa pun?" tanyanya. Aku tertegun, apa yang dia katakan benar. "Apa lagi kamu sendiri belum menikah."

"Kenapa kamu nggak menikahi Dini aja?" usul Om Tian. "Dan kalian bisa menjadi orang tua dari anak itu nanti." Aku dan Adrian menoleh pada Om Tian. "Apa ada yang salah?"

Ayah berdehem, "namamu Adrian?"

"Iya, Om. Adriano Felix Scheunemann," menyebutkan nama lengkap dirinya.

"Kata Tian kamu lagi mencari istri?"

"Iya, Om." Adrian mengangguk.

"Kamu mau menerima anaknya Lia?" tanya Ayahku. Mungkin dibenaknya mana ada pria yang mau menerima anak dari orang lain.

Adrian tersenyum. "Iya, Om. Aku menerimanya." Dari wajahnya begitu tulus. Aku hanya tertegun. Apa dia bodoh? Mau menerima anak yang bukan darah dagingnya. Dan kami pun tidak saling mengenal. Tidak mungkin ada orang yang seperti itu. Pasti ada maksud tertentu, pikirku.

"Kenapa?" Ayahku memastikan. Itu juga yang ingin aku tahu.

"Karena anak itu nggak tau apa-apa. Dia korban," ucapnya mengambang. Adrian kembali tersenyum namun dibalik itu semua ada sesuatu yang di simpannya. Aku yakin mungkin dirinya mempunyai masalah mungkin masa lalunya. Aku tidak tahu pasti.

"Tapi benar apa yang di katakan Dini. Lia masih kecil untuk membangun rumah tangga. Apa lagi umur kalian terpaut sangat jauh. Om kurang setuju kalau kamu mau menikahinya tapi kalau kamu mau," ucap Ayah seraya

melihat ke arahku. "Kamu bisa menikahi Dini, putri pertama Om."

Adrian lantas menengok padaku. Dia menarik napas sebelum menjawabnya. "Iya, Om."

Iya apa? Pikirku. Justru aku yang kebingungan.

Tanpa di rencanakan malam harinya Adrian pulang ke Bandung bersama Om Tian. Dan keesokan harinya sudah kembali dengan membawa rombongan. Aku hampir saja pingsan. Adrian membawa koleganya untuk melamarku secara resmi. Mereka membawa seserahan. Sedangkan keluargaku menyambut mereka dengan seadanya. Tidak ada persiapan apa pun dan Omku pun tidak memberitahukannya.

Acara lamaran itu membuat para tetangga gaduh. Mereka terkejut sekaligus bertanya-tanya. Kenapa aku di lamar mendadak

dan juga bukan dengan kekasihku, Malik. Aku yakin pasti diriku menjadi bahan omongan mereka nantinya. Aku menerima lamaran Adrian karena tidak mau mempermalukan keluarga. Sudah cukup rasanya masalah Lia.

Nama pria itu adalah Adriano Felix Scheunemann. Ayahnya orang Jerman dan ibunya orang Indonesia. Hanya itu yang aku tahu. Adrian membawa keluarga dari pihak ibunya. Kini dia hidup anak sebatang kara. Kedua orang tuanya telah tiada. Yang aku dengar dari keluarganya, Adrian tidak pernah ke Jerman lagi hanya waktu kecil saja. Ayahnya pun tidak pernah berkunjung ke Indonesia selama hidupnya. Itu bagaikan teka-teki bagiku. Tidak mungkin kan hubungan seorang ayah atau anak seperti itu. Saudara-saudara Adrian tidak lama. Malamnya mereka sudah pulang.

***

Aku mengingat lamaran kemarin. Kini aku telah menjadi tunangan seseorang. Ada

cincin sederhana yang tersemat di jari kiriku. Pria yang akan menjadi suamiku. Pria yang asing bagiku. Tidak pernah terbayangkan akan serumit ini dan merubah jalan hidupku dengan secepatnya ini. Semuanya terpaksa karena keadaan yang menuntutku untuk tidak bisa memilih. Demi keluargaku.

"Lia, cepatlah bangun. Apa kamu nggak mau liat Kakak nikah sebentar lagi?" tanyaku seraya menatapi adikku yang tidur dengan damainya.

Pukul 01.14 WIB Lia tersadar. Saat aku tertidur merasakan gerakan tangannya yang di genggamanku. Dia menangis tersedu-sedu saat aku menanyakan hal bodoh yang dilakukannya. Kini dia tidak sendiri melainkan ada nyawa lain di perutnya. "Kenapa kamu ngelakuin itu?" tanyaku yang ikut menangis.

"Aku cuma nyusahin keluarga aja, Kak," jawabnya dengan suara lemah.

"Kamu nggak nyusahin, Lia."

"Aku nggak mau jadi beban kalian," tambahnya.

"Kalau kami kehilanganmu mungkin kami bisa gila, Lia." Aku tidak bohong. Keluargaku pasti hancur jika Lia pergi dari kami untuk selama-lamanya.

"Kakak putus gara-gara aku," ucap Lia. Aku terdiam, Lia pasti mendengarnya. "Aku nggak mau kakak sama Kak Malik putus."

"Kamu ngenderin?" tanyaku. Lia langsung terdiam. Aku tersenyum tipis. "Bener kata Ayah, dua tahun itu lama, Lia. Aku nggak bisa nunggu selama itu. Mungkin Malik nggak serius sama aku," keluhku.

"Tapi Kakak cinta sama dia," imbuh Lia.

"Cinta?" ucapku lirih. "Kalau dia cinta aku, mungkin waktu Ayah negur. Dia bakal

langsung ngelamar aku. Tapi ini malah suruh nunggu dua tahun lagi. Kalau Malik kepincut sama cewek lain gimana? Sia-sia kakak nunggu dia. Jadi.. "

"Jadi Kakak mau di jodohin sama laki-laki itu?" tanya adikku.

"Jodoh itu rahasia. Kita nggak tau sama siapa kita nikah. Mungkin ini udah jalannya, Lia. Kalau aku nerima perjodohan itu," aku berusaha memantapkan hatiku untuk mengucapkannya.

"Kakak nikah karena terpaksa karena aku," Lia menatapku sendu.

"Aku nggak terpaksa," ucapku berbohong agar Lia tidak memikirkannya kembali. "Kamu nggak tau kan, kalau kakak sebenernya pengen buru-buru nikah." Aku memamerkan tanganku. "Aku udah nerima lamarannya. Kami mau nikah dalam waktu dekat."

"Dengan Malik?" tanyanya.

Aku menggeleng. "Bukan, tapi dengan laki-laki pilihan Ayah."

"Kenapa?" tanyanya dengan wajah aneh.

"Dia laki-laki yang baik. Lagi pula aku udah cape kerja," kelakarku sambil tertawa kecil. "Ya kan kalau nikah nggak usah kerja lagi, ada suami." Lia mulai tersenyum. "Satu pinta Kakak sama kamu. Kalau nanti kamu melahirkannya. Biar dia jadi anak aku. Dan kamu bisa ngelanjutin cita-cita kamu jadi Dokter." Aku mengenggam tangannya. "Kamu mau?" Jangan biarkan pengorbananku sia-sia, Lia. Adikku menangis sambil menganggukk pasti. Aku mengusap air matanya. "Kakak akan rawat dia, seperti anak kakak sendiri." Aku mengigit bibirku agar tidak terisak.

"Terima kasih, Kak. Aku sayang kakak." Aku memeluknya yang terbaring. Kami

menangis berdua di kamar inap tersebut. Setelah puas meluapkan perasaan kami.

PART 6

Setelah Lia siuman, Dokter segera memeriksanya. Dan ternyata benar bayi yang dikandungnya ada masalah. Kami terkejut dengan usia kandungan Lia itu sudah 5 bulan. Adikku tidak pernah merasakan mual atau apa pun yang membuat kami curiga. Sampai akhirnya Mamaku menemukan testpack di kamarnya. Bayi tersebut tidak tumbuh dengan semestinya. Kekurangan gizi, sehingga Dokter menyarankan adikku untuk mengkonsumsi vitamin dan juga telur yang cukup banyak agar bayi berkembang dengan sempurna. Dan mempunyai berat dengan seusia kandungannya.

Lia sudah pulang dari rumah sakit. Kami menjemputnya malam-malam agar tidak ketahuan tetanggaku yang lain. Untuk pernikahanku akan dilaksanakan bulan depan.

Kami tidak bisa menunggu lebih lama lagi, karena beberapa bulan ke depan Lia akan melahirkan. Keluargaku dan Adrian sepakat untuk menggelar resepsi di gedung. Jika di rumah itu sama saja membeberkan keadaan Lia yang tengah mengandung. Di gedung waktunya di batasi sehingga tidak akan tahu keberadaan adikku. Kemungkinan Lia tidak akan datang.

Aku memutuskan untuk berhenti bekerja. Hari ini tepatnya aku membawa surat pengunduran diri pada perusahaan. Waktuku tidak banyak jika harus bekerja juga. Mengurus Lia yang butuh ekstra kesabaran dan juga mengurus pernikahanku. Aku tidak bisa menggantungkan semuanya pada orang tuaku. Apa lagi mereka sudah tua.

"Dini, kamu benar mau berhenti?" tanya temanku saat aku berpamitan pada semua rekan kerjaku. Aku pasti merindukan mereka dan suasana kantor nanti. Aku menghela napas.

"Iya, Rin."

"Kenapa?" aku tersenyum getir. "Malik udah ngelamar kamu?" tanyanya dengan terkejut.

"Bukan, tapi aku memang mau menikah," jawabku.

"Menikah? Tapi bukan sama Malik?" tanyanya heran. Aku tidak aneh lagi. Mereka pasti akan bingung. Aku berpacaran dengan Malik tapi justru menikah dengan orang lain.

Aku menarik napas lalu mengembuskan dengan pelan. "Ya begitu."

"Kamu di jodohin?" Ririn masih ingin tahu. Aku tertawa kecil.

"Pokoknya kamu nanti dateng. Resepsinya di Jakarta kok." Aku tidak mau membahasnya. Ririn pasti bertanya siapa dia.

Sedangkan aku tidak mengetahui tentangnya sedikit pun.

"Kalau begitu kamu bakal pindah nanti?"

"Iya, ikut suami. Ya udah aku pulang dulu ya. Jangan kangen aku nanti," candaku. Aku memeluknya seraya mengusap punggung Ririn. "Semoga cepet-cepet dapet jodoh," bisikku.

"*Aamiin*.. Aku pasti dateng ke nikahan kamu."

"Aku tunggu," sahutku. Aku sudah merapihkan barang-barangku di tempat kerja. Pulangnya mampir ke supermarket untuk membeli buah-buahan dan juga telur untuk Lia. Sejak Malik datang ke rumah dulu. Dia menghubungiku terus. Tetapi aku mengabaikannya, tidak pernah membalas atau mengangkat telepon darinya. Apa yang ingin aku katakan padanya? Tidak ada. Semuanya sudah berakhir. Dia tidak memperjuangkan

hubungan yang kami rajut bertahun-tahun. Aku tidak bisa menekan Malik juga. Masalah di keluarga kami saat ini memang diluar dugaan.

Aku memesan mobil online karena barang bawaanku banyak. Tepat di garasi ada sebuah mobil Ertiga berwarna hitam. Aku tahu siapa dia yang datang dari plat nomornya. Aku turun setelah membayarnya secara cash. Aku sedikit kerepotan membawa kardus dan juga plastik belanjaan. Dan pria itu keluar dari rumah menghampiriku.

"Aku bawain," ucapnya. Rasanya terdengar aneh di telingaku dia fasih berbahasa Indonesia dengan wajah bulenya. Aku tidak mengatakan apa pun hanya menyodorkan plastik berisi buah dan juga telur. Kardus yang berisi barang-barangku, aku bawa sendiri. Aku berjalan ke dalam rumah tidak lupa mengucapkan salam. Ada rasa ketenangan melihat orang tuaku terlihat seperti dulu sebelum ada masalah. Mereka sedang menonton TV.

"Ma, Yah.. " ucapku. Mereka menoleh.

"Udah pulang?" tanya Mamaku.

"Iya, Ma. Aku ke kamar dulu ya. Oia, tadi aku beli buah sama telur buat Lia."

"Iya, makasih Dini." Aku menaiki tangga dengan pikiran melayang kemana-mana. Aku butuh istirahat. Setelah mengganti pakaian, aku merebahkan tubuhku yang lelah ini sampai tidak terasa ketiduran.

Pukul 23.00 WIB aku terbangun karena haus. Aku keluar kamar lalu menuruni tangga. Langkahku berhenti saat aku melihat seseorang berdiri membelakangiku. Itu Adrian tapi kenapa pria itu ada di dapur malam-malam. Aku berdehem dan dia berbalik. Pria itu terkejut. Ternyata dia tidak sendirian ada Lia yang sedang mengambil sesuatu dari dalam kulkas.

"Maaf, aku pakai dapurnya." Adrian terlihat salah tingkah karena aku memergokinya.

Aku memandangi Lia. "Lagi apa?" tanyaku basa-basi. Aku kembali melangkahkan kakiku ke arahnya.

"Aku laper Kak," sahut Lia.

"Kamu belum makan?"

"Udah tapi laper lagi," jawab Lia. Mungkin sedang hamil jadi lapar terus, aku mengerti.

"Biar Kakak masakin," ucapku seraya mengambil alih untuk memasakkan mienya. Adrian segera menyingkir. Malam-malam berduaan dengan adikku. Sungguh aneh, aku melirik pria itu tajam. "Kenapa kamu nggak ngebangunin aku?" tanyaku pada Lia.

"Tadi aku mau masak sendiri. Taunya ada Kak Adrian belum tidur. Dia yang mau masakin mienya."

"Tapi kamu jangan makan mie," ucapku mengingatkan.

"Aku bosan kak makan telor terus setiap hari. Aku sampai mual," keluhnya.

"Itu saran Dokter, Lia. Nanti kita cek ke rumah sakit. Apa berat bayinya udah naik apa belum," ucapku. "Ini pakai telur sama sayuran juga ya, biar ada gizinya." Lia cemberut. Aku mengambil telur di kulkas. Mama sudah menaruhnya.

Tanpa sengaja, mataku menangkap sosok lain di dapur kami. Aku lupa jika Adrian berada di sana. "Nginep?" tanyaku datar padanya.

"Nggak, sebentar lagi pulang. Jam dua belas, biar nggak macet."

Suasana hening..

Aku meniriskan mie lalu membuang air bekas merebusnya. Lia memilih mie goreng sehingga tidak perlu ditambah air. Aku suka mengganti air rebusan bekas mie dengan air matang yang baru. Ada yang bilang bahaya jika menggunakan air tersebut. Aku menyajikannnya di meja. Lia sudah duduk di meja makan. Tidak sabaran ingin memakannya. Aku membuka tudung saji. Ternyata memang tidak ada apa-apa. Aku menghela napas.

"Kamu udah makan?" tanyaku basa-basi pada Adrian.

"Udah," jawabnya.

"Boong Kak, bikinin Kak Adrian mie, Kak. Kasihan belum makan. Sebentar lagi pulang juga. Nanti laper di jalan, nggak ada warung yang buka," selanya yang sedang menyantap mie.

"Aku buatkan dulu," ucapku seraya mengambil mie dari lemari makan lalu menaruhnya di atas meja dulu. Aku haus.

"Nggak perlu," ucap tiba-tiba Adrian.

"Boong Kak, masakin. Dari tadi Kak Adrian ngeliatin mie aku terus." Aku mengulum senyum, senang. Kini Lia berangsur-angsur kembali seperti dulu, ceria. Meski pun aku tidak tahu di dalam hatinya. Sedikit membuat kami lega. Yang aku aneh adalah kenapa dia menjadi dekat dengan Adrian? Sejak kapan?

"Aku bukan ngeliatin mie," timpal Adrian. Namun dia bergumam sesuatu, aku bisa membaca dari pergerakan bibirnya. Aku tidak peduli.

Aku mengambil gelas sedari tadi belum minum. Sampai lupa tujuanku sebelumnya karena membuatkan mie untuk Lia. Aku membuka kulkas lalu mengambil botol air. Aku menuangkannya ke gelas lalu meminumnya.

Tenggorokanku terasa dingin, sungguh nikmatnya hanya dengan air putih saja. Baru aku memasakan mie untuk Adrian. Lia sudah kembali ke kamarnya setelah kenyang. Kutaruh di meja mie berserta minumannya. Adrian mengucapkan terima kasih.

"Dini," panggilnya saat aku hendak meninggalkannya.

Aku berbalik. "Ya?"

"Bisa kamu nunggu aku sebentar?" Dahiku mengerut. "Sebentar lagi aku mau pulang ke Bandung. Nanti nggak ada yang kunciin rumah ini. Jadi bisa nunggu aku pergi, kamu kunciin nanti?"

Aku kira ada apa. Aku menganggukkan kepala. Dan menunggunya selesai makan. Duduk di sofa di ruang TV sambil menopang kepala. Rasa mengantuk menderaku lagi. Mendengar suara langkah kaki. Mataku kembali terbuka. Adrian sudah selesai. Dia keluar rumah

dan aku membuntutinya. "Datang ke sini ada apa?" tanyaku.

"Cuma ngasih uang untuk acara nanti," jawab Adrian. Aku tidak tahu berapa nominal yang dia berikan kepada Ayahku. Lagi pula aku tidak ingin tahu. Aku hanya mengurus apa yang Ayah perintahkan saja. Selebihnya aku tidak ikut campur.

"Oh, kenapa nggak nginep aja? Udah malem," tanyaku.

Adrian membuka pintu garasi sendiri. "Aku nginep kalau udah sah." Bibirku terbungkam seketika. Itu artinya aku harus berbagi kamar dengannya nanti. Harusnya aku bahagia, pria yang dijodohkan oleh Ayahku. Adalah pria tampan, mapan dan baik. Tapi hatiku belum siap menerimanya. Malik, kekasihku yang masih aku cintai. Detik ini pun dia masih ada dalam hatiku. Perasaan tidak bisa di paksakan walau pun aku menerimanya. "Aku

ke sini lagi, pas hari H." Ia berdiri di samping mobil.

Aku hanya menatapnya dengan sulit di artikan. "Iya."

"Dini!" panggil seseorang.

Aku lantas menoleh ke arah suara tersebut. Pria itu mengenakan helm. Dia lalu membukanya, ternyata Malik datang ke rumah. Aku segera mendekatinya. "Kenapa kamu ke sini?" tanyaku was-was.

"Kenapa kamu nggak angkat atau bales chat aku?" tanyanya beruntun. "Aku ke sini tadi siang ke tempat kerjaan. Katanya kamu resign. Apa itu bener?"

"Ya," jawabnku pelan.

"Kenapa?" tanyanya sambil memegang pundakku. Mataku memanas. Seketika air

mataku mengembang dan menghalau penglihatanku. "Jawab Dini!" teriaknya.

PART 7

"Aku segera menikah," ucapku bersamaan dengan jatuhnya air mataku. Wajah Malik berubah syok.

"Itu nggak mungkin kan?" gumamnya tidak percaya. "Kamu boong kan?" cecarnya mendesakku

Aku menangis, "maafin aku."

"Kenapa kamu tega sama aku, Dini? Apa aku nggak berarti buat kamu?" Aku menggelengkan kepalaku. Dia sangat berati bagiku. Dia yang membuatku seolah indah. Tapi aku tahu jika kami tidak mungkin bersatu. Meski pun aku ingin bersamanya, namun aku tidak bisa.

"Maaf," lirihku. Malik melepaskan tangannya di pundakku dengan cara mendorong hingga membuatku terhuyung.

"Dengan mudahnya kamu cuma bilang maaf?!" tanyanya dengan nada tinggi. Aku menunduk sambil terisak. Tidak berani menatap matanya. Kata apa lagi yang harus aku ucapkan? Selain kata maaf. "Kamu di paksa menikah atau apa? Jawab aku Dini!" teriaknya frustasi. Dia memegang pundakku kembali dengan kencang.

"Sakit, Malik," lirihku.

"Jawab pertanyaanku!" ulangnya. Aku meringis kesakitan. Tiba-tiba Adrian menarik tangan Malik yang mencengkeram pundakku.

"Dia bilang sakit," ucapnya dingin.

"Apa dia orangnya?" tanya Malik mengebu-gebu. "Calon suamimu?"

"Ya, aku." Adrian berdiri tegap seolah menantangnya. "Kami udah tunangan dan sebentar lagi menikah." Malik menatap Adrian dengan mata berapi-api.

"Sebaiknya kamu pulang, Malik," pintaku dengan berurai air mata. Aku menarik lengannya, takut mereka beradu hantam dan para tetangga bangun melihat mereka. "*Please*.. " ucapku memohon. "Nggak enak sama tetangga. Aku akan menghubungimu nanti."

"Nggak perlu! Aku rasa udah cukup hubungan kita ini! Kamu mengkhianatiku, Dini!" bentaknya. Aku berjingkat mendengarnya. Malik dengan marah mengendarai motornya kencang. Aku masih di tempatku dengan pandangan nanar.

"Sebaiknya kamu masuk udah malam. Dan jangan mengundangnya di acara kita nanti." Adrian menatap tajam seakan menghunus jantungku. Dia menuju mobilnya. Aku berjalan dengan langkah lesu. Tanpa bicara

lagi aku masuk ke dalam. Aku dengar Adrian menutup pintu garasi sendiri. Tubuhku luruh di balik pintu.

***

Beberapa hari kemudian tetanggaku datang ke rumah. Aku tahu siapa dia. Tidak aneh lagi jika Bu Rosi ke rumah hanya untuk mencari tahu keluarga kami. Semenjak adanya masalah, keluarga kami menjadi tertutup. Mamaku sudah tidak pernah keluar untuk mengobrol dengan tetangga. Apa lagi Lia, dia tidak sekolah. Kami belum ke sekolah untuk mengurusnya. Mungkin Lia akan berhenti dan selanjutnya dengan home schooling. Dan adikku akan ikut tinggal bersamaku di Bandung.

"Din, ibunya ada?" tanya Ibu Rosi saat aku membuka pintu.

"Mama nggak ada, Tante. Ada apa ya?"

"Tante cuma mau ketemu, udah lama kayaknya Bu Aini nggak keliatan. Takutnya sakit," ucapnya. Dalam hati aku sudah curiga.

"Alhamdulillah, Mama sehat kok. Tapi kemarin-kemarin emang vertigonya kambuh." Aku mencari alasan agar tidak curiga Mamaku tidak pernah bertetangga.

"Oh, gitu. Katanya mau nikah ya Dini?" tanyanya ingin tahu.

Wajahku sudah masam. "Iya, Tante. Nanti datang ya," ucapku berbasa-basi.

"Pasti Tante datang. Tapi kok Tante nggak pernah liat Lia ya. Kata Bayu, dia udah nggak sekolah-sekolah. Memangnya kenapa?"

Aku bingung harus menjawab apa. "Nanti kalau ada Mama. Aku bilangin kalau Tante Rosi ke sini," ucapku tidak menyambung. Aku memang sengaja mengalihkannya. Agar beliau cepat pergi.

"Oh, ya udah kalau gitu." Bu Rosi menjadi tidak berkutik karena aku skak seperti itu. Dia tidak menanyakan apa pun lagi dan pergi. Selepas Bu Rosi pergi. Aku menutup pintu lalu menguncinya. Diriku baru sadar jika anaknya Bu Rosi satu sekolah dengan Lia. Dia pasti bertanya-tanya kenapa adikku tidak pernah datang sekolah. Bagaikan menyimpan bangkai pasti akan tercium juga. Aku harus bicara dengan Ayah.

"Siapa tadi, Dini?" tanya Mamaku.

"Tante Rosi, Ma. Ma, sebaiknya kita harus datang ke sekolah Lia."

"Kenapa?"

Aku mendekatinya, Mamaku baru keluar dari dapur. "Untuk bilang kalau Lia berhenti sekolah. Tadi Tante Rosi nanyain Lia. Kenapa nggak sekolah. Anaknya kan Bayu satu sekolah sama Lia."

"Kalau gitu kamu ngomong sama Ayah," ucap Mamaku. Aku segera menemui Ayah yang sedang di kamar.

"Yah," pintu kamar tidak di tutup. Ayah sedang membaca buku. Beliau menengok saat aku panggil.

"Ada apa?"

Aku duduk di pinggir ranjang. "Sebaiknya kita ke pihak sekolah buat ngasih tau kalau Lia berhenti sekolah di sana, Yah. Takut lama-lama orang tau. Kita harus bawa Lia secepatnya pergi dari sini. Tetangga udah mulai curiga."

Ayahku merenung memikirkan jalan yang terbaik. "Lebih baik kamu sama Adrian nikahnya di percepat. Biar Ayah tenang kalian cepat-cepat tinggal di sana." Aku mengerti. Itu memang yang terbaik membawa Lia secepatnya pergi dari sini. Perut adikku sudah besar. Mau

nanti atau sekarang sama saja, aku akan menikah dengan pria itu.

"Ayah telepon Adrian dulu."

"Iya, Yah." Aku menganggguk mengerti. Mereka bicara serius lewat telepon.

Setelah Ayah selesai menelepon Adrian. Keputusan sudah final. Pernikahan kami di percepat. Keesokan harinya kami mencari gedung yang belum di booking. Semuanya serba terburu-buru. Syukurlah untuk persyaratan surat-surat sudah siap.

Tepat tgl 21 Maret kami menikah secara resmi. Aku sengaja tidak mengundang Malik sesuai permintaan Adrian. Aku juga takut jika Malik berbuat ulah di acara resepsi. Pernikahanku berjalan lancar. Adrian mengucapkannya dengan satu kali helaan napas. Dan aku tidak sanggup untuk tidak menangis. Antara bahagia dan juga luka.

Semuanya aku lakukan demi melindungi keluargaku.

Lia sengaja di ungsikan ke hotel yang dekat dengan gedung resepsi pernikahan kami. Adikku tidak datang, itu pun menjadi bahan pembicaraan orang-orang. Untuk masalah sekolah Lia, Ayah sudah menemui pihak sekolah. Sesuai dengan yang di rundingkan alasan Lia berhenti dengan alasan ingin pindah sekolah. Kami di boyong ke Bandung tengah malam itu juga.

Saat ini kami berada di mobil sedang dalam perjalanan menuju Bandung. Semuanya serba buru-buru. Dan yang menyetir, seseorang yang kini telah menjadi suamiku. Hidupku seperti mimpi yang tidak pernah terbayangkan. Lia tertidur di sebelahku. Aku mengusap perutnya yang buncit. Ada gerakan saat aku menyentuhnya. Mungkin dia tahu bahwa aku yang akan menjadi ibunya kelak. Bibirku tersenyum.

***

Pukul 04.07 WIB kami tiba di Bandung. Tempat tinggal Adrian berada di pelosok kawasan perkebunan. Tidak banyak rumah dan jaraknya pun jauh-jauh. Sehingga aku bersyukur, kami akan aman di sini. Tidak ada tetangga yang kepo. Aku membangunkan Lia saat kami sampai. Adrian dan juga Om Tian membawakan tas kami. Orang tuaku akan menyusul ke Bandung nanti.

Rumah yang cukup besar dengan nuasansa kayu. Aku menggandeng Lia ke dalam rumah. Ternyata tidak banyak barang membuat ruangan tersebut terlihat lega. Adrian menggiring kami ke kamar yang akan di tempati Lia. Letaknya berada di atas lantai dua. Kami harus menaiki tangga. Adrian membuka pintu kamarnya.

"Ini kamar Lia," ucapnya. Kamarnya hanya ada ranjang dan lemari. Dengan cat berwarna putih terkesan bersih. Lia masih

mengantuk, lantas tanpa bicara dia naik ke atas ranjang. Buru-buru aku mengambilkan bantal agar membuatnya nyaman. Aku mengusap pelipisnya dengan lembut. Adrian menaruh tas di lantai.

"Tasku mana?" tanyaku seraya menatapnya. Aku tidak melihat tasku. Apa masih ada di mobil ya, pikirku.

Dahinya mengerut. "Ada di luar," ucapnya.

"Kenapa nggak di bawa masuk?" Aku segera melewatinya namun kakiku berhenti saat dia mengatakan sesuatu.

"Ke mana?" tanyanya. Aku tertegun, menyadari jika kini status kami berubah yakni suami-istri. Itu artinya kami akan tidur satu kamar dan berbagi ranjang. Dia seperti menunggu jawabanku.

"Oh," cicitku. Adrian berbalik dan aku terpaksa mengikutinya. Dia mengambil tasku yang di taruh di luar. Adrian membuka kunci pintu. Kamarnya yang terdapat di pojok ruangan. Ia melebarkan pintunya agar aku masuk. Mataku mengedarkan ke setiap penjuru ruangan tersebut. Ranjang, lemari dan juga ada pintu dari kaca, aku tebak itu balkon. Kakiku ragu untuk melangkah lebih jauh.

"Kamarku masih berantakan." Padahal tidak seperti yang di katakannya. Hanya selimut yang jatuh di lantai. "Kamu istirahatlah dulu," ucapnya seraya menaruh tasku di ranjang.

Aku memutar tubuhku. "Kamu mau ke mana?"

"Ada urusan sebentar," jawabnya. Om Tian masih ada di bawah. Mungkin mereka ingin bicara terlebih dahulu. "Istirahat lah."

"Iya, Makasih," ucapku tulus. Adrian meninggalkanku sendirian di kamarnya. Aku

memang butuh istirahat. Aku membuka kardigan hitam yang melekat di tubuhku. Menyisakan tank top putih. Tanpa mengganti celana jeans. Aku langsung berbaring di ranjangnya. Saat pipiku menyentuh bantal begitu nyamannya. Aku memandangi tanganku yang berada di depanku. Dimana cincin pernikahan kami melingkar di jariku. Aku sedang bermimpi kan? Tolong siapa pun bangun kan aku.

Mataku terpejam membayangkan dulu aku mempunyai pernikahan impian dengan Malik. Betapa bahagianya kami duduk di atas pelaminan dengan wajah sumringah. Melihat orang tua kami yang tidak jauh berbeda. Dengan pesta yang cukup meriah. Di hadiri kolega serta teman-teman kami. Tidak terasa air mataku merembes di atas bantal. Sekejap semuanya hilang seperti di terpa angin. Aku menangis dalam diam. Bukan seperti ini yang serba terburu-buru dan terutama pria yang bersanding denganku bukan Malik. Pria yang

aku cintai melainkan Adrian. Sosok yang baru dalam hidupku.

PART 8

Aku menjadi terbangun ketika berbalik kepalaku terbentur sesuatu. Mataku mengerjap perlahan-lahan sampai terbuka setengah. Punggung seseorang, keluhku dalam hati. Nyawaku belum kumpul semua untuk menyadarinya. Satu detik kemudian aku tertegun. Melebarkan mataku untuk melihatnya lebih jelasnya. Mulutku mengangga lebar dengan cepat menutupnya dengan tangan. Itu punggung Adrian. Dengan cepat aku beringsut mundur.

Perlahan-lahan aku beranjak dari ranjang dengan gerakan pelan agar tidak membuat Adrian terbangun. Aku membuka tas milikku untuk mengambil pakaian yang akan dikenakan. Mataku mengedar mencari kamar mandi. Ternyata ada pintu berwarna coklat di pojok itu pasti kamar mandinya. Aku melesat

cepat tanpa suara ke kamar mandi. Lega setelah sampai di dalam, dengan pelan aku menutup pintu agar tidak bersuara.

Aku terdiam saat melihat apa yang di hadapanku. Bathup dan juga shower seperti kamar mandi orang kaya. Aku memukul dahiku, lupa jika Adrian itu orang bule. Pasti di kamar mandinya seperti ini tidak mungkin bule memakai bak air dan juga toilet jongkok. Aku menjadi tertawa. Aku segera mandi membersihkan diri menggunakan shower. Tidak mungkin aku berendam di bathup meski pun tergiur. Aku mengingatkan pada diri sendiri jika saat ini sedang tinggal di rumah orang, walau pun statusku istrinya. Masih terasa asing untukku untuk menggunakannya.

Setelah selesai mandi, Adrian masih tidur. Mungkin dia kelelahan. Aku sengaja tidak membangunkannya, lagi pula tidak berani. Aku keluar kamar dengan keadaan sudah mandi dan wangi. Aku memakai sabun laki-laki milik Adrian. Mau bagaimana lagi. Aku tidak punya

waktu untuk membawa peralatan mandiku. Semuanya tertinggal di Jakarta. Mungkin aku akan membelinya lagi. Aku menuruni tangga, melihat Om Tian bersama istrinya dan juga seorang ibu-ibu. Aku menghampirinya mencium tangan mereka.

"Baru bangun?" tanya Om Tian.

"Iya, Om." Aku menjawabnya sambil tersenyum. Melirik jam dinding sudah jam 10 pagi.

"*Ari ieu pamajikan na Den Adrian sanes?*" tanya ibu-ibu tersebut. Aku mengerutkan dahiku bingung karena tidak mengerti bahasanya.

"*Muhun*, Bi," jawab Tanteku.

Aku tertawa kaku. "Maksudnya apa, Om?"

"Kata Bi Ati, ini istrinya Adrian bukan?" Om Tian mentranslatekannya. "Tantemu jawab iya."

Aku menjadi tertawa. "Oh, gitu. Aku nggak ngerti. Bisa pakai bahasa Indonesia aja?"

"*Bi, ceuk Dini tiasa nganggo bahasa Indonesia?*"

"Bisa atuh, Mang. Tapi kitu sok campur. Nggak apa-apa?"

"Nggak apa-apa kok," jawabku. "Aku Dini istrinya Adrian, Bi." Aku memperkenalkan diri.

"Bi Ati ini yang bantu-bantu di sini. Semalam udah Om obrolin sama Adrian. Dia orang yang di percaya. Jadi nggak usah canggung. Dia juga udah tahu kondisi Lia."

Mendengar nama adikku. Aku tidak melihatnya. "Lia ke mana Om?"

"Di kamar kayaknya belum keluar. Tadi Om bangunin tapi di bukain pintu. Mungkin dia takut juga ketemu orang baru. Nanti kamu ke kamarnya ya kenalin Bi Ati ke dia."

"Iya, Om." Aku menganggguk mengerti.

"Ya udah, Om mau pulang dulu. Dari semalem belum tidur," ucapnya sambil menguap. Aku juga kasihan padanya.

"Iya Om istrahat dulu. Om, Tante makasih atas semuanya ya," ucapku tulus. Jika tidak ada mereka entah bagaimana jadinya keluarga kami.

"Iya, Dini. Om sama Tante ini kan bukan siapa-siapa. Om ini kan keluarga iya kan Ma," tanyanya pada istrinya.

"Iya, Dini. Yang tabah ya," ucap Tante Ratna.

"Iya Bi, makasih." Aku terharu. Mereka langsung pulang karena ingin beristirahat. Tinggallah aku dan Bi Ati.

"Duh, geulis pisan," ucapnya seraya memandangiku. Aku tersenyum canggung karena tidak mengerti juga apa artinya.

"Aku mau ngebangunin Lia dulu, Bi. Ikut aku, Bi. Sekalian kenalan sama adikku," ucapku.

"Iya, Neng." Dia mengikutiku menaiki tangga ke kamar Lia.

Tepat di depan pintu aku mengetuk pintunya. "Lia ini Kakak," ucapku memberitahu. Pintu baru terbuka sedikit, "kamu udah bangun?" Lia melebarkan pintunya lalu terkejut dengan kehadiran Bi Ati yang tidak di kenalinya. "Ini Bi Ati yang bantu ngurus-ngurus di sini. Jangan takut," ucapku dengan tersenyum. Mengisyaratkan jika Bi Ati bukan orang jahat dan sudah tahu keadaannya. Bi Ati tidak terkejut lagi dengan kondisi Lia yang

tengah berbadan dua. Padahal perutnya sudah membulat. Akan tetapi Bi Ati tidak melihatnya aneh atau mengintimidasi Lia. Entah apa yang di ceritakan Adrian padanya.

"Aduh geulis pisan," pujinya dengan kata-kata yang sama seperti kepadaku. "Naon nya bahasa Indonesia na," dia sambil berpikir. "Oh, heuh, artinya itu cantik sekali." Bi Ati menjelaskannya. "Adik-kakak sama cantiknya," ucap Bi Ati dengan mata berseri-seri. Melihat tingkahnya membuatku dan Lia terkekeh.

"Makasih, Bi," ucapku.

"Oia, belum pada sarapan kan ya? Bibi mau masak dulu."

"Nanti aku bantu Bi. Aku mau ngurus Lia dulu," ucapku.

"Nggak apa-apa, Neng. Bibi sendiri juga bisa." Bi Ati pergi ke dapur.

"Kamu udah mandi?"

"Belum Kak, tadi Om Tian ketuk-ketuk pintu kamar. Aku nggak bukain, aku takut," ucap Lia.

"Iya, nggak apa-apa. Ya udah kamu mandi dulu." Ternyata di setiap kamar tersedia kamar mandi di dalamnya. Aku menunggunya duduk di ujung ranjang. Aku baru ingat, tanpa mengetuk pintu. Aku nyelonong masuk ke kamar mandi.

Lia memandangiku dengan tatapan aneh. "Kakak mau pipis?" tanyanya.

"Nggak kok," sahutku menyengir. Ternyata berbeda. Hanya ada di kamar mandinya. Aku tidak melihat bathup hanya shower saja. "Ya udah mandi." Aku menutup pintunya kembali.

Setelah selesai kami turun menuju dapur. Aroma masakan sudah mendominasi setiap

ruangan. Perutku menjadi keroncongan meminta di isi. Bi Ati tidak menyadari kehadiran kami. Sampai dia menoleh ke belakang. Kami tersenyum. Dia membalasnya. Bi Ati belum terlalu tua mungkin sekitar 45 tahunan. Aku tidak tahu pasti.

"Sarapannya sebentar lagi mateng, Neng."

"Aku bantuin ya, Bi." Aku mendekatinya.

"Nggak usah Neng, biar Bibi aja." Bi Ati sedang mengaduk-aduk nasi goreng.

"Tapi aku mau bantu," ucapku.

"Ya udah siapin piring aja, Neng."

"Kalau aku apa Bi?" tanya Lia yang sudah tidak canggung.

"Aduh, nggak usah Neng," ucap Bi Ati dengan wajah bingung. Mungkin takut karena

Lia sedang hamil. "Siapin minum aja, Neng." Lia di beri tugas mudah.

"Iya, Bi." Terlihat senang.

Makanan tertata rapi di meja makan. Namun si tuan rumah belum juga bangun. Lia sudah memandangi nasi goreng buatan Bi Ati. Kami tidak berani makan lebih dulu karena itu tidak sopan.

"Neng, bangunin Den Adriannya. Sarapannya udah mateng," celetuk Bi Ati.

"Siapa?" tanyaku.

"Atuh, Neng Dini. Kan istrinya." Bi Ati memperjelas. Aku yang membangunkan Adrian? Aku tidak berani. Bagaimana jika dia marah? Tidak senang? Atau mengamuk karena menganggu tidurnya. Aku tidak tahu tentangnya sedikit pun. Bagaimana sifatnya.

"Iya, Kak. Bangunin Kak Adriannya. Aku udah laper ini," keluh Lia seraya mengelus perutnya.

Aku tidak bisa menolak permintaan bumil. Dengan langkah ragu aku pergi ke kamar Adrian. Pria itu masih bergelung selimut. Aku berjalan mondar-mandir tidak jelas. Mencari cara membangunkannya. Aku mendekatinya lalu mundur kembali. Sungguh aku sangat bingung. Aku menarik napas lalu menembusnya secara perlahan agar tenang. Meski pun jantungku berdebar-debar. Kakiku melangkah memberanikan diri. Aku jongkok di depannya. Adrian masih terlelap. Aku mengamati rambutnya yang keriting, wajahnya, bulu matanya yang lentik, hidungnya yang mancung dan tatapanku berhenti di bibirnya. Tidurnya terasa damai.

Aku sampai betah memandangnya dengan mata sesekali mengedip. Di luar dugaan mata Adrian terbuka dan membuatku terjungkal ke belakang saking kagetnya. Pupil

mataku melebar. Dia menatapku dengan mata coklatnya. Aku sampai menahan napasku. "Ka-kamu udah- bangun?" tanyaku gagap. Dia bergumam. Aku menyeret bokongku mundur saat Adrian bangun. Dia tidak mengenakan t-shirt itu artinya bertelanjang dada. Aku tidak sanggup melihatnya lantas memalingkan wajah.

"Ada apa?" tanyanya.

"Itu- itu sarapan udah mateng," jawabku salah tingkah.

Dia melirik jam dinding yang berada di tengah kamar. "Bukan sarapan tapi makan siang," ucapnya. Aku masih di tempatku, duduk di lantai. "Aku mandi dulu," lanjutnya. "Apa Lia udah bangun juga?" tanyanya saat di depan pintu kamar mandi.

"Udah," jawabku. Ketika Adrian masuk kamar mandi. Aku buru-buru berlari keluar kamar. Napasku tersengal-sengal saat di dapur. Aku segera minum. Bi Ati dan Lia melihatku

aneh. "Kenapa?" tanyaku setelah menandaskan segelas air.

"Nggak," sahut Lia. "Kak Adrian udah bangun, Kak?"

"Udah, lagi mandi dulu." Aku duduk di seberang Lia. "Bi Ati nggak makan?"

"Bibi mah udah di rumah, Neng."

"Tapi ini udah waktunya makan siang, Bi."

"Bibi mah gampang, nanti aja. Mau ngurus yang lain dulu." Setelah 15 menit kami menunggu Adrian datang. Dia mengenakan t-shirt berwarna putih dengan celana bahan hitam. Rambutnya keritingnya basah.

"Kenapa nggak makan duluan aja," ucapnya seraya menarik kursi.

"Nggak sopan yang punya rumahnya aja belum makan," ucapku tanpa melihatnya.

"Kasihan Lia belum makan kan. Dia lagi hamil. Lagian kalian bukan orang asing. Jadi kalian bisa apa aja di sini tanpa izinku. Tapi untuk Lia, jangan keluar rumah. Aku udah bilang sama Bi Ati." Adrian memandangi Lia. Adikku mengangguk mengerti. "Ya udah makan," ucapnya.

Aku makan menghabiskan makananku. Bi Ati datang membawakan buah-buahan yang sudah di irisi untuk cuci mulut kami. Lia sangat senang dengan buah mangga. Bi Ati memberitahu jika mangga yang kami makan hasil dari pohon mangga belakang. Setelah makan Bi Ati mengajak kami ke belakang rumah. Di sana terdapat pohon buah-buahan seperti mangga, rambutan dan anggur. Ada juga kolam ikan dan pendopo. Dan tembok yang menjulang tinggi di sekeliling rumah.

Udara dingin menerpaku meski pun langit terang benderang. Ada sesuatu yang mengusik hatiku. Kenapa Adrian begitu perhatian pada adikku, Lia. Aku merenung dan bertanya-tanya dalam hati. Terlintas pikiran negatif menghantuiku. Tidak mungkin, akal sehatku menepisnya. Mungkin perasaanku saja.

PART 9

Udara di sini sangat menyejukkan, dingin. Aku dan Lia duduk di pendopo. Bi Ati sedang menyapu daun-daun kering yang berjatuhan. Adrian entah ada di mana. Aku tidak tahu. Lia memandangi buah mangga yang bergelantungan. Buahnya banyak sekali karena sedang musimnya.

"Kak, mangganya banyak ya. Aku jadi pingin makan yang dari pohon langsungnya," ucapnya. "Yang masih muda seger kayaknya."

"Kamu mau yang itu?" tanyaku. Mungkin Lia sedang mengidam pikirku. Aku awam dalam urusan kehamilan. Aku kan belum pernah hamil soalnya.

"Iya, Kak." Wajahnya begitu sumringah.

"Eum, biar Kakak yang ambilin."

"Emangnya Kakak bisa?" tanya adikku.

"Dulu waktu kecil kan aku jago manjat pohon," ucapku bangga. Lia tertawa mungkin dia mengingatnya masa kecil kami. Kami mendekati pohon tersebut. Memang tinggi dan batangnya besar berarti sudah lama pohon itu tumbuh. Mungkin bertahun-tahun. Aku melihat memang banyak semut hitamnya. Namun tidak menyurutkan niatku untuk mengambilnya demi adikku. Aku mengucapkan bismillah saat tanganku memegang batang pohon tersebut lalu mulai memanjatnya. Memilih dahan yang kuat untukku pijak. "Lia yang mana aja ya,"

"Iya, Kak!" serunya dari bawah. Aku memetik beberapa mangga yang ada di jangkauanku lalu menjatuhkannya ke bawah. Masih muda sehingga tidak hancur saat di jatuhkan. "Kak yang itu udah mateng kayaknya!" kaki dan tanganku di gigiti semut. Dan rasanya luar biasa sakit dan gatal. Ya,

memang yang di tunjuk Lia mangganya sudah menguning. Aku berusaha untuk mengambilnya.

"Siapa yang ngambil mangga, Lia?" tanya Adrian yang samar-samar di telingaku.

"Kak Dini, Kak."

Sedikit lagi aku berhasil, tanganku menggapainya. Dan dapat, aku berseru kegirangan sontak aku melihat ke arah adikku yang ada di sana. Adrian juga ada di sana. Mata kami saling bertemu. Aku baru sadar jika diriku mengenakan gaun itu artinya. Adrian melihat pahaku atau mungkin dalam celana dalamku juga. Karena aku gusar tidak sengaja menginjak dahan yang masih muda sehingga aku bergelantungan di pohon.

"Kak Dini!" teriak adikku.

"Lia, tolongin Kakak!!" ucapku. Mangga yang kupetik tadi terjatuh entah di mana. "Huaaaa!" teriakku.

"Aduh, Neng! Kenapa gelantungan kayak gitu. Den Adrian itu tolongin istrinya!" ucap Bi Ati. "Mana dia pake baju begitu lagi." Aku memejamkan mataku. Wajah sudah seperti kepiting rebus. Adrian pasti melihatnya. Ya Tuhan, kenapa Engkau mempermalukanku seperti ini, keluhku dalam hati.

"Udah lepasin tangannya," ucap Adrian kencang.

"Nggak mau nanti jatoh!" sahutku. Lia justru menertawakanku bukannya menolong.

"Nanti aku jagain," ucap Adrian.

"Nggak mau!! Mama!" teriakku. Bi Ati justru ikut tertawa saat aku memanggil Mamaku.

"Aku ambil tangga dulu. Kamu tahan di situ." Adrian entah pergi ke mana mungkin mengambil tangga.

"Lia! Bi Ati jangan ketawain aku ih!" omelku. "Kenapa lama!" teriakku yang sudah tidak kuat memegang batang pohon.

"Itu celana Kakak keliatan ke mana-mana," ucap Lia sambil tertawa. "Kak Adrian tadi juga liat," sambungnya. Aku sungguh malu. Adrian datang membawa tangga dari kayu. Dia menyenderkannya pada batang pohon dekatku.

"Cepet pegang itu terus turun," ucapnya. Aku melepaskan tanganku lalu memegang tangga dan turun secara perlahan. Adrian yang memegangi tangga mengalihkan pandangannya. Aku berhasil turun seraya menggaruki tanganku yang di gigit semut. Adrian menggelengkan kepalanya.

"Kakak nggak apa-apa?" tanya Lia.

"Bukannya ketawa terus," sindirku sambil mendelik. Lia terkikik.

"Kak Adrian tadi liat lho," bisiknya.

"Liat apa?" timpal Adrian.

Pipiku sontak merona. "Bukan apa-apa!" sahutku cepat.

"Itu dalaman Kak Dini," sahut Lia sambil tertawa terbahak-bahak. Aku ingin sekali menggetok kepalanya. Adrian menjadi salah tingkah. Wajahnya sedikit memerah.

"Aduh, Neng Lia ini ngeledekin pengantin baru." Bi Ati terkekeh. "Semuanya udah di liat kali Neng sama Den Adrian, semalem." Sungguh memalukan, tanpa bicara aku berjalan ke dalam rumah mengabaikan ledekan mereka, sambil menggaruki tubuhku. Aku harus mandi lagi sepertinya.

"Neng, jangan di garukin terus nanti lecet!" seru Bi Ati. Kalau tidak di garuk, gatalnya tidak tahan.

Aku terpaksa mandi dan bekas di garuki terasa perih saat menyabuninya. Benar kata Bi Ati kulitku lecet. Selesai mandi aku keluar hanya menggunakan handuk yang melilit di tubuhku. Ternyata Adrian ada di kamar. Terasa canggung di antara kami. Apa lagi menampilkanku seperti ini. Dia melirik pundakku yang memerah karena gigitan semut. Kulitku memang putih sehingga terlihat jika ada luka sedikit pun.

"Kamu olesin ini," ucapnya sambil menyodorkannya padaku.

"Apa itu," tanyaku.

"Minyak tawon," ucapnya memberitahu.

"Oh, nanti aku pakai."

Adrian menganggguk lalu hendak pergi. Namun berhenti saat di depan pintu. "Jangan ngelakuin hal ceroboh lagi," ucapnya pelan.

"Iya," aku menghela napas. Kami saling terdiam.

"Kamu pakai sabunku?" tanyanya. Mungkin hidungnya mencium wangi sabun miliknya yang aku pakai.

"Ya, aku nggak bawa peralatan mandiku. Nanti aku beli, maaf jadi pakai punyamu dulu," ucapku. Apa dia marah aku memakai sabunnya? Aku mendengus. Dia pelit ternyata. Masa iya aku mandi tidak menggunakan sabun.

"Di kamar mandi Lia udah di siapin." Aku tertegun, jadi dia cuma ingat adikku saja? Aku baru teringat ketika masuk ke kamar mandi adikku. Ya memang di sana sudah tersedia peralatan mandi untuk perempuan. Dari sabun, sampo serta lulur juga ada. Aku memandanginya dengan tatapan lekat. Kenapa

ada sesuatu yang janggal. Adrian tidak membalasnya melainkan menatap ke arah lain. "Nanti kita beli untukmu."

"Nggak perlu," sahutku. "Aku bisa beli sendiri," lanjutku dengan datar. Entah kenapa hatiku terasa terbakar, dia hanya memperhatikan Lia. "Sebaiknya kamu keluar, aku mau pake baju." Aku mengambil pakaianku di tas.

"Bajumu taruh di lemari," ucap Adrian. Aku mengabaikannya justru kembali masuk ke kamar mandi.

Adrian sedang berada di perkebunan. Aku dan Lia hanya di rumah saja. Nonton TV atau duduk santai di belakang. Memberi makan ikan-ikan. Bi Ati selalu menemani kami. Saat sore tiba beliau pulang ke rumahnya. Bi Ati juga mempunyai keluarga yang harus di urus. Jadi di rumah sebesar itu hanya 3 orang yang tinggal. Aku, Adrian dan juga Lia.

***

Malam harinya aku tidur dengan gelisah karena tubuhku yang digigiti semut. Kulitku menjadi lecet dan itu rasanya perih. Akhirnya tidak bisa memejamkan mata lagi. Aku menoleh Adrian tidur di sebelahku. Selama menikah, kami belum pernah melakukan layaknya suami-istri. Dia pun tidak memintanya. Aku sedikit bersyukur di lihat dari pernikahan kami. Itu akan terasa canggung. Meski pun kebutuhan batin harus terpenuhi namun di antara kami tidak ada cinta. Pasti akan hambar rasanya. Dan sekarang ada yang membuatku resah. Kedekatan Adrian dan Lia.

Aku menghela napas seraya bangun. Mungkin dengan segelas susu hangat akan membuatku tidur. Aku keluar kamar, menuruni tangga. Seluruh ruangan di matikan lampunya, aku menyalakannya. Di dapur aku membuatkan susu. Entah kenapa bulu kudukku tiba-tiba merinding. Sontak aku menoleh ke belakang tidak ada apa-apa. Rasa takut semakin mendera.

Perasaanku saja atau memang ada sesuatu. Aku semakin ketakutan ketika terdengar ada suara sesuatu. Lantas aku berlari terbirit-birit menaiki tangga. Aku membanting pintu kamar lalu naik ke ranjang. Menarik selimut untuk menutupi diri.

"Kamu kenapa?" tanya Adrian yang terbangun karena ulahku.

"Aku takut," cicitku.

"Takut kenapa?" Dia menarik selimutku sehingga terbuka menampilkan wajahku yang ketakutan.

"Di dapur,"

"Kenapa di dapur?"

"Ada, sesuatu," ucapku pelan.

"Nggak mungkin. Lagian kenapa malem-malem kamu ke dapur?" tanyanya.

"Aku nggak bisa tidur jadi mau buat susu. Tapi aku ngerasa ada yang aneh terus ada suara juga. Aku jadi takut."

"Susunya sekarang di mana?"

"Masih di dapur." Lupa dengan susu yang aku buat yang penting menyelamatkan diri dulu.

"Kita ambil, sayang kalau nggak di minum."

"Nggak mau, aku takut!" ucapku. Aku kembali menarik selimut. "Kamu aja!"

"Ya udah aku ambilin." Adrian bangkit dari ranjang lalu keluar tidak lama kembali dengan segelas susu yang kutinggalkan tadi.

"Ini minum susunya," ucapnya seraya duduk di pinggir ranjang.
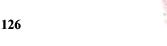
"Makasih," aku terpaksa bangun dan meminumnya. "Apa di sini serem?"

"Nggak, mungkin penghuni sini mau kenalan sama kamu."

Mataku melotot, "jangan sembarangan kalau ngomong!" omelku. Adrian terkekeh. Tunggu dulu ini pertama kalinya dia seperti itu. Aku memandanginya.

Dia berhenti tertawa kecil. "Kenapa?"

"Nggak," aku menggelengkan kepalaku. "Bener di sini nggak serem?" tanyaku memastikan. "Aku takut nanti Lia ketakutan juga kalau ada hal-hal yang aneh."

Adrian justru membaringkan tubuhnya. "Nggak ada, sebaiknya kamu tidur. Besok aku harus ke peternakan sapi." Bibirku hanya membulat. Aku mulai terbiasa dengan caranya tidur tanpa mengenakan t-shirt. Mungkin karena pekerjaannya tubuhnya menjadi berotot.

Sehingga tidak perlu ngegym lagi. Aku terkikik geli di balik selimut.

"Aku jadi nggak bisa tidur," desahnya. Aku menyibak selimutku yang sedari tadi menutupi hingga kepala.

"Kenapa?" Kini aku yang bertanya padanya.

"Udah bangun kayak gini susah tidur lagi," keluhnya. Dia bangun lalu duduk. Dilириknya jam dinding masih pukul 02.10 WIB. "Baru jam dua," gumamnya.

"Kamu bikin susu aja, nanti ngantuk." Aku mengusulkannya sepertiku.

"Apa kamu udah ngantuk?" Adrian menengok padaku.

"Belum," tukasku. Justru mataku semakin menyalang saja. Aku juga heran.

Adrian mendesah, "untuk apa menyuruhku sendirinya aja belum ngantuk."

"Adrian.. "

"Ya?"

"Ada sesuatu yang ingin aku tanyakan," ucapku seraya memandangi langit-langit kamar. "Kenapa di rumah ini nggak ada foto keluargamu?" Hal ini yang ingin aku tanyakan sejak pertama kali menginjak ke rumahnya. Apa lagi orang tuanya telah tiada. Pasti ada saat-saatnya Adrian merindukan kedua orang tuanya kan. Tapi tidak ada foto kenangan-kenangan. Itu aneh.

"Aku mulai ngantuk," imbuhnya seraya berbaring memunggungiku.

Aku menghela napas. Aku sedikit ingin tahu tentangnya. Sambil saling mengenal satu sama lain. Tapi pria itu justru tidak menghiraukannya. Membuatku serba salah.

Bagaimana rumah tanggaku ini jadinya. Masa iya akan selamanya seperti ini? Saat-saat seperti ini aku merindukan Malik. Pria yang mencintaiku. Dia selalu bercerita tentang keluarganya dan itulah menjadi kedekatan tersendiri bagi kami. Terbalik dengan Adrian yang tertutup.

PART 10

Pagi itu aku pamit pada Bi Ati untuk pergi belanja keperluanku. Lia sedang menonton drama korea kegemarannya. Dia membawa laptop miliknya sendiri dari rumah. Kata Bi Ati warungnya itu tidak jauh dari rumah Adrian. Aku hanya tinggal menyusuri jalan saja. Di kanan-kiriku melihat hamparan padi nan hijau. Terasa damai rasanya. Andai Lia tidak sedang hamil mungkin aku sudah mengajaknya. Dia pasti senang. Ternyata cukup jauh aku belum menemukan warung juga. Aku kelelahan berjalan. Bi Ati sepertinya membohongiku.

Aku juga melewati rumah Om Tian. Jadi mampir terlebih dahulu. Beliau memberitahuku jika warungnya belum buka. Aku harus menunggu jam 9 atau jam 10 biasa bukanya. Aku memutuskan untuk menunggu dari pada

harus pulang lagi. Aku dan Tante Ratna mengobrol membicarakan bagaimana rumah tanggaku dengan Adrian. Aku terpaksa berbohong. Aku menceritakan jika rumah tangga kami baik-baik saja masih dalam tahap penyesuaian.

Setelah warungnya buka, aku segera berbelanja apa yang dibutuhkan. Warungnya memang tidak komplit tapi masih ada barang cadangan meski pun beda merek saja. Ingin rasanya aku membelikan susu hamil untuk Lia. Namun aku urungkan, pasti itu akan membuat curiga. Aku baru menikah masa iya sudah membeli susu hamil.

Ibu warungnya menegur saat aku sedang memilih. "Neng istrinya Kang Adrian ya?" tanyanya.

"Iya, Bu," jawabku dengan ramah.

"Oh, kenapa atuh orang-orang sini nggak di undang?" tanyanya.

"Resepsinya di Jakarta, Bu. Mungkin Adrian juga nggak mau merepotkan." Aku hanya menjelaskan seadanya.

"Kenapa nggak buat resepsi di sini juga. Warga sini juga kan pengen kondangan gitu," ucapnya sambil tertawa. Aku tersenyum. "Kang Adrian pernah mau di jodohin kan sama orang sini. Tapi nggak jadi. Eh jodohnya jauh dari Jakarta. Katanya masih saudara sama Kang Ian ya, Neng?"

"Iya, Bi. Saya keponakannya."

"Oh, gitu.." Ada seorang ibu-ibu yang berbelanja. Mereka berbisik-bisik sambil melihatku. Aku tidak tahu apa yang di bicarakannya. Aku masih memilih barang yang diperlukan. Diam-diam aku berpikir, pasti warga sini tahu tentang Adrian dan keluarganya. Penasaran juga mengenai suamiku itu. Bagaimana dia di lingkungan rumahnya.

"Bu, saya mau tanya. Kalau orang tuanya Adrian ke mana ya?" tanyaku. Kedua ibu-ibu tersebut saling menatap satu sama lain.

"Memang Neng nggak tau?"

"Apa?"

"Orang tuanya kan udah meninggal," jawab Ibu warung.

"Udah lama?"

"Iya, udah lama juga. Duluan ibunya dari pada ayahnya."

Aku mengangguk. "Sakit?"

Mereka terdiam seperti bingung untuk menjelaskannya. "Iya, sakit." Namun dari gerak-geriknya itu mencurigakan seperti ada yang di tutup-tutupi.

Aku kembali bertanya. Rasa keinginan tahuanku itu sangat tinggi. "Sakit apa ya, Bu."

"Duh, kalau itu saya kurang tau Neng. Mungkin bisa di tanyain sama Bi Ati. Soalnya Kang Adrian itu orangnya tertutup. Nggak pernah bergaul kecuali sama yang kerja aja. Begitu juga keluarganya."

Aku hanya dapat sedikit informasi. Meski pun masih abu-abu untuk di tebak. Aku segera menyelesaikan berbelanjaku tidak lupa membayarnya. Aku tidak mampir lagi ke rumah Om Tian. Sudah siang pasti Lia mencariku. Sabun, sampo hingga pembalut aku beli untuk persediaan nanti. Di jalan ada yang mengusik penglihatanku. Ada beberapa ibu-ibu serta anak-anak sedang mencari sesuatu di sawah. Aku penasaran sehingga menghampirinya. Mereka mengambil sesuatu seperti keong.

"Itu apa ya, Bu?" tanyaku sambil membungkuk melihat tempat yang terbuat dari rotan.

"*Ari ieu Tutut, Neng.*" (Ini tuh Tutut, Neng)

"Tutut?"

"*Muhun, naonnya nami na mun di Jakarta teh.*" *(*Apa ya namanya kalau di Jakarta). Dia sambil berpikir. Tangan dan kakinya kotor karena harus mencari Tutut tersebut. "Ridho!" panggilnya. "*Ari ieu nami naon mun di Jakarta?*" ucapnya seraya memperlihatkan.

"*Kos keong ieu mah, Bi. Saha nu nanya?*" (Seperti keong ini. Siapa yang tanya?). Ibu tersebut menunjukku. Aku tersenyum canggung.

"*Jiga na orang Jakarta. Atuh meuni beda jeung orang dieu. Meuni geulis pisan kitu, jeung meuni bodas.*" (Sepertinya orang Jakarta. Berbeda sama orang sini. Sangat cantik sekali dan putih)

"*Oh, kajen ku Ridho nu teurangkeun.*" (Oh, biar sama Ridho saja yang jelaskan.)

"*Heuh atuh,*" sahut Ibu-ibu itu lalu mencari kembali.

Laki-laki remaja yang namanya Ridho itu mendekatiku. "Orang Jakarta ya?" tanyanya.

"Iya," jawabku. "Saya Dini," memperkenalkan diri.

"Saya Ridho, tadi nanya apa sama ibu itu?"

"Iya, itu lagi nyari apa?" aku masih ingin tahu.

"Itu keong sawah. Orang sini bilangnya Tutut."

"Oh keong, kayak kerang gitu ya?'

"Iya,"

"Berarti enak?" tanyaku meragu.

"Kalau di masak ya enak, Teh. Kayak kerang. Mau nyoba?"

"Ya?" ucapku terkejut. Dia menawarkannya padaku. "Tapi saya nggak bisa masaknya."

"Oh, memangnya Teteh orang mana?" Aku tahu jika orang Jawa Barat memanggil perempuan yang lebih tua itu 'Teteh'. Di kantorku dulu ada yang orang Sukabumi. Dan memanggilku dengan sebutan Teteh.

"Saya tinggal di rumahnya Adrian,"

"Jadi Teteh istrinya Kang Adrian?" Dari wajahnya tampak terkejut lalu terdiam sejenak. Kenapa orang-orang bersikap sama jika mendengar nama Adrian? Ini aneh, menambah kecurigaanku saja.

"Iya,"

"Oh,kalau gitu minta di masakin sama Bi Ati aja. Bi Ati tau kok cara masaknya," ucap Ridho.

"Boleh, kalau gitu." Ridho mengobrol dengan ibu-ibu itu. Tidak lama membawa plastik yang berisi Tutut.

"Ini nanti di masak kuning tapi sebelumnya ujungnya di buang ya. Bi Ati tau kok," ucapnya.

Aku mengangguk. "Ini jadinya berapa?"

"Nggak usah, Teh. Gratis."

"Tapi ini kan punya ibu itu. Dia udah nyari masa iya di kasih ke saya gratis? Saya nggak mau kalau gitu." Aku menolak dan menyodorkan plastik tersebut pada Ridho. Remaja itu menggaruk kepalanya.

"Terserah atuh mau di bayar berapa aja," ucapnya.

Aku mengambil dari dompetku. "Ini cukup?" Mata Ridho melebar saat melihat selembar uang berwarna biru.

"Ini mah kebanyakan, Teh. Sepuluh ribu aja,"

"Dua puluh ribu ya," ucapku seraya mencari uang dua puluh ribuan di dalam dompetku. Kasihan kalau hanya sepuluh ribu, pikirku. "Makasih ya," ucapku.

"Iya Teh, sama-sama."

Aku segera pulang karena hari sudah terik. Sepanjang jalan aku menjadi memikirkan ada apa dengan keluarga Adrian. Aku berdiri di depan rumah suamiku terasa berbeda di antara rumah lainnya. Tertutup dan juga seperti nemisahkan diri. Di sekelilingnya hanya sawah-sawah seperti sengaja jauh dari pemukiman

penduduk. Aku berjalan mencari warung saja sangat melelahkan saking jauhnya.

Aku mengucapkan salam, ada Bi Ati yang sedang menyapu lantai. "Lia masih nonton Bi?"

"Iya, Neng. Tadi minta di ambilin cemilan aja." Aku menggelengkan kepalaku. Nonton berjam-jam pasti dia penasaran dengan akhir ceritanya. "Itu bawa apa, Neng?" tanyanya.

"Oh, ini namanya Tutut, Bi." Aku menyerahkannya. "Katanya enak ya, Bi?"

"Iya, Neng. Bibi suka masak ini. Anak-anak yang suka nyari. Ini dari siapa?" tanya Bi Ati.

"Tadi aku nggak sengaja lewat ada ibu-ibu yang lagi nyari itu. Aku penasaran jadi aku samperin. Terus di kasih, Bi. Karena nggak enak jadi aku bayarin. Katanya Bi Ati tau cara masaknya."

"Iya, biasanya di kuningin. Tapi nggak bisa langsung di masak, Neng. Harus di diemin dulu semalem atau dua malem biar kotorannya keluar."

"Oh gitu, Bi. Aku kira bisa langsung di masak kayak kerang." Padahal aku ingin segera mencicipinya apa benar rasanya seperti kerang.

"Sabar ya, Neng." Kami ke dapur. Aku menaruh belanjaanku di meja makan. Mengamati Bi Ati yang sedang membersihkan Tutut. Lalu di rendam air bersih. Aku harus menunggunya.

"Bi,"

"Apa Neng,"

"Bibi udah lama kerja di sini?" tanyaku.

"Udah lama banget atuh, Neng. Dari Bibi umur belasan taun."

"Berarti Bibi tau orang tua Adrian?" tanyaku. Bi Ati nenghentikan tangannya yang mengaduk-aduk keong sawah tersebut.

"Kalau itu Bibi nggak tau, Neng." Jawabannya ada yang aneh. Seperti sedang menyembunyikan sesuatu.

"Masa sih, Bi," pancingku. Tidak mungkin Bi Ati tidak tahu mengenai orang tua Adrian.

"Duh, kalau itu lebih baik tanyakan langsung sama Den Adrian aja ya. Bibi takut salah ngomong."

"Memangnya kenapa, Bi. Apa ada sesuatu?"

Terdengar suara mobil Adrian yang baru pulang. Bi Ati buru-buru menjauhiku. Dia lari ke belakang menaruh baskom yang berisi Tutut. Aku menjadi heran. Ada rahasia apa tentang

orang tua Adrian. Aku menghela napas sambil mengambil plastik belanjaanku. Ketika aku hendak berjalan Adrian berdiri seraya membawa plastik juga.

"Udah pulang?" tanyaku.

"Iya, ini ada susu dari perternakan. Nanti Bi Ati hangatkan."

"Bi Ati nya lagi di belakang. Kamu tunggu aja." Aku melewatinya.

"Kamu tadi keluar?" tanyanya seraya melihat plastik hitam di tanganku.

"Iya, beli keperluanku."

"Kenapa nggak bilang?"

"Aku udah izin sama Bi Ati. Tadi mampir juga ke rumah Om Tian."

"Jangan keluar lagi tanpa izinku," ucapnya dengan tegas.

"Aku cuma keluar sebentar aja. Kenapa repot banget sih!" dengusku. "Apa iya aku harus minta izin walau ke depan aja? Lagi pula aku nggak ngajak Lia."

Adrian menatapku tajam. Rahangnya mengetat seperti sedang menahan amarahnya. Aku bisa melihatnya mungkin pria itu tidak suka di bantah olehku. "Karena aku suamimu! Aku bilang nanti ke Bi Ati. Kamu nggak boleh keluar tanpa izinku!" ucapnya tegas.

"Dasar aneh!" Aku langsung berlalu ke kamar. Kepalaku menjadi pening. Ada apa dengannya? Tiba-tiba berubah seperti itu. Memangnya kenapa keluar? Di sini lama-lama bosan juga. Di luar banyak pemandangan bagus. Lia jika tahu pasti ingin keluar juga. Ketika kami sampai kemari itu tengah malam. Sehingga tidak bisa melihat apa-apa, jalanan

gelap. Aku menaiki tangga sambil menggerutu tidak jelas.

Note :

Keong sawah (Pila ampullacea) adalah sejenis siput air yang mudah dijumpai di perairan tawar Asia tropis, seperti di sawah, aliran parit, serta danau. Hewan bercangkang ini dikenal pula sebagai Keong gondang, siput sawah, siput air, atau tutut. Bentuk keong sawah agak menyerupai siput murbai, masih berkerabat, tetapi keong sawah memiliki warna cangkang hijau pekat sampai hitam

PART 11

Sejujurnya pernikahanku datar-datar saja, tidak ada yang istimewa. Sama-sama masih menutup diri namun keanehan demi keanehan yang aku rasakan semakin menjadi-jadi. Kedekatan Adrian dan Lia benar-benar mengusik perasaanku. Saat ini Adrian dan Lia pergi ke toko pakaian bayi di kota. Tanpa mengajakku, karena aku sedang tidur. Ketika aku bangun, Bi Ati memberitahukan kepergian Adrian dan Lia.

Aku menunggunya dengan perasaan gelisah. Takut terjadi apa-apa dengan Lia. Aku mondar-mandir di ruangan tamu. Apa lagi ada sesuatu tentang keluarga Adrian yang masih samar-samar. Terdengar suara mobil masuk ke dalam garasi. Aku segera keluar dan melihat suami serta adikku baru pulang. Adrian membukakan pintu mobil untuk Lia. Mereka

terlihat senang. Aku berdiri di depan pintu yang terbuka.

"Kak Dini," panggil Lia riang. Adrian membawa paper bag begitu banyak.

Aku terpaksa tersenyum. "Kenapa nggak bilang mau pergi?" tanyaku.

"Kak Adrian yang ngajak, Kak." Lia memberitahukannya seraya melihat Adrian. Dengan tatapan merasa bersalah.

"Kamu lagi tidur. Lagi pula Lia bosan di rumah terus. Jadi aku mengajaknya untuk belanja keperluan bayinya."

"Kamu bisa bangunin aku kan," wajahku berubah dingin saat menatapnya. "Masuk Lia," aku mengggandeng tangan Lia agar cepat masuk takut ada yang melihatnya. Adikku terlihat senang saat menyebutkan apa saja yang di belinya. Beberapa bulan lagi dia akan melahirkan. Aku tidak memperhatikannya

melainkan pikiranku melambung jauh. Bertanya-tanya apa sikap Adrian berlebihan kepada adikku. Atau ada maksud lain? Apa aku mencari tahu dengan menanyakannya?

"Kak, kak Dini nggak ngedengerin aku ya?" tanya Lia.

"Dengerin kok. Ya udah kamu istirahat aja dulu ya. Pasti cape nyari-nyari keperluan bayi."

"Iya, Kak." Aku meninggalkan Lia di kamarnya agar beristirahat. Kakiku melangkah ke belakang rumah. Duduk di pendopo sambil melamun. Saat sendiri seperti ini kadang aku merindukan Malik. Kami sudah tidak pernah saling menghubungi. Aku memblokir nomornya. Dan di rumah ini akan seperti di penjara saja. Tidak ada kebebasan terutama Adrian hanya peduli pada adikku saja.

Dia melarangku pergi tapi dirinya? Seenaknya saja membawa adikku. Tanpa izinku

lebih dulu. Aku adalah kakaknya Lia. Lebih berhak dari pada dia. Aku menarik napas dalam-dalam. Jika aku setuju dengan pikiran negatifku. Entah apa lagi yang harus aku lakukan. Semuanya sudah aku pertaruhkan. Cinta, perasaan dan masa depanku. Mungkin tinggal nyawaku saja yang masih tersisa. Di saat aku tidak sanggup, mungkin aku akan merelakannya juga.

Tidak ada peningkatan di pernikahan kami. Meski pun saat ini aku mulai menerima. Tapi apa gunanya jika hanya satu pihak saja. Semuanya percuma, iya kan? Berusaha sendiri itu melelahkan. Dan hanya membuang-buang waktu saja. Hanya aku yang akan terluka nantinya.

Aku ke dalam rumah acara melamunku sudah selesai. Saat kakiku berjalan aku melihat kamar Lia yang terbuka. Aku mengintipnya di sana Adrian sedang mengusap kepala Lia. Aku berdiri membeku ketika memergokinya. Jadi kecurigaanku benar? Merasa ada yang

mengamatinya Adrian menoleh ke pintu. Di mana aku membeku ditempat dengan tatapan terkejut. Aku tidak bisa menyembunyikan perasaan kecewa yang mendalam. Mata kami saling bersibobrok.

Aku menutup pintu kamar kami. Dia berjalan di depanku. "Apa kamu suka sama Lia?" todongku menghentikan langkahnya. "Kalau iya, kenapa kamu nggak terus terang dari awal," lanjutku dengan meredam amarah. Aku merasa dikhianati jika ini benar-benar terjadi. "Jawab aku!" ucapku meninggi. Namun Adrian tetap tidak menjawabnya. Aku menarik napas panjang untuk mengurangi kesesakan di rongga dadaku. "Kamu benar-benar membuatku bingung," ucapku dengan air mata mengalir. "Kamu tertutup tentang keluargamu dan sekarang? Kamu menyukai adikku. Apa lagi yang aku nggak tau?" tanyaku dengan penuh kesesakan. "Aku sangat menyayangkan ketidak jujuranmu sejak awal. Kalau memang demi adikku, aku akan ngerelain pernikahan ini juga." Aku mengusap kasar air mataku. "Kamu

bisa menunggunya kan? Lia harus menjadi Dokter sesuai cita-citanya. Baru kalian bisa bersama." Air mataku jatuh kembali saat mengucapkannya. Mungkin yang aku lakukan ini bodoh, sangat bodoh. Tapi aku tidak mau menghalanginya. "Kita bisa berpisah.. " ucapku meragu. Adrian masih memunggungiku. "Dan aku akan kembali pada Malik. Dia pasti akan menerimaku lagi." Malik pasti menerimaku apa lagi selama menikah aku tidak melakukan hubungan suami-istri. Dengan kata lain aku masih menjaga keperawananku.

"Aku ingin kita melakukannya," ucapnya tanpa di duga.

"Melakukan apa?" Aku heran dengan perkataannya.

"Hakku sebagai suamimu." Wajahku memias. Apa dia tahu apa yang tadi ada aku pikiran. Bahwa Malik akan menerimaku karena aku masih perawan.

Adrian adalah pria yang benar-benar brengsek. Seketika amarahku meluap. Di saat aku ingin melepaskannya. Justru dia meminta haknya? Lalu adikku? Aku baru tahu siapa dirinya sekarang. "Hakmu?" tanyaku seolah menyindirnya. "Kenapa kamu memintanya sekarang? Bukan dari awal?" Adrian memutar tubuhnya untuk melihatku. Aku tidak bisa menyembunyikan rasa benciku padanya. Tanpa menjawab, dia melangkahkan kakinya ke arahku. Namun aku tidak gentar. Aku berdiri tanpa mundur sedikit pun.

"Karena aku menginginkannya saat ini," ucapnya seraya menunduk dengan wajahnya hanya beberapa centi dariku.

"Ka-mu, brengsek!" ucapku dengan penuh penekanan. "Kamu kira aku sudi ngelakuin itu? Nggak! Aku nggak mau ngelakuin itu!" Aku berdecak, "kamu meminta hakmu kepadaku. Lalu bagaimana adikku?" Apa karena adikku sedang hamil sehingga dia

tidak bisa melakukannya. Dan aku hanya menjadi pelampiasannya?

Adrian tertegun, "kenapa kamu berpikiran sempit?" kami saling bertatapan.

"Karena aku nggak tau tentangmu sedikit pun. Kamu menutupi diri. Aku nggak tau apa yang ada di pikiranmu dan hatimu. Jadi jangan salahkan aku kalau pikiranku sempit," ucapku dengan bibir gemetar. "Jadi apa jawabanmu?" tanyaku. "Karena aku ingin tau apa yang harus aku lakukan sekarang."

Adrian memandangiku. Telunjuknya nya terangkat menyentuh dahi lalu turun ke leherku. "Aku ingin melakukannya," ucapnya lalu langsung mengangkat tubuhku. Dilemparnya aku ke ranjang. Dengan cepat aku beringsut mundur. Adrian sedang melepaskan t-shirt miliknya.

"Jangan macam-macam atau aku teriak!" ucapku mengancamnya.

"Apa yang akan adikmu lakuin? Dia sedang hamil." Adrian naik ke atas ranjang. Yang dikatakannya benar di rumah ini hanya ada Lia. Dia tidak bisa melakukan apa-apa.

"Aku mohon jangan! Tolong lepasin aku," ucapku memohon. Adrian menarik kakiku ke tengah ranjang. Dengan gerakan cepat menindihku. Menaruh kedua tanganku di atas kepala. Adrian memegangnya kencang agar tidak bisa berkutik.

"Kita bisa menikmatinya malam ini. Jangan berpura-pura nggak mau, sayang," ucapnya seraya menciumi leherku. Dia juga mencium paksa bibirku.

"*Stop*!" teriakku.

"Jangan munafik! Kamu pasti menyukainya." Adrian menghisap leherku dengan kencang.

"Nggak!" teriakku meronta-ronta. Sumpah serapah terlontar dari mulutku. Aku menggerakkan kakiku agar dia melepaskanku. Adrian semakin berani mengeksplor tubuhku. Aku menangis kencang, tubuhku seakan mati rasa, tidak ada tenaga. Pria itu terus berusaha merangsangku. Aku sudah lelah berontak, tenaganya lebih besar di bandingkan diriku. Aku pasrah dengan apa yang di lakukannya. Pakaianku entah sudah di mana. Yang paling menakutkan adalah ketika Adrian menekankan miliknya di pangkal pahaku. Aku berteriak kencang, "JANGAN!" teriakku menggema.

"Dini, bangun, Dini," ucap seseorang membangunkan dengan cara menepuk-nepuk pipiku. Sontak mataku terbuka. Keringat dingin membanjiri tubuhku. Napasku tersengal-sengal. "Kamu kenapa?" tanyanya. Aku menoleh, Adrian duduk di pinggir ranjang. Aku segera menjauh darinya dengan ketakutan.

"Kakak, kenapa?" tanya Lia yang ada di ujung tanjang.

"Kalian dari mana?" todongku seraya menetralkan nafasku. Lia dan Adrian saling melempar tatapan.

"Kami nggak ke mana-mana, Kak. Aku baru teleponan sama Mama. Terus ngedenger Kakak teriak jadi aku ke sini. Kak Dini nggak apa-apa?"

Adrian mengusap dahiku yang berkeringat. Aku menepis tangannya. Pria itu terlihat kebingungan. Aku tidak peduli. Ternyata semua itu mimpi? Mimpi buruk?

"Mau minum?" tanya Adrian. Ingin menolak tapi tenggorokanku kering. Aku hanya menganggguk. Dia keluar mengambilkan minum.

Lia mendekatiku. "Kakak kecapean kayaknya. Jadi mimpi yang aneh-aneh," ucapnya.

Aku masih dalam keadaan linglung. Bingung ingin berkata apa lagi. Adrian kembali membawa segelas air putih. Lia yang mengambilnya lalu memberikannya padaku. Entah kenapa, aku menjadi semakin curiga pada mereka karena mimpi sialan itu. Aku bangun lalu meminumnya dan kembali berbaring. Rasanya tenagaku terkuras habis, lemas. Aku menatap langit-langit kamar dengan tatapan kosong.

"Kakak istirahat dulu ya," ucap Lia.

Aku mengangguk. Aku melamun sambil mengingat sebelum aku bermimpi. Di kamar itu hanya tinggal aku dan Adrian.

"Sebaiknya kamu ganti baju dulu. Basah karena keringet," ucapnya. "Dini," panggilnya sambil memegang pundakku.

Aku berjingkat. "jangan sentuh aku!' ucapku marah.

"Kamu kenapa, sakit?" dahinya mengerut dalam. "Kita ke Dokter kalau gitu."

Dia berpura-pura khawatir kepadaku. Akan tetapi di hatinya mungkin menginginkan hal lain. Agar dia bisa bersama adikku. "Nggak, aku mau istirahat." Aku membalikkan tubuhku agar tidak melihat wajahnya nya. Itu membuatku muak. Aku menjadi membencinya tanpa alasan. Mimpi itu mempengaruhi perasaan dan juga pikiranku. Aku dengar Adrian menghela napas lalu suara pintu tertutup. Apa yang harus aku percaya? Mimpi itu atau memang tidak apa-apa di antara mereka. Ya Tuhan aku sungguh bingung. Mana yang harus aku yakini. Mimpi tersebut seperti nyata. Namun di lubuk hatiku yang terdalam berharap semua itu memang mimpi belaka.

PART 12

Hari-hariku semakin kelabu saja. Sekarang aku lebih banyak diam dibandingkan dulu. Aku bicara seperlunya. Mimpi tersebut benar-benar mempengaruhi pikiran dan perasaan. Mencurigai apa pun yang di lakukan Adrian dan Lia. Aku selalu memperhatikan gerak-gerik mereka. Hatiku benar-benar dikuasai rasa cemas. Andai saja, aku menyadarinya dari awal.

"Neng," panggil Bi Ati. Aku menoleh ke belakang. "Ini tututnya mau di masak?"

"Iya, Bi." Aku ingin tahu juga bagaimana rasanya.

"Bibi bersiin dulu ya terus di masak." Aku mengangguk. Hubunganku dan Lia sedikit merenggang. Dia sedang di kamarnya. Entah

apa yang di lakukannya. Aku tahu, aku egois. Seharusnya aku menyampingkan egoku karena Lia adikku sedang hamil. Diriku benar-benar serba salah. Aku mengusap wajahku gusar. Duduk di pendopo seorang diri.

"Dini ke mana Bi?" aku mendengar Adrian menanyakanku. Aku berpura-pura tidak mendengarnya. "Dini," tegurnya saat melihatku. Aku tidak mengubrisnya. "Dini," ulangnya memanggilku. "Kamu mau ikut?" tanya Adrian padaku. Aku menggeser bokongku untuk menoleh. "Ke kebun," lanjutnya memberitahu tempat dia mengajakku.

"Udah ikut, Neng. Dari pada bengong aja di sini," sambar Bi Ati yang sedang membuang bagian ujung tutut tersebut di luar.

"Lia nggak ada yang jaga," jawabku.

"Ada bibi ini di rumah, Neng." Wajahku seketika cemberut saat Bi Ati masih saja menyahuti. Justru aku sedang malas ke mana-

mana apa lagi dengan pria itu. "Udah sana ikut," suruhnya. Andai saja Lia tidak hamil mungkin yang di ajak adikku bukan aku, pikiran jelekku kembali berulah. Adrian masih menungguku. Dengan hati terpaksa aku berdiri. "Nah gitu dong, Neng. Jalan berduaan pengantin baru. Sekalian pacaran" Bi Ati senyum-senyum. Aku berusaha tidak menunjukkan rasa benciku terhadap suamiku sendiri.

"Bi, aku pergi dulu ya. Nanti kalau Lia nanyain kami keluar," pamit Adrian.

"Lia lagi Lia lagi," decakku dalam hati. Aku mengikutinya keluar rumah. Di teras rumah Adrian sedang memanaskan motor Mio. "Bukannya naik mobil?" tanyaku.

"Jalannya nggak bisa pake mobil. Jadi kita pake motor aja." Dia mengeluarkan motornya ke depan pintu gerbang lalu menutupnya kembali. "Yuk," ucapnya setelah selesai. Dia sudah berada di atas motor. Aku mengenakan gaun sederhana sedikit bingung posisi duduknya.

Kalau miring aku takut jatuh. Syukurlah gaunku lebar aku bisa duduk mengangkang.

Ternyata benar jalanan ke kebun itu kecil dan rusak. Aku harus memegangi kemeja Adrian dengan kencang, takut terjatuh. Cukup jauh kebun milik Adrian. Setelah sampai di sana kakiku keram. Aku memegangi kakiku saat turun.

"Pegal?" tanyanya.

"Iya," jawabku.

"Istirahat dulu kalau gitu." Dia menunjuk sebuah saung. "Nanti kita jalan lagi ke dalam,"

"Apa?" aku terkejut. Jadi yang di depanku ini bukan kebunnya? Aku harus berjalan kaki lagi. Ya ampun, kakiku bisa-bisa copot.

"Iya, kebun yang mau aku kunjungi ada di dalam sana." Hanya ada jalan setapak, itu artinya tidak bisa pakai motor harus jalan kaki.

"Aku istirahat dulu," ucapku berjalan ke saung. Adrian masuk ke dalam saung. Dia menyodorkanku segelas air putih. Aku meminumnya sampai habis. Di tambah cuaca sedang panas-panasnya. Adrian tiba-tiba melepaskan kemejanya. Menyisakan kaos dalam berwana merah kontras dengan kulitnya yang putih. Aku melihat otot di lengannya teringat mimpi sialan tersebut. Aku menjadi was-was. Dan menjauh dari pria itu. Ya, aku takut. Apa lagi hanya ada kami berdua. Pandanganku mengedar ke penjuru sawah ada orang tapi jauh dari jangkauanku.

"Udah?" tanyanya.

"Ya? Oh udah,"

"Kita jalan sekarang kalau gitu."

Adrian mulai memasuki jalan setapak. Aku ragu untuk mengikutinya. Dalam hati hanya bisa berdoa. Aku hampir jatuh karena jalannya licin. Semalam hujan dan membasahi tanah. Jantungku deg-degan, kalau terjatuh bukan hanya sakit tapi malu juga. Di sepanjang jalan aku di suguhi pemandangan kebun ubi, kacang, jagung dan juga sawi. Semuanya hijau dan indah sekali. Aku harus memperhatikan jalanku juga. Lima belas menit kemudian kami sampai. Ternyata banyak pekerjanya. Mereka menyapa Adrian dan aku hanya tersenyum.

"Ini istrinya, Kang?" tanya salah satu pekerja.

"Iya, Mang. Kenalin ini Dini dan ini Mang Afan." Aku ingin bersalaman tapi Mang Afan menolaknya karena tangannya kotor.

"Tangan saya kotor, Neng."

"Nggak apa-apa, Mang." Semua orang melirikku. Aku sampai melihat dari ujung

kakiku sampai pakaian yang aku kenakan. Apa ada yang salah? Tapi tidak ada.

"Geulis pisan," ucap seseorang. Aku tersipu malu karena sudah tahu artinya. Entah kenapa mataku melihat ke arah Adrian. Pria itu memandangiku lalu mengalihkannya.

"Kamu liat-liat dulu aja ya," ucap Adrian. "Aku mau beresin kerjaanku."

"Iya," sahutku mengangguk. Di sana terdapat saung juga. Tempat para pekerja beristirahat. Adrian sedang memberikan pupuk atau apa, seperti serabut kayu. Aku kurang tahu. Aku menarik napas dalam-dalam menikmati udara yang begitu sejuk dan asri. Aku melihat ada beberapa anak kecil yang sedang asyik duduk di pinggir kebun. Aku mendekati mereka. "Lagi apa, Dek?" tanyaku. Mereka tersenyum malu-malu. Aku berjongkok di depan mereka.

"Lagi ngeliat Ibu, Teh," jawab anak kecil berbaju biru.

"Oh, kerja di sini?"

"Iya,"

"*Jaka, ulin ka cai yuk.*" (Jaka, main ke sungai yuk.)

"*Hayuk, urang berenang nya.*" (ayo, kita berenang ya.)

Mereka segera beranjak. Aku bertanya pada mereka mau ke mana. Mereka ingin ke sungai. Aku meminta ikut. Sudah lama sekali aku tidak melihat sungai. Itu waktu kecil dulu. Lantas aku membuntuti mereka. Anak-anak tersebut berjumlah 4 orang. Dua laki-laki dan dua perempuan. Lagi-lagi jalannya cukup curam. Tapi sebanding dengan apa yang aku lihat, sungainya masih bersih. Anak-anak segera melepaskan t-shirt ingin berenang sedangkan

yang perempuan mereka mengenakan kaus dalam. Mereka berenang dengan riang.

Aku iri melihatnya. Aku hanya bisa duduk di batu dengan merendam kakiku di dalam air. Aku menjadi teringat adikku. Seketika aku menjadi murung kembali.

"Teteh nggak berenang?" tanya anak perempuan yang sedang merendam tubuhnya di air.

"Nggak ah, nggak bawa baju juga."

"Atuh sama kita juga nggak bawa baju kan ya," ucapnya kepada teman-temannya.

Aku tertawa, jika aku masih kecil mungkin akan berenang tanpa di suruh. "Udah, kalian aja berenang." Mereka melanjutkannya. Airnya dingin dan angin sepoi-sepoi menerpa wajahku. Tempatnya sungguh menyenangkan ditambah suara air. Aku memejamkan mata meresapinya. Pikiranku menjadi lebih tenang.

Bibirku menyunggingkan sebuah senyuman. Aku kembali membuka mata, anak-anak memandangiku sambil tersenyum. Aku menjadi malu sendiri. Cukup lama aku di sungai.

"Teh, kesini. Airnya dingin," mereka mengajakku ke tengah sungai. Aku penasaran juga. Segera mendekati mereka, tanpa di sangka aku salah memilih pijakan. Aku terpeleset dan masuk ke dalam air. Anak-anak justru menertawakanku. Aku berusaha berdiri namun kakiku terasa nyeri sekali. Kaki kananku terkilir. Aku menahan rasa sakitnya. "Kak, nggak apa-apa?" tanya anak perempuan.

"*Kunaon, Siti?*" (Kenapa Siti?)

"*Jiga na suku na nyerieun.*" (Sepertinya kakinya sakit."

"*Maneh sih nitah-nitah kadieu tadi.*" (Kamu sih nyuruh-nyuruh kesini tadi.) Mereka saling menyalahkan.

"*Bisa leumpang teu?*" (Bisa jalan nggak?) tanya anak laki-laki.

"*Teu nyaho, urang nanya heula.*" (Nggak tau, aku mau nanya dulu.)

"Teh, bisa jalan?"

"Nggak tau," jawabku ragu. "Bisa panggilin Kak Adrian nggak?"

"Oh, Mang Adrian. Iya, aku panggilin dulu ya Teh." Mereka memanggil Adrian dan aku di temani Siti. Aku memijat-mijat kakiku agar tidak begitu sakit. Tidak lama Adrian datang dengan tergopoh-gopoh.

"Kamu jatoh?" tanyanya memeriksa pergelangan kakiku.

"Iya," ucapku. Adrian menunduk menekan kakiku sontak aku menjerit kesakitan. Siti menertawakanku. "Udah jangan di teken sakit tau!" omelku.

"Kenapa bisa ke sini?" tanyanya. Adrian menoleh pada Siti. Gadis itu menunduk.

"Aku yang maksa mau ikut. Bukan salah mereka," ucapku seraya menatapnya agar tidak menyalahkan Siti.

"Oh gitu," ucap Adrian. Syukurlah dia mengerti. Mungkin dia juga tidak bisa menyalahkan anak-anak. "Ya udah kita pulang," Adrian berdiri. Aku menatapinya. Aku tidak bisa berjalan bagaimana pulangnya. Namun aku berusaha berdiri naasnya limbung. Adrian menahan lenganku agar tidak terjatuh.

***

Dan kami pulang. Aku di gendong belakang oleh Adrian. Siti berjalan di depan kami sambil membawakan sandalku. Anak-anak yang lain entah kemana. Mereka tidak kembali lagi ke sungai. Aku harus mengalungkan tanganku di leher Adrian agar

tidak terjatuh. Jujur aku masih takut dengannya tapi aku tidak bisa apa-apa karena keadaanku.

Siti di bawa pulang oleh orang tuanya. Langit sudah gelap saat kami sampai di saung. Dan hujan lebat pun turun. Aku memaksa untuk pulang saat itu juga. Berduaan dengan Adrian membuatku dilanda risau. Adrian tidak menggubrisku sama sekali. Aku duduk menjauh darinya dengan perasaan marah.

"Kamu pakai ini dulu," dia menyerahkan kemejanya padaku. Aku tidak mengambilnya justru membuang muka. "Dini, kamu kedinginan. Baju kamu basah, kamu maksa kita pulang? Apa kamu nggak liat?" tunjuknya keluar masih hujan deras. "Jalannya juga rusak banyak bebatuan. Pakai motor itu sama aja nyiksa diri. Kita tunggu dulu."

"Kita cuma berdua."

"Memangnya kenapa kalau kita cuma? Toh kita udah nikah kan." Adrian

menggelengkan kepalanya, bingung dengan pemikiranku. "Kita mau ngapain juga di sini nggak ada masalah." Seketika aku bungkam. Tidak meneruskannya. Adrian ke dalam mencari sesuatu. Dia kembali dengan sesuatu di tangannya. "Obatin dulu kakimu," suara petir menyambar. Aku berjingkat kaget. Aku sungguh ketakutan. "Nggak apa-apa," ucapnya lembut. Dia duduk di bawah.

"Jangan duduk di bawah," ucapku. Tidak boleh jika ada sedang petir tanpa alas. Aku menyuruhnya duduk di bale. Aku terperanjat saat dia menaikkan kakiku ke pangkuannya.

"Tahan, mungkin sedikit sakit." Adrian memijat dan aku berteriak kencang saat dirinya menarik kencang kakiku. "Nah, sekarang udah bener."

Katanya sedikit sakit? Air mataku sampai keluar saking sakitnya. Aku menggerakkan kakiku dan sudah tidak begitu nyeri. Aku segera menjauhkan diri. Dekat dengannya aku masih

takut. Adrian menatapku bingung. Namun dia tidak menanyakan ataupun mengomentari. Dia beranjak dan membuatkanku kopi untuk menghangatkan tubuh. Di sana komplit ada kompor dan peralatan dapur. Mungkin khusus para pekerja.

Suasana menjadi hening hanya suara rintikan hujan. Langit menjadi gelap padahal baru jam 2 siang. Aku memandangi ke arah luar masig hujan. Mengeluh dalam hati agar hujan segera berhenti. Aku tidak bisa berduaan dengan Adrian seperti ini.

"Lia nggak takut petir kan?" tanyanya yang membuatku sontak menoleh ke arahnya. Seketika dadaku bergemuruh, di saat seperti ini pun pria itu masih mengingat adikku.

"Apa kamu suka adikku?" todongku dengan menatapnya tajam. Adrian membalas tatapanku. Manik matanya yang coklat menyimpan rahasia.

"Sebaiknya kita pulang, ujannya udah reda." Pria itu keluar tanpa menjawab pertanyaanku. Aku menyusulnya lalu menarik lengannya agar menghadapku.

"Jawab pertanyaanku!" tanyaku dengan nada tinggi. Saat itu kilatan petir menyambar di langit. Adrian memelukku seperti melindungiku. Cahayanya yang membuatku terkejut sontak membenamkan wajah di dada Adrian dan memegang erat kaus dalamnya.

"Jangan menanyakan hal bodoh lagi," gumamnya. Apa pertanyaanku salah sehingga Tuhan pun memberiku peringatan? Aku semakin di ujung tanduk. Apa yang harus kulakukan dan kupercaya? Aku segera melepaskan diri dengan mendorongnya.

"Bodoh katamu? Aku memang bodoh kalau kamu memang menyukainya! Aku jadi orang dungu yang hanya diam saja melihat suaminya menyukai perempuan lain terutama itu adikku," ucapku sinis. "Jawab!" teriakku.

Adrian menghela napas. "Jadi kamu memilih diam? Baiklah, kalau itu maumu. Kita pulang!"

PART 13

Diam-diam aku mengemasi pakaianku. Aku mencari waktu yang tepat untuk kabur dari rumah ini. Aku sengaja bersikap biasa saja pada Lia dan lainnya agar tidak mencurigaiku. Diriku sudah tidak tahan dengan perlakuan Adrian yang benar-benar di luar batas pada Lia.

Contohnya beberapa hari yang lalu Adrian begitu perhatian membukakan Tutut untuk Lia. Sedangkan aku yang kesusahan saat memakannya dibiarkan saja. Sampai bibirku memerah karena ada Tutut yang susah keluarnya sehingga aku menyedotnya dengan kencang. Kali ini aku tidak bisa menahan lagi. Aku sudah muak. Saat Bi Ati dan Lia sedang sibuk dengan pekerjaan masing-masing. Aku pergi dari rumah. Di bantu oleh kekasih temanku yang memang tinggal di Bandung.

Aku selalu mengirimkan pesan pada temanku yang bernama Firdha.

"Din, kamu bener mau kabur?" tanya kekasih temanku di tengah perjalanan kami. Aku berhasil kabur. Dia menunggguku tidak jauh dari rumah. Zaman sekarang itu mudah mencari alamat tinggal *share lock* saja.

"Aku udah nggak tahan, Pik. Firdha tau kan kamu jemput aku?" Kekasihnya Firdha bernama Opik.

"Tau kok, udah aku telepon tadi sebelum jemput kamu. Lagian dia juga yang nyuruh." Aku melamun memikirkan tindakanku ini. Risiko yang harus aku tanggung nantinya. Aku juga ingin tahu apa Adrian mencariku atau membiarkanku agar dia bisa bersama Lia. Hatiku sakit sekali mengingatnya. Sepanjang jalan aku menangis dalam diam. Helm yang kugunakan menutupi wajahku, sehingga tidak menjadi tontonan orang. Aku bingung sendiri

kenapa aku seperti ini. Aku mengusap kasar air mataku.

Firdha menyambutku di kostannya. Aku langsung menghambur memeluknya sambil menangis. Aku belum bisa menceritakan apa yang menimpa diriku. Firdha memintaku untuk istirahat terlebih dahulu. Siang itu aku tertidur karena lelah. Ponsel aku sengaja matikan. Pasti orang-orang menelepon dan menanyakan keberadaanku ada dimana.

" Firdha, bener aku boleh tinggal di sini untuk sementara waktu?" tanyaku yang duduk di atas ranjangnya.

"Boleh lah, Din." Firdha sedang menyiapkan makanan. Dia membelinya di warteg. Kostannya tidak begitu luas hanya ada 3 ruangan saja. Firdha dan kekasihnya adalah teman SMA ku. Mereka pindah ke Bandung untuk kuliah dan belum selesai. Firdha itu lemot tapi keluarganya ingin dia menjadi sarjana. Aku

menjadi terkikik sendiri. "Kamu ketawa kenapa?"

"Kamu kuliah nggak kelar-kelar," jawabku. Firdha melayangkan tutup toples padaku. Aku menghindar agar tidak kena.

"Terus aja kamu ledekin. Enakan nikah ya?" tanyanya seraya mendekatiku. Dia duduk di sebelahku.

"Enak, kalau yang jadi suami kita itu orang yang kita suka. Beda sama aku," ucapku dengan menghela napas.

"Iya sih," Firdha menyengir. "Aku heran juga kenapa kamu nikahnya bukan sama Malik, Din?"

"Aku di jodohin, Fir."

"Kenapa kamu mau? Kamu cintanya kan sama Malik. Udah lama juga kalian

pacarannya." Semua orang memberikan pertanyaan yang sama. Begitu pun Ririn dulu.

"Kondisinya, yang bikin aku nggak bisa nolak perjodohan itu. Terpaksa," Aku menarik napas panjang lalu mengembuskannya dengan cepat. "Lia hamil," seketika pupil mata Firdha membesar. "Dia di kerjain sama temannya pakai obat. Dengan kata lain dia di perkosa."

"Terus?" tanya Firdha dengan wajah syok.

"Sekarang dia hamil. Kalau dia ngelahirin nanti anaknya aku yang urus."

"Kenapa dia nggak dinikahi sama orang yang merkosa dia, Din?"

"Lia benci sama laki-laki itu, Firdha. Dia nggak mau dinikahin." Aku mengusap wajahku.

"Terus sekarang apa yang bikin kamu kabur kayak gini?" tanya Firdha penasaran.

"Aku bingung harus ceritanya gimana. Tapi ada sesuatu yang nggak bisa aku tebak. Apa lagi dia.. " ucapku dengan raut wajah frustrasi.

"Dia siapa? Suamimu?"

Aku mengangguk lemah. "Dia lebih perhatian sama adikku, Lia. Dia nggak pernah mandang aku sama sekali kayaknya."

"Kamu cemburu?" kini aku yang melotot. Aku cemburu? Seru dalam hatiku.

"Bukan itu," timpalku. "Aku ngerasa kalau Adrian suka sama Lia."

"Kamu nggak nanya gitu buat mastiin? Atau itu cuma perasaan kamu aja?"

"Aku udah nanya, tapi dia nggak jawab apa-apa. Aku jadi bingung sendiri. Adrian tertutup, aku sama sekali nggak tau tentangnya

sedikit pun. Setiap di tanya keluarganya, dia selalu ngehindar. Dan beberapa hari yang lalu aku nanya apa dia suka Lia?"

"Terus?" Firdha menunggu lanjutan ceritaku.

"Dia nggak jawab apa pun. Tapi perlakuannya itu yang buat aku yakin kalau dia suka sama Lia!" ucapku emosi. "Kalau aja dari awal dia bilang suka sama Lia dan nerima apa adanya adikku. Aku dengan senang hati di langkah dan biarin mereka nikah. Aku nggak perlu mutusin Malik," ucapku sedih. "Aku harus ngelepasin laki-laki yang selama ini aku cintai. Rasanya sakit banget, Fir." Aku tidak bisa memahami takdir yang Tuhan berikan padaku. "Gimana aku mau ngelanjutin rumah tanggaku kalau begini, Firdha ."

"Lebih baik kamu, tenangin diri dulu ya. Biar kamu bisa tau apa yang terbaik." Firdha mengusap-usap punggungku.

"Fir, boleh aku pinjam hape kamu. Aku mau ngehubungin Malik."

Firdha mengangguk. "Mau ngapain kamu, Dini? Kamu malah bikin ruyem kalau kamu ngehubungin dia sekarang ini. Nanti kamu di sangka selingkuh sama dia."

"Aku nggak peduli. Aku udah buat keputusan, Firdha."

"Apa?" tanyanya.

"Aku mau bercerai."

"Apa kamu gila? Kalian baru beberapa bulan nikah, Din."

"Aku udah bilang aku nggak peduli lagi. Apa yang di omongin orang apapun itu. Aku tersiksa kalau kayak gini terus, Fir. Bayangin kamu hidup satu rumah sama orang yang suka adikmu sendiri. Dan dia itu suamiku!" Aku

beradu argumen dengan Firdha. Aku tidak ingin menyakiti diriku lagi.

"Kayaknya kamu tenangin diri dulu. Jangan gegabah ngambil keputusan. Banyak yang kamu pertaruhin di sini." Firdha kurang setuju dengan keputusanku untuk bercerai. Siapa yang tahan jika menjadi diriku. Kenapa orang-orang tidak mengerti aku. Aku sedikit kecewa dengan Firdha. "Dan menurutku menghubungi Malik itu bukan solusinya."

***

Aku tidak enak jika tinggal terlalu lama di kostannya Firdha. Sehingga aku memutuskan untuk pulang ke Jakarta, ke rumah orang tuaku. Aku ingin mengutarakan keinginanku untuk berpisah dengan Adrian. Semoga saja orang tuaku mengerti dan menerima keputusanku ini. Aku ke pulang menggunakan transportasi kereta. Menatap keluar dari balik kaca dengan pandangan kosong. Aku meninggalkan adikku

di Bandung seorang diri. Mungkin Adrian bahagia dengan kepergianku ini.

Sampai di stasiun aku naik ojek online ke rumah. Aku sengaja memilih malam agar tidak ada orang yang tahu kedatanganku terutama para tetangga yang nyinyir. Tenang rasanya tiba di rumah kembali. Dengan buru-buru aku mengetuk pintu rumahku. Ibuku yang membukakan pintu terkejut dengan kedatanganku. Aku lantas segera masuk takut ada yang melihatku.

"Ya ampun, Dini. Kamu ke mana aja?" tanya Mamaku yang khawatir. Dia meraba wajahku lalu menangis. "Mama udah nyari ke rumah saudara tapi kamu nggak ada. Kenapa kamu pergi."

"Maaf, udah buat Mama khawatir," ucapku sedih. Aku memeluknya. Ternyata Ayahku berdiri melihat kami. "Aku mau jelasin sesuatu kenapa aku pergi." Kami bertiga duduk di ruang TV. Orang tuaku menunggu aku

bercerita. "Maaf Ma, Yah. Tapi ini udah keputusan yang aku ambil. Aku mau bercerai dari Adrian." Tentu saja orang tuaku syok.

"Apa dia kasar?" tanya Mamaku dengan ekspresi marah.

Aku menggelengkan kepalaku. "Bukan,"

"Terus kenapa kamu mau cerai, Dini. Pernikahan kalian baru beberapa bulan."

"Adrian suka sama Lia, Ma." Mereka bertambah syok seketika bungkam. "Aku nggak bisa nerusin pernikahan ini."

"Kenapa Adrian nggak bilang sebelumnya kalau dia suka sama Lia," ucap Ayahku yang sedari tadi diam saja.

"Aku nggak tau, Yah." Dengan tatapan sendu aku memandangi kedua orang tuaku. "Apa Adrian menelepon?"

"Ya, dia telepon nyariin kamu. Dia khawatir sekali."

Mendengarnya aku ingin muntah saja. "Untuk sementara, Yah. Jangan kasih tau aku di sini. Aku mau nenangin diri dulu." Orang tuaku menganggguk mengerti. Aku lega, mereka tidak mencecarku dengan pertanyaan-pertanyaan yang membuat kepalaku pusing.

"Pikirkan baik-baik lagi, Dini." Ayahku menasihatiku.

"Iya, Yah." Aku bangkit pergi ke kamarku dan tidur. Aku menatap senang ranjang yang sudah aku tinggali berbulan-bulan. Aku berbaring dan memeluk boneka kesayanganku.

Pagi harinya pintu kamar tidurku di ketuk seseorang. Lantas aku bangun, ternyata Mamaku. Ia menatapku dengan bingung. Aku menanyakan kenapa, namun tatapan matanya yang melirik ke ruang TV seolah menjadi jawabannya. Napasku tercekat, di sana ada

Adrian sedang duduk. Aku meminta waktu pada Mama untuk mencuci mukaku sebelum menemuinya. Kenapa dia bisa tahu aku pulang ke rumah. Hatiku bertanya-tanya.

Adrian berdiri saat melihatku. Aku malas untuk menatapnya. Aku duduk jauh darinya dekat dengan Ayah. "Kamu nggak apa-apa kan? Kenapa kamu pergi?" cecarnya.

"Kenapa? Menurutmu?" balasku.

"Dini, aku memang nggak tau apa yang buat kamu pergi dari rumah."

"Kamu tanya sama dirimu sendiri. Apa salahmu!" ucapku berang. "Aku mau kita bercerai," geramku.

"Apa?" Adrian tidak bisa menyembunyikan wajah keterkejutannya.

"Ya, aku mau kita bercerai secepatnya."

"Aku nggak akan menceraikanmu." Adrian dengan tegasnya. Aku heran dengannya. Apa sih maunya. Milikin aku dan adikku begitu? Dasar pria bejat.

"Kamu setuju atau nggak aku tetap mau kita cerai!" Aku tidak mau kalah dengannya.

"Sampai kapan pun nggak!" Adrian masih kekeh pada pendiriannya. "Apa alasanmu meminta cerai,"

Aku tertawa kecut. "Alasanku? Apa kamu nggak bertanya pada dirimu sendiri. Kenapa aku sampai meminta cerai?" Dahinya mengerut. "Baiklah, sekarang aku mau tanya sesuatu sama kamu di depan kedua orang tuaku sebagai saksinya. Apa kamu menyukai adikku? Lia?" tanyaku dengan emosi yang tertahan. Adrian langsung terdiam. "Jawab!" teriakku.

"Kakak," panggil seseorang. Aku menoleh, Lia sedang berdiri dengan wajah pucat. Dia datang bersama Om Tian.

"Nah, sekarang. Jawab, sekalian ada Lia di sini!" ucapku. "Apa kamu nggak bisa jujur?" tanyaku dengan putus asa. "Apa kalian tau apa yang udah aku korbankan demi keluarga. Semuanya Adrian, semuanya termasuk hidupku. Aku hanya ingin kejujuran darimu," pertahananku jebol juga. Aku terisak di depan semuanya. Aku tidak bisa lagi berpura-pura kuat. Aku juga manusia biasa yang mempunyai batas kesabaran.

"Ya ampun, Lia." Mamaku teriak histeris saat melihat darah mengalir dari pahanya bercampur air ketuban yang pecah. Aku menoleh dan saat mengetahuinya segera berlari menghampiri Lia. Memegang lengannya.

"Sakit," keluhnya meringis. Om Tian segera memapahnya masuk ke dalam mobil. Kami semua membawa Lia ke rumah sakit terdekat. Dan kami berdoa Lia dan bayinya selamat. Sampai di rumah sakit segera di tangani. Pihak rumah sakit meminta

persetujuan agar Lia segera di operasi ceasar untuk menyelamatkan nyawa keduanya. Ayah menandatangani surat tersebut tanpa berpikir panjang lagi. Dan kami menunggu di luar ruang operasi dengan perasaan bercampur aduk. Cemas dan takut. Lagi-lagi aku menyesali diri. Kenapa ini terjadi kembali, Lia masuk rumah sakit. Dan itu semua disebabkan olehku

PART 14

Lia selesai di operasi. Anaknya terlahir prematur. Bayi yang lahir di saat usia kandungan kurang dari 37 minggu. Di usia tersebut, beberapa organ tubuh mereka belum berkembang dengan sempurna. Agar bisa bertahan hidup di luar rahim dan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, mereka pun akan ditempatkan di dalam inkubator. Aku merasa sangat bersalah. Andai saja aku tidak melakukan kebodohan yaitu kabur. Mungkin semua ini tidak akan terjadi. Adikku masih belum siuman. Aku memandangi keponakanku yang lemah itu dari balik kaca. Tubuhnya kecil dan menguning. Ya Tuhan, aku memang bodoh. Saat ini aku menyesali diri.

Dari Om Tian aku mengetahui jika selama aku pergi. Adrian terus mencariku takut jika aku di culik. Sampai dia mendengar kabar

jika aku berada di rumah orang tuaku. Sepertinya Ayah yang memberitahunya. Pria itu langsung pergi ke Jakarta menggunakan sepeda motor. Dia menitipkan Lia pada Om Tian. Adikku memaksa untuk menyusul ke Jakarta. Karena dia juga mengkhawatirkanku. Rasanya mencelos hatiku saat mendengarnya.

"Bisa kita bicara berdua aja?" tanya Adrian yang entah sejak kapan berada di sampingku. Kepalaku mengangguk. Dia menggiringku ke taman rumah sakit. Di sana tidak banyak orang. Kami duduk di kursi kayu panjang. "Apa yang kamu tau dariku?" tanyanya membuatku menoleh ke arahnya. "Aku dan keluargaku?"

"Aku rasa nggak perlu," sahutku. Rasanya sudah basi. Aku sudah tidak minat.

"Tapi aku tetap akan menjelaskannya. Walau pun kamu nggak mau dengar. Karena aku ingin mempertahankan rumah tangga ini."

"Aku nggak," timpalku.

"Dulu ibuku bekerja sebagai TKI di Singapura. Beliau kerja di sana sudah lama. Majikannya adalah seorang wanita Singapura yang menikah dengan laki-laki berkewarganegaraan Jerman. Dan dia adalah Ayahku," ucapnya. Sontak aku menengok padanya yang sedang tersenyum miris. Bola mataku bergerak-gerak bingung dengan apa yang aku dengar. Aku tidak mengerti. Apa artinya? Adrian menarik napas dalam sebelum melanjutkan. "Ibuku sama seperti kondisi Lia." Seketika napasku tercekat. "Dia memperkosa ibuku ketika istrinya sedang bekerja. Ibuku nggak pernah menceritakannya pada siapa pun, apa yang menimpanya ketika itu. Di satu sisi takut kehilangan pekerjaan karena ibuku tulang punggung keluarga. Sampai akhirnya ibuku hamil di ketahui istrinya. Dan ibuku di pulangkan ke Indonesia. Kamu pasti tau kan, tinggal di kampung dalam keadaan hamil dengan status belum menikah itu gimana?"

Aku memandanginya dengan tatapan sendu. "Jadi omongan orang?"

"Ya, dan dikucilkan." Adrian mengangguk. Dia berdiam sejenak sebelum melanjutkannya. "Setelah ibuku melahirkanku. Beliau mengalami *baby blues*, tapi orang-orang menganggapnya gila. Ibuku terpaksa di rawat di rumah sakit jiwa. Selama di sana aku di rawat oleh ibunya Bi Ati sejak bayi. Ternyata tiba-tiba Ayahku datang ke Indonesia bersama istrinya. Dia ingin membawaku. Dari pernikahannya mereka belum memiliki anak. Pihak keluarga ibuku menyetujuinya karena mereka bisa menjaminku dari segi finansial. Aku tinggal di Jerman beberapa tahun di sana. Istri Ayahku nggak suka sama aku. Mereka sering bertengkar di rumah gara-gara aku. Sampai akhirnya aku di pulangkan ke keluarga ibuku lagi. Dengan alasan aku nakal, nggak bisa di atur dan lain-lain. Pokoknya semuanya buruk tentangku. Beberapa tahun kemudian Ayahku meninggal dan dia mewarisi sebagian hartanya padaku.

Apa itu cukup membayar rasa penasaranmu terhadap keluargaku?" tanyanya.

Aku tidak bisa berkata-kata lagi. Lidahku terasa kelu. Perjalanan hidup Adrian begitu kelam. Pria itu menatapku seolah meminta jawaban. "Gimana Lia?" tanyaku.

Adrian tersenyum tipis. Dia mengangguk mengerti apa maksud pertanyaanku yang tidak jelas. "Aku nggak mau Lia seperti ibuku. Itu lah kenapa aku lebih perhatian padanya. Dia perlu dukungan keluarga."

"Apa maksudmu aku nggak mendukungnya?" Aku tersindir dengan ucapannya. "Apa pun aku lakukan deminya."

"Aku tahu, Dini. Bukan maksudku seperti itu. Aku tau pengorbananmu," ucapnya seraya memegang tanganku. Aku cukup terkejut dengan dirinya yang berani menyentuhku. "Maaf," ucapnya segera

melepaskan. "Perhatianku pada Lia, apa itu berlebihan?"

"Tentu aja!" ucapku galak. Aku tidak menduga diriku mengucapkannya dengan emosi. "Maksudku, gimana kalau Lia mengartikannya lain?"

"Dia nggak mungkin seperti itu," sahutnya enteng. Seorang wanita itu baperan. Selalu terbawa perasaan pada kebaikan sekecil apa pun. "Aku udah nganggap dia adikku nggak lebih. Lagi pula, dia udah tau rahasiaku," gumamnya.

Rahasia? Tentang keluarganya atau yang lain? Apa lagi ini? Jadi hanya aku yang tidak tahu? Seru batinku. Aku geram padanya. Aku sudah tidak mau mendengar apa pun lagi darinya. Aku bangkit dari kursi saat aku hendak pergi. Adrian menahan tanganku. Aku menoleh ke belakang memandang tanganku.

"Aku nggak mau kita berpisah, Dini. Gimana pun caranya aku mau mempertahankannya. Dan sekarang Lia udah ngelahirin. Gimana anaknya? Apa kamu tega membiarkannya menjadi anak yang nggak punya keluarga? Sama sepertiku dulu?" tanyanya miris.

Aku tertegun dengan kepala yang tidak henti berpikir. Melihat bayi tersebut membuat hatiku terenyuh. Lia tidak mungkin merawatnya. Hanya aku yang bisa dengan timbal balik mempertahankan pernikahanku. Aku dan Adrian menjadi orang tua seutuhnya.

"Kumohon pertimbangkan lagi," ucap Adrian. Aku hanya bisa menatapnya dengan tatapan yang sulit di artikan.

***

Lia sudah siuman. Dia mencariku saat baru membuka matanya. Adikku terbaring lemah kondisinya belum stabil. Aku

mendekatinya dengan ragu. Mungkin dia marah dan kecewa terhadapku. Lia mengulurkan tangannya padaku agar aku mendekatinya. Aku meraih tangannya lalu duduk di pinggir ranjang.

"Aku bersyukur masih bisa hidup," ucapnya dengan mata berkaca-kaca. "Ada sesuatu yang harus aku katakan pada Kakak. Kak, maaf, maafin aku ya, Kak. Karena aku semuanya jadi kacau. Hubunganku dan Adrian nggak ada apa-apa, Kak. Aku bersumpah, Kak. Aku tahu perhatiannya hanya sebatas seorang Kakak. Nggak pernah terlintas dalam benakku untuk suka sama Kak Adrian. Suami kakakku sendiri. Kalian yang mau ngerawat anakku aja aku udah bersyukur sekali. Karena aku bisa melanjutkan cita-citaku. Tapi sekarang kalau Kakak nggak mau ngerawat anakku. Aku nggak apa-apa. Aku bisa sendiri." Air matanya mengalir. Aku segera menghapusnya tidak tega.

"Maafin Kakak juga. Aku takut, Lia. Takut kalau memang kalian saling suka. Aku

menjadi penghalang kalian. Aku nggak mau egois mikirin aku sendiri," ucapku.

Lia berusaha tersenyum dengan tarikan bibirnya yang menyimpul. "Ada satu rahasia Adrian yang aku tau," ucapnya. Wajahku langsung berubah datar. "Kakak mau tau?"

"Nggak," sahutku cepat. Aku tidak mau mendengarnya apa pun itu yang merusak pikiran dan pikiranku saat ini.

"Kakak harus tau,"

"Aku nggak mau. Udah cukup biarin itu jadi rahasia kalian." Aku memedam rasa penasaranku.

"Kak Adrian suka sama Kakak." Aku langsung terperangah. Aku tidak salah dengar? Aku tidak percaya. "Pertama kali ketemu, Kak Adrian udah jatuh cinta sama Kak Dini." Lia terkekeh.

"Jangan mengada-ada," ucapku yang sudah menguasai diri. "Itu nggak mungkin," elakku. "Sebaiknya kamu istirahat, obat biusnya masih ada jadi omonganmu masih ngelantur." Aku merapihkan selimut Lia. Adikku justru terkekeh lalu mengiris merasakan perutnya yang mulai terasa nyeri. "Tuh kan," omelku. Aku keluar dari kamar rawatnya. Di luar ada Adrian, Om Tian beserta orang tuaku. Aku tanpa sengaja melihat Adrian segera mengalihkan ke Mamaku. "Lia lagi istrahat, Ma."

"Sebaiknya kita ke kantin. Ayah baru lapar sekarang." Aku mengangguk. Sejak pagi kami belum sarapan apa-apa. Kami juga baru tenang dengan kondisi Lia yang sudah siuman. Meski pun bayinya harus berpisah untuk sementara waktu. Selama makan aku selalu mencuri pandang pada Adrian. Ucapan Lia terngiang-ngiang di telingaku. Bahwa pria itu menyukaiku sejak pertama kali bertemu. Imposible menurutku. "Dini,"

"Iya, Yah." Aku baru menghabiskan makananku.

"Gimana? Apa keputusanmu udah bulat? Ayah nggak bisa maksa kamu lagi untuk melanjutkannya," ucap Ayahku.

Situasinya membuatku tidak bisa berkutik. Namun sekarang Ayah menyerahkan semua keputusannya padaku. Apa aku tega membiarkan orang tuaku yang sudah tua merawat seorang bayi. Dan lagi Lia yang ingin meneruskan impiannya. Aku tidak tega, hatiku begitu lemah untuk menentangnya.

"Aku mau ngelanjutin pernikahan ini, Yah." Wajah orang tuaku terkejut sekaligus senang. Begitupun Adrian dan Om Tian. Aku menghela napas. "Aku yang akan merawatnya. Dan menjadi ibunya."

"Ayah nggak mau kamu ngelakuin ini semua karena terpaksa, Dini."

"Ini bukan lagi paksaan, Yah. Tapi kewajibanku sebagai seorang anak dan Kakak. Melihat anaknya aku nggak tega. Dia juga keponakanku. Mana mungkin.. Aku bisa jahat."

"Makasih Dini," ucap kedua orang tuaku.

Satu bulan kemudian kami baru bisa membawa bayi tersebut keluar dari rumah sakit. Semuanya butuh perjuangan, aku dan Adrian harus bolak-balik ke rumah sakit untuk mengetahui perkembangannya. Lia sudah tinggal di rumah kembali. Dia melanjutkan hidupnya seperti dulu. Keponakanku kini menjadi anakku. Adrian telah memasukkannya ke kartu keluarga kami. Bayi laki-laki tersebut kami namai Razan Wafa Scheunemann. Adrian memberikan nama belakangnya. Aku terharu. Ada seorang pria yang mau memberikan nama belakangnya meski pun anak itu bukanlah darah dagingnya.

Kami langsung ke Bandung setelah mengambil Razan dari rumah sakit. Lia tidak

mengantar dia takut jika tidak bisa melepaskannya. Biar bagaimana pun dia adalah ibu kandungnya. Tidak mungkin tega walau pun Lia membenci ayah kandung putranya. Air susu adikku tidak keluar sama sekali. Sehingga Razan minum susu formula.

Saat melihat wajah Razan seolah bebanku sirna. Aku yang menggendongnya saat sampai di rumah Adrian. Pria itu yang membawakan tas serta perlengkapan Razan. Bi Ati menyambut kami. Beliau gemas saat melihat Razan.

"Aduh lucunya, namanya siapa Neng?"

"Razan, Bi." Bi Ati ingin menggendongnya. Aku menyerahkannya.

"Mirip Neng Lia ya," ucapnya.

"Iya, Bi." Aku bersyukur Razan lebih mirip Lia dari pada si brengsek. Kulitnya kemerahan, hidungnya mancung, bibirnya yang

mungil. Sungguh menggemaskan. Orang tua Andi pernah datang ke rumah untuk memberikan biaya lahiran. Namun keluargaku menolaknya. Takut jika kami menerima mereka pasti mengambil Razan dari kami. Mereka tidak tahu perjuangan kami untuk Razan. "Bi, nanti ajarin aku ngurus bayi ya. Aku nggak tau soalnya."

"Iya, Neng. Nanti bibi bantuin."

"Aku ke kamar dulu ya, Bi. Mau istirahat sebentar," ucapku. Tanganku rasanya mati rasa. Razan tidak mau di box bayi inginnya di gendong terus selama perjalanan ke Bandung.

"Iya, Neng."

Aku membuka knop kamar dan tertegun. Kamar tersebut kini berubah. Ada perlengkapan bayi dari tempat tidur, lemari dan lainnya. Aku terpaku melihat meja rias yang di atasnya tersedia kosmetik berbagai jenis dan juga lemari besar. Dulu tidak ada. Kamar tersebut seperti

kamar keluarga yang baru mempunyai anak. Apa itu untukku? Adrian berdehem di belakangku. Aku menengok.

"Kamu suka?" tanyanya.

"Sejak kapan berubah begini?"

"Setelah Razan lahir. Aku langsung menyiapkannya. Dan juga perlengkapanmu. Apa kamu nggak suka?" tanyanya terlihat ragu. "Aku kurang tau soal wanita soalnya. Itu juga di bantu Bi Ati."

Aku mengangguk mengerti. "Nggak apa-apa. Aku suka," ucapku berlalu masuk ke dalam kamar. Aku masih belum percaya pada Adrian yang menyukaiku. Hatiku menolak untuk mengakuinya tapi perubahan pria itu begitu signifikan. Contohnya dari kamar yang aku tempati ini. Adrian menaruh tas Razan di atas lemari bayi. "Biar aku yang beresin nanti."

"Nggak usah, kamu istrahat aja." Adrian mengeluarkan beberapa pakaian Razan dari tas. Kami berdua membelinya di Jakarta. Di bantu Mamaku juga. Mereka begitu excited dengan kelahiran cucu pertama mereka.

Aku menghampirinya. "Biar aku aja, kamu juga cape kan nyetir." Sebelumnya aku sudah memikirkan semuanya tentang pernikahan ini. Aku sadari keegoisan hanya akan memperburuk keadaan atau sama saja masuk jurang. Memperbaiki diri dan mencoba menerima kembali itu lebih baik. Bukan karena aku sudah mengetahui perasaan Adrian padaku. Justru aku belum siap. Hatiku belum terbuka untuk saat ini. Bisa saja Lia mengatakan kebohongan kan. "Biar aja, nanti di beresinnya."

"Baiklah," ucapnya tanpa membantah. "Aku mau keluar dulu mau melihat Razan."

"Iya," sahutku. Aku ingin tiduran sebentar baru nanti mengurus Razan. Biarlah untuk sementara Bi Ati yang menjaganya.

PART 15

Aku membuka mata, melihat Razan dan Adrian berbaring di sampingku. Razan bangun sedangkan Adrian tertidur. Razan tidak menangis meski pun tidak ada yang menjaganya. Aku mengecup pipinya. "Razan udah bangun?" bisikku takut Adrian terganggu. Mata kecilnya membulat menatap polos diriku. Membuat hatiku begitu tentram. Aku ingin Razan benar-benar menjadi putraku sepenuhnya. Aku ingin ada ikatan batin antaraku dan Razan. Aku pernah membaca artikel jika ibu sambung bisa menghasilkan ASI agar terjalin ikatan si ibu dengan si anak. Aku ingin mencobanya.

Sudah waktunya Razan mandi, aku beranjak dari ranjang dengan pelan-pelan. Tidak lupa menghalangi Razan guling agar tidak terjatuh. Selagi aku menyiapkan

perlengkapan mandinya dan juga air hangat. Aku ke dapur memanggil Bi Ati. Agar mengajariku cara memandikan bayi. Aku belum bisa, selama di rumah sakit para suster yang memandikan Razan. Bi Ati dengan cepat melakukan apa yang aku suruh.

"Udah siap airnya, Neng. Sini Bibi ajarin." Aku mengangkat Razan dengan hati-hati lalu menaruhnya di atas meja khusus bayi untuk membuka pakaiannya.

"Razan mau mandi dulu ya," ucapku sambil tersenyum. Berat tubuhnya berangsur-angsur naik. Aku sangat senang dengan perkembangannya. "Iya, sayang?" bibirnya terbuka seperti tertawa. Usianya baru sebulan, aku harus berhati-hati. Razan sudah telanjang bulat baru aku menyerahkannya pada Bi Ati. Dengan telaten Bi Ati mengelap Razan sambil aku memperhatikan cara-caranya.

"Den Adrian tidur, Neng?"

"Iya, Bi." Aku menoleh ke arah ranjang. "Kecapean mungkin." Bi Ati tersenyum lalu melanjutkan pekerjaannya memandikan Razan.

Setelah selesai mandi Razan justru menguap ingin kembali tidur. Aku sampai tertawa. Hari-hariku bersama Razan menjadi lebih berwarna. Aku menggendongnya sebentar menina bobokannya sampai tertidur pulas. Baru aku memindahkannya ke tempat tidur bayi miliknya. Semuanya di persiapankan oleh Adrian. Pria itu membuatku terharu. Dia begitu excited dengan kehadiran Razan.

Adrian masih tidur. Bi Ati sedang memasak. Hari sudah sore, aku memutuskan untuk mandi. Sebentar lagi Bi Ati pulang. Lima belas menit aku keluar dari kamar mandi. Rasanya segar pikiranku juga menjadi lebih tenang. Aku cepat-cepat mengenakan pakaian sebelum Adrian bangun. Aku malu jika dia memergokikui hanya memakai handuk saja kan.

Di meja rias ada beberapa kosmetik. Aku membacanya satu persatu. Tidak salahnya aku pakai, karena akhir-akhir ini tidak memakai skincare. Aku cukup kaget dengan merek kosmetik yang Adrian beli, semuanya bermerek. Entah tahu darimana, atau mungkin dia melihat Youtube? Aku terkekeh sendiri. Aku sedang memakai cream malam saat Adrian bangun tidur.

"Razan mana?" tanya pertama kali membuka mata.

"Ada di box, lagi tidur," jawabku. Adrian menganggukkan kepalanya. Aku melihatnya dari pantulan cermin. "Adrian,"

"Ya?"

"Aku ingin Razan menjadi putraku yang sebenarnya. Punya ikatan batin di antara kami." Aku menyelesaikan *skincare* rutin lalu berbalik. Adrian mengerutkan keningnya.

"Razan udah jadi anak kita."

"Bukan itu," sanggahku.

"Maksudnya?"

"Aku ingin memberikannya ASI." Adrian terdiam dengan ide konyolku. Pria itu justru bertambah bingung.

"Kamu mau hamil?" tanyanya.

"Apa?"

"Yang aku tau, kalau ada ASI itu harus hamil dan melahirkan. Apa maksudmu ingin punya anak juga? Biar bisa ngasih ASI ke Razan?"

Mulutku mengangga lebar. Apa dia berpikirin aku minta di hamili olehnya? Pipiku merona. "Bukan kayak gitu," bantahku.

"Lalu?"

Aku beranjak dari kursi rias dan menghampirinya. Duduk di tepi ranjang. Adrian sedang duduk seraya menyenderkan punggungnya di kepala ranjang. "Aku pernah baca, kalau ibu sambung bisa ngasih ASI ke anak adopsinya."

"Caranya?"

"Pertama harus ke Dokter dulu buat konsultasi, nanya caranya. Soalnya aku juga nggak tau," sahutku. Adrian terdiam, mungkin ini ide yang tidak masuk akal. Tapi aku ingin melakukannya. "Gimana?"

"Besok kita ke rumah sakit kalau begitu." Akhirnya Adrian setuju. Di dalam hatinya pasti masih tidak mengerti.

Aku menganggguk dengan semangat. "Iya. Sebaiknya kamu mandi. Bi Ati lagi masak buat makan malam. Sebentar lagi pulang. Aku mau ke bawah dulu."

"Iya," Adrian segera bangkit.

Aku keluar kamar. Bi Ati sedang menaruh makanan yang sudah matang ke atas meja. "Bi, ini makanan banyak banget?" tanyaku seraya melihatnya. "Di sini cuma berdua. Bibi bawa ke rumah aja sebagian."

"Bibi lupa Neng Lia udah nggak tinggal di sini lagi. Biasanya dia yang paling banyak makan. Nggak usah, Neng."

"Bawa aja, Bi. Sayang nanti basi," ucapku memaksanya untuk mengambil sebagian buat keluarga Bi Ati di rumah. Aku ke dapur mencari tempat untuk lauk dan juga sayur.

"Banyak amat itu, Neng." Bi Ati mungkin tidak enak hati.

"Nggak apa-apa, Bi. Di sini takut kebuang. Nanti kalau masak banyak duain aja ya, Bi." Aku menutup tempat makannya.

"Makasih ya, Neng. Den Adrian beruntung punya istri baik banget." Aku tertawa mendengar pujiannya.

"Bi Ati udah aku anggap keluarga sendiri," ucapku. Tanpanya aku tidak tahu harus apa. Di rumah ini beliau membuatku tidak canggung dan merasa asing. Kecuali dengan sikap Adrian dulu. Meski pun saat ini suamiku itu sedikit berubah tetap saja ada yang mengganjal dihatiku. Demi Razan aku rela melanjutkan kembali rumah tangga ini. Adrian turun dari tangga sambil menggendong Razan. "Kenapa di bangunin," omelku. "Baru juga tidur."

"Dia bangun sendiri. Mungkin haus," ucap Adrian tanpa rasa bersalah. Aku tidak yakin Razan bangun sendiri pasti Adrian sengaja membangunkannya. Aku mendelik.

"Bibi buatin susunya ya," ucap Bi Ati. Dia membuatkan susu untuk Razan.

"Ugh, sayang kok bangun? Pasti di bangunin Ayah ya?" tanyaku pada Razan.

"Razan bangun sendiri, Bunda." Adrian yang menjawabnya.

"Bunda, nggak percaya. Razan jangan suka berbohong ya," ucapku menyindir Adrian. Pria itu duduk di kursi.

"Bi, memangnya ibu sambung bisa menyusui?" tanya Adrian dengan gamblangnya pada Bi Ati. Sontak aku memelototinya untuk apa membicarakannya dengan Bi Ati. Aku yang malu kan.

"Bisa, Den. Kayak orang sini ada. Dia ngadopsi anak terus disusuin. Memang lama juga keluar ASI nya. Tapi akhirnya keluar juga. Harus ke Dokter dulu, nanti di kasih obat gitu. Bibi juga nggak ngerti." Bi Ati menjawabnya sambil mengocok-ngocok botol susu Razan. "Atuh kenapa nggak nambah anak aja? Jadi

nanti Razan ada temennya. Keliatannya nanti jadi kembar."

Inginku menyumpal mulutnya. Aku punya anak dengan Adrian? Untuk sekarang belum ada bayangan sama sekali. Aku ingin fokus pada Razan. Punya anak darinya memang bagus untuk memperbaiki keturunan. Pasti anakku bule seperti dirinya. Tapi tunggu, kenapa aku berpikiran seperti itu. Aku mengembuskan napas dengan kasar.

"Bi, udah mau ujan," celetukku.

"Aduh iya Neng. Bibi mau pulang takut nanti keujanan." Bi Ati buru-buru memberikan botol susu padaku. Beliau mengambil rantang makanan lalu berpamitan. Aku menghela napas setelah Bi Ati pergi. Aku melangkahkan kakiku mendekati Andrian. Razan sudah kehausan.

"Kamu ngusir?"

"Bukan ngusir, pembicaraannya udah ngelantur ke mana-mana. Lagian kenapa kamu bilang sama Bi Ati kalau aku mau ngasih ASI sama Razan?" tanyaku kesal.

"Mungkin Bi Ati tau," sahutnya tanpa dosa.

"Itu bikin aku malu aja. Bisa kalau urusan rumah tangga kita nggak usah bilang ke siapa pun?" tanyaku sambil bertolak pinggang.

"Aku cuma mau pendapat orang," gumamnya. "Karena aku belum berpengalaman."

"Pengalaman apa?" tanyaku seraya duduk di seberangnya. Aku sudah lapar. Kuambil nasi serta lauk untuknya terlebih dahulu. Baru aku mengambil untukku sendiri.

"Perempuan," jawabnya. Menghentikan tanganku yang sedang mengambil lauk. Lalu menatapnya dengan wajah aneh. Usianya sudah

31 tahun dan belum mempunyai pengalaman dalam menjalin kasih itu sangat tidak mungkin. "Kenapa, apa itu aneh?" tanyanya.

"Iya aneh," gerutuku. Aku sampai tidak jadi menambah lauk karena ucapannya. "Razan di taruh di bouncer dulu aja. Biar kamu bisa makan." Adrian mengangguk. Dia meletakkan bouncernya tidak jauh dari kami agar bisa di awasi. Botol susunya di ganti dot saja, karena tidak ada yang memegangi.

Kami makan tanpa bicara apa pun. Walau pun aku penasaran selama ini dia melakukan apa saja? Setidaknya usia 20 tahun berpacaran itu wajar kan. Aku merasa Adrian mencuri pandang padaku. Dan itu mengusikku sehingga aku bertanya padanya. "Kenapa?" terlontar begitu saja dari mulutku.

"Apa kamu nggak percaya?" Dia sudah menebak ke arah mana pertanyaanku itu. "Tentang aku yang nggak punya pengalaman sama perempuan?"

"Tentu aja," timpalku. Aku mengambil air minum lalu meminumnya bertanda makan malamku sudah selesai.

Adrian menghela napas. "Aku nggak pernah berhubungan karena aku takut. Pasanganku nggak bisa nerima aku apa adanya. Terutama masa laluku."

Aku tertegun mendengarnya. Kami saling bertatapan satu sama lain. Manik matanya membuatku terenyuh. Dan aku merasakan kejujurannya dari kilat matanya. Bagian tubuh yang tidak bisa berbohong adalah mata. Aku menjadi iba. Aku menerimanya karena kami mempunyai masa lalu yang hampir sama. Meski pun bukan aku yang mengalaminya. Tapi aku menjadi tahu bagaimana rasanya. Aku pun tidak bisa menceritakan apa pun pada Malik. Walau pun dia orang yang aku cintai yang dekat denganku.

Bibirku menipis terukir senyuman. Mencoba menenangkan jika semuanya akan baik-baik saja. Kini ada Razan yang harus aku urus dan aku membutuhkan Adrian sebagai perannya seorang ayah. Pelan-pelan aku belajar untuk membuka diri. Dan memberinya jawaban bahwa aku menerimanya beserta masa lalunya yang pahit.

"Apa kamu mau menerimaku?" tanyanya seraya menunggu jawabanku dengan raut wajah khawatir.

Mataku berkaca-kaca. Di mataku kini Adrian adalah sosok yang menyedihkan. Di balik tampangnya seperti pria kuat ternyata menyimpan ketakutan. "Ya," jawabku sambil tersenyum. Seketika guratan di wajahnya berubah.

"Aku nggak salah memilih," lirihnya. Namun aku masih mendengarnya samar-samar. Memilih? Maksudnya aku sebagai istrinya? Apa

aku tidak salah. "Makasih," dia menghabiskan makanannya dengan lahap.

Aku dan Adrian akan memulainya sebagai teman. Aku tidak bisa menampik jika suatu hari nanti hatiku akan berubah. Ada pernikahan yang di jodohkan berakhir bahagia. Atau pun sebaliknya. Aku tidak menutup kemungkinan jika salah satunya akan terjadi padaku. Pasti berat tapi aku akan mencobanya demi kebaikan bersama. Razan adalah salah satunya alasanku bertahan.

PART 16

Kemarin aku membicarakan dengan Adrian tentang memberikan ASI pada Razan. Jadilah kami berada di rumah sakit hari ini. Aku sudah mendaftar tinggal menunggu di panggilan saja. Banyak ibu-ibu hamil yang memperhatikan suamiku. Padahal ada aku istrinya duduk di sampingnya. Adrian tidak mengetahuinya atau pura-pura tidak tahu. Ia justru menggoda Razan yang mengempeng. Razan di gendong olehku.

"Ibu Yesa Andini Utami." Namaku di panggil suster. Aku segera berdiri di ikuti Adrian. Saat melewati ibu-ibu mataku mendelik. Mereka sedang hamil saja jelalatan apa lagi yang masih single melihat suamiku seperti ingin melahapnya saja. Resiko memiliki suami tampan.

Adrian membukakan pintu ruangan Dokter. Aku masuk di sambut oleh senyuman sang Dokter. Aku duduk di depan meja kerjanya. Adrian di sebelahku.

"Ibu Yesa?" tanya Dokternya.

"Dini aja, Dokter," ucapku.

"Baiklah, Ibu Dini. Ada yang mau di konsultasi kan apa ya?" tanyanya.

"Ini Dok, saya mau nanya. Apa ibu sambung bisa ngasih ASI?" tanyaku tanpa basa-basi. Kening Dokter tersebut mengerut lalu melihat pada Razan. Dia sedang berpikir jika bayi yang aku bawa bukanlah anak kandungku. "Ini anak dari keluarga saya Dok." Aku memberitahunya supaya tidak bingung.

"Oh, begitu." Kepalanya menganggukangguk. "Itu namanya induksi laktasi. Induksi laktasi adalah suatu usaha untuk membuat ibu

yang nggak pernah hamil dan menyusui menjadi bisa menyusui."

"Itu artinya saya bisa, Dok?" tanyaku excited.

"Tentu Bu, walau pun prosesnya itu nggak mudah. Tergantung bagaimana perkembangannya. Maaf sebelumnya, berapa lama kalian menikah?"

"Mungkin sekitar tujuh bulan," sahutku sambil berpikir melihat ke arah Adrian.

"Jadi alasan mengadopsi anak kenapa? Apa maaf, ada yang kurang subur?"

Aku lantas terdiam. Subur? Mencobanya saja belum. Aku tersenyum hambar.

"Bukan itu, Dok. Bayi ini kami rawat karena masih ada kekerabatan. Dia nggak bisa ngurus jadi kami yang rawat. Sekalian nanti belajar kalau punya anak," ucap Adrian.

"Oh, gitu. Berarti dua-duanya baik-baik aja ya. Gini Bu, saya kurang setuju kalau Ibu mau melakukan induksi laktasi. Ibu masih muda dan bisa punya anak sendiri. Ada kekhawatiran kalau ibu melakukannya. Soalnya Induksi Laktasi itu ada beberapa tahap. Untuk melakukan induksi laktasi, ada tiga tahap yang perlu dilakukan oleh ibu Dini. Pertama, memicu keluarnya ASI dengan cara mengkonsumsi pil kontrasepsi dengan kandungan progestreon dan estrogen dosis tinggi tanpa menyertakan placebo pil tersebut. Langkah ini dimaksudkan untuk mengondisikan tubuh ibu seperti kondisi hamil di mana payudara dipersiapkan untuk memproduksi ASI."

"Konsumsi pil KB?" tanyaku. Aku pernah mendengar menggunakan kontrasepsi itu akan lama mempunyai anak.

"Iya, betul Bu. Pil ini diminum 1 sesi saja, atau boleh 2-3 sesi. Selanjutnya ibu akan diberikan obat galatogogue untuk menambah

produksi ASI, dan perlu diminum jangka panjang. Akupuntur juga dapat dilakukan untuk meningkatkan produksi ASI. Obat galactogogue perlu diminum selama ibu ingin menyusui kemudian diturunkan bertahap bila bayi akan disapih. Tahap kedua adalah mengenalkan ibu dan bayi dengan cara melakukan kontak kulit selama 24 jam sampai bayi mau menyusu ke payudara ibu. Lamanya bervariasi, tergantung usia bayi. Semakin cukup usia bayi, semakin mudah bayi untuk menyusu ke payudara. Kontak kulit ke kulit seperti ini akan membantu bayi adopsi untuk mengenali ibu angkatnya dan mau menyusu ke payudara ibu angkat. Proses kontak kulit ke kulit sama seperti perawatan metode kanguru. Bayi melekat kulit ke kulit di dada ibu, kemudian di gendong. Dan tahap ketiga adalah tahap memenuhi kebutuhan nutrisi bayi adopsi. Selama proses menyusui ibu perlu menggunakan alat bantu laktasi yang ditempelkan di payudara, yang berisi ASI donor atau susu formula, gunanya untuk menambah jumlah susu yang dibutuhkan bayi. Itulah

beberapa tahapnya. Yang saya khawatirkan Ibu belum pernah hamil. Tapi di induksi laktasi harus mengkonsumsi pil KB. Takutnya kalau mau punya anak itu sulit."

Aku dan Adrian terdiam. Mungkin nanti jika aku ingin punya anak lama lagi. Tapi untuk sekarang aku belum ingin. Aku mau fokus dengan Razan jadi tidak masalah sepertinya. "Aku mau, Dok."

"Saya kurang setuju," sahut Adrian. Sontak aku menatapnya.

Dokter Rini melihat kami secara bergantian. Bingung dengan jawaban yang kami berikan berbeda. "Jadi gimana? Apa Ibu Dini terima konsekuensinya kalau melakukan Induksi laktasi?"

"Iya,"

"Nggak," ucap aku dan Adrian bersamaan. Sontak aku menoleh padanya. "Saya nggak setuju, Dok," sambungnya.

"Tapi aku mau!" ucapku. Kami bertengkar di depan Dokter. Adrian tetap tidak mau aku melakukan induksi laktasi.

"Begini aja, kenapa kalian nggak punya anak sendiri aja. Dan nanti bisa ngasih ASI ke dedek Bayi. Siapa namanya?" tanya Dokter Rini.

"Razan," jawabku memberitahu nama putraku.

"Biar Razan ada temannya kan. Kalian masih muda jadi kemungkinan punya anak itu cepat. Atau mau program aja?" Dokter Rini menawarkan. Ia menunggu jawaban kami. Aku cemberut, menggembungkan pipiku. "Induksi laktasi bukan cuma minum obat tapi juga ada pemijatan payudara yang bisa di lakukan sendiri atau di bantu suami." Sontak pupil

mataku melebar. "Kalau ASI nya belum keluar juga. Suami harus memberi rangsangan."

"Rangsangan?" gumamku.

"Ya, seperti bayi pada umumnya kalau mimi ASI." Dokter Rini mengulum senyum saat melihat wajahku yang kaku sekaligus memerah. Adrian tidak berkutik. Mungkin sama sepertiku. Itu sama saja membuat proses anak, pikirku. "Jadi gimana?" tanya sang Dokter.

"Sebaiknya saya pulang dulu, Dok," celetukku tanpa sadar. Aku menarik lengan Adrian agar segera pergi.

Dokter Rini terkekeh karena tingkah lakuku. Adrian segera berpamitan. Dua-duanya tidak ada akhlak. Kenapa harus berhubungan dengan suami. Aku harus mengurungkan niatku untuk memberikan ASI pada Razan. Tapi aku kasian dengannya sejak lahir tidak pernah merasakan air susu ibu. Membuat perasaanku mencelos. Aku memandanginya sayu sambil

berjalan. Adrian yang membawa tas keperluan Razan.

Pukul 14.40 WIB kami sampai di rumah. Di antara kami tidak ada yang membahas apa pun mengenai saran Dokter Rini. Jujur aku malu. Bagaimana bisa aku menyuruh Adrian untuk melakukannya. Itu sungguh memalukan. Aku harus berpikir ulang. Aku kira tidak ada seperti itu. Hari sudah sore aku harus menyiapkan makanan dan juga beres-beres rumah. Sedangkan Adrian sedang menemani Razan tidur.

***

Setelah menyelesaikan semuanya. Aku ke kamar melihat putra kecilku sedang tertidur. Terdengar suara air di kamar mandi. Adrian sepertinya sedang mandi. Aku juga belum membersihkan diri. Rasanya hari ini sangat melelahkan sekali. Apalagi pikiranku yang seolah menumpuk. Pintu kamar mandi terbuka aku menoleh. Adrian hanya mengenakan

handuk saja di pinggulnya. Pupil mataku melebar. Adrian sepertinya terkejut juga. Aku segera memalingkan pandanganku ke arah Razan. Adrian mengambil pakaian di lemari. Aku tidak berani bicara apalagi melihatnya. Tubuhnya, seketika pipiku memanas. Terlintas saat kami di rumah sakit. Adrian meminta anak dariku. Aku menelan saliva dengan susah payah.

"Dini," panggilnya.

"Ya?" aku duduk di pinggir ranjang. Mengusap pipi Razan yang gembil. Menghalau pikiran jelekku.

"Kenapa kita nggak punya anak sendiri?" Aku seperti di siram air es, membeku. "Maksudku.. Biar Razan nggak sendiri. Biar ada temannya." Aku diam seribu bahasa. "Dini," panggilnya.

"Aku belum siap," akhirnya suaraku kembali dan mengutarakannya. "Aku ingin fokus pada Razan dulu."

"Oh," terdengar dari nada bicaranya yang kecewa. Aku membalikkan tubuhku, Adrian sudah mengenakan celana pendek. Ia lantas memakai t-shirt.

"Kamu marah?" tanyaku. Tanpa sadar aku justru bertanya seperti itu.

"Bukan marah tapi kecewa lebih tepatnya. Bukannya aku nggak sayang Razan. Tapi kalau kita punya anak bareng. Jadi sekalian capenya.. Menunggu sampai Razan usia tiga atau empat tahun itu lama bagiku. Umurku nggak muda lagi."

"Adrian, bukan aku nggak mau tapi aku belum siap."

"Karena kita nggak dekat dalam artian. Belum ada perasaan?" pertanyaannya menohok

hatiku. Aku memandanginya dengan sulit di artikan. "Mungkin kalau kita punya anak, itu akan mendekatkan kita." Ia berdehem. Mataku mengerjap berulang kali menelaah maksudnya. "Ikatan batin." Adrian melihat reaksiku. "Maaf, aku asal bicara aja." Ia melenggang pergi. Kakinya berhenti di depan pintu. "Aku mau keluar. Ada urusan jadi aku nggak bisa makan malam di rumah." Setelah mengucapkannya dia pergi.

"Apa dia marah?" Aku berdecak. Dia mau mempunyai anak atau hanya ingin berhubungan denganku? Adrian, aku masih belum mengerti denganmu. Ketika aku belum siap, dia justru marah.

Hari-hari berikutnya Adrian menjadi berubah seperti mendiamkanku. Namun perlakuannya pada Razan tetap sama. Aku jadi heran padanya. Apa dia hanya menginginkan aku atau anak saja? Mempunyai anak itu tidak mudah. Jujur yang aku paling benci di dunia ini adalah di diamkan. Aku sudah tidak tahan. Aku

menitipkan Razan pada Bi Ati karena aku ingin bicara dengan Adrian serius.

Pria itu sedang di ruang kerjanya melihat laporan hasil perkebunan. Tanpa mengetuk pintu aku langsung masuk ruangannya. Dia mengangkat kepalanya. Tatapan kami saling bersirobok.

"Ada apa?" tanyanya.

Aku berjalan mendekatinya dan berhenti di depan meja. "Kenapa kamu ngediemin aku?" tanyaku tanpa basa-basi.

Adrian kembali melihat laporannya. "Aku nggak ngediemin kamu." Jawabannya membuat ubun-ubunku panas.

"Jangan boong lagi! Aku tau!" sahutku. Adrian menaruh pulpennya lalu membalas tatapanku. "Kamu masih marah?" Aku berhenti sejenak, "karena soal anak?" Pria itu tidak menyahuti. "Adrian, aku bukannya nggak mau

punya anak tapi belum siap. Kamu ngertikan arti dari kata belum siap?" tanyaku yang gemas sendiri. "Lagi pula kenapa kamu seolah ngotot mau kita punya anak?"

"Kamu masih punya perasaan sama mantanmu?" Adrian menatapku serius. Apa hubungannya dengan mantan. "Jawab pertanyaanku, baru aku akan menjelaskan kenapa aku mendiamkanmu."

"Jadi bener kan, kamu ngediemin aku?" Wanita itu perasa dengan cepat akan mengetahuinya, karena kami begitu sensitif. Adrian menghela napas. "Kenapa kamu ngungkit-ngungkit masalah mantan?"

"Jawab aja," pria itu menunggu. Aku masih belum memberikan jawabannya. "Apa kamu menolak kita punya anak karena kamu masih mencintainya?" Dia menambah pertanyaan lain padaku. Dengan seakan memangsaku saja.

Kenapa diriku merasa jika Adrian sedang cemburu? Itu tidak mungkin kan. Jika iya, benar apa yang dikatakan Lia bahwa pria itu mencintaiku? Aku tidak sanggup untuk mengakuinya. Atau dia hanya ingin keturunan saja dariku. Batinku bergejolak. Mana yang harus aku percaya. Lia tau diriku?

***Note** : Soal Induksi Laktasi aku dpt infonya dari Google ya.*

PART 17

Sekitar jam 10 pagi Adrian bertingkah aneh. Ia ingin bicara denganku akan tetapi tidak jadi terus. Aku sampai pusing di buatnya. Belum lagi Razan yang rewel karena inginnya jalan-jalan terus. Tanganku sudah pegal menggendongnya. Aku yang semakin penasaran pada suamiku yang gelisah.

"Dari tadi aku liat kamu seperti orang linglung aja, kenapa?" Aku menghampirinya yang duduk di sofa kamar kami. Sambil menggendong Razan.

"Hari ini ada acara reuni SMA."

"Terus?"

"Aku mau ikut tapi," Adrian terdiam lalu melamun. Pasti ada yang dipikirkannya.

"Kamu harus ikut. Pasti kamu kangen temen-temen kamu kan?" Adrian tidak menjawabnya. Justru wajahnya semakin risau. "Kenapa? Apa ada masalah?"

"Waktu SMA aku-"

"Di *bully*?" tebakku. Aku bisa merasakan kekhawatirannya. Adrian memandangiku seolah bagaimana aku bisa tahu. Aku tidak memungkiri jika teman-temannya pasti ada yang membully. Adrian pasti waktu SMA tampan. Dan banyak yang iri. Mereka pasti mencari kesalahannya. Mereka akan menjatuhkan Adrian. Apa lagi dia mempunyai masa lalu yang bisa dibilang tidak bahagia. "Kamu mau datang?" tanyaku lembut.

"Mau tapi," ucapnya meragu.

"Datanglah, dan apa aku boleh ikut?" tanyaku.

"Apa?"

"Nggak di larangkan kalau bawa istri sama anak?"

"Kamu mau ikut?" aku ingin tertawa melihat wajahnya yang terkejut sekaligus senang.

Aku mengangguk dengan pasti. "Ya, kalau di izinkan." Aku tersenyum. Kini aku tahu apa yang harus aku lakukan dengan pernikahan ini. Teringat kejadian semalam.

"Pertanyaanmu nggak mendasar," sahutku.

Adrian menyenderkan punggungnya pada kursi. "Kalian pernah berhubungan dan itu lama. Nggak mungkin perasaan bisa berubah secepat itu kan?"

"Memang hati kadang nggak bisa di ubah dengan cepat. Tapi Tuhan bisa membolak-balik

hati manusia secepat membalikkan tangan." Ucapanku membuat Adrian tertegun. "Boleh aku menanyakan sesuatu?"

Pria itu berdecak, "pertanyaanku aja nggak di jawab."

"Apa kamu menyukaiku?" Aku mengamati ekspresinya. Matanya tidak berkedip. Kini dirinya yang terdiam. Dalam hati aku merasa puas. Adrian tidak bisa menjawab pertanyaanku.

"Ya," jawabnya. Aku terperangah tidak menduganya. Apa aku tidak salah dengar? Dia menjawab dengan gamblangnya. "Aku menyukaimu sejak pertama kali kita bertemu."

Lidahku terasa kelu untuk mengucapkan sesuatu. Apa ini pernyataan cinta? Adrian jatuh cinta padaku. Mungkinkah? Meskipun aku sudah tahu dari Lia tapi mendengar langsung dari bibir pria itu sendiri. Membuatku syok. Kali ini aku harus mempercayainya.

"Apa semudah itu?"

"Apanya? Jatuh cinta?" tanyaku dengan pupil mata yang mengecil.

Adrian berdehem. "Bagiku sulit. Ini pertama kalinya aku menyukai seseorang dalam hidupku. Dan menyatakannya langsung. Sewaktu kamu menyangka aku menyukai Lia itu adalah kekeliruan. Kenapa aku nggak pernah ngejawabnya karena memang aku nggak ada apa-apa sama Lia. Dia udah aku anggap adikku sendiri."

"Sekarang, jawab pertanyaanku yang pertama."

"Kenapa kamu penasaran dengan perasaanku pada Malik?"

"Karena aku cemburu." Nafasnya memburu. "Beberapa hari yang lalu. Dia datang ke sini."

"Siapa? Malik?" tanyaku tidak percaya.

"Ya, aku liat dari CCTV. Dia menunggumu di luar. Ada beberapa orang yang menegurnya tapi dia langsung pergi. Apa kalian merencanakan untuk kabur?"

"Kamu gila ya! Aku nggak pernah tau kalau dia ke sini. Kabur katamu? Sedikit pun nggak pernah terlintas dalam pikiranku." Mataku berkaca-kaca. "Aku malu pada diriku kalau hanya mementingkan kebahagiaan sendiri dan mengorbankan segalanya terutama keluargaku. Aku udah melangkah sejauh ini. Apa lagi sekarang ada Razan. Dia penyemangatku untuk hidup. Kamu nggak percaya?"

"Aku percaya," sahutnya tanpa ragu. Kenapa dia percaya sekali dengan ucapanku. Kedua alisku menyatu. Bagaimana jika aku berbohong apa dia masih percaya. Adrian bisa saja di bodohi wanita lain. "Jangan pergi dari

rumah ini dan dariku." Terdengar seperti perintah. Namun entah kenapa aku tidak marah atau apa pun. Justru aku terharu. Apa perasaanku padanya berubah?

Aku membuka hatiku untuknya?

Kembali ke sekarang. Bibirku menipis. Aku ingin memulainya. "Aku mau siap-siap dulu. Razan juga harus ganti baju. Bisa panggilkan Bi Ati?"

"Aku panggilkan dulu," ucap Adrian. Tanpa mengulur waktu aku segera mandi. Mengganti pakaian dan juga berias diri. Aku tidak mau kan mempermalukan Adrian di depan teman-temannya dengan penampilanku. Razan sudah tampan. Dia tahu akan jalan-jalan sehingga tidak rewel. Adrian, pria itu sedang di kamar mandi. Tidak lama dia keluar.

"Kamu mau pakai baju itu ke sana?" tanyaku kurang suka dengan pakaian yang dikenakannya.

"Iya," jawabnya lugu.

"Jangan pakai itu, emangnya kamu mau ke kebun apa?" omelku. Aku segera mencari pakaian seperti kemeja.

"Nggak perlu, Dini. Aku ke sana cuma mau ketemu bukan buat pamer penampilan. Aku mau jadi diriku sendiri." Tanganku berhenti mencari pakaian. "Nggak usah repot-repot," sambungnya.

"Aku tau, tapi kamu udah punya istri. Apa kata mereka? Aku nggak bisa ngurus suami. Aku cuma mau kamu rapi itu aja," ucapku. Aku menarik t-shirt berwarna putih dan juga kemeja berwarna coklat muda. Mengganti pilihanku. "Ganti ini ya," seraya menatapnya dengan penuh arti.

Adrian menarik napas dalam, namun tetap melakukannya. Dia mengambil pakaian tersebut dari tanganku. Lalu kembali ke kamar

mandi. Aku duduk di sofa menunggunya. Pintu kamar terbuka Adrian mengancingkan semua kancing kemejanya. Aku tertawa kecil lalu bangkit. Aku tahu dia tidak nyaman. Aku berdiri di depannya membuka semua kancing kemeja tersebut.

"Jangan di kancingkan. Ini lebih bagus." Aku tersenyum. Adrian mengangguk. "Kita berangkat?"

"Ya, ke mana Razan?"

"Dia udah di bawah sama Bi Ati." Aku mengambil tas dan juga tas milik Razan. Adrian meminta tas Razan agar dia yang bawa.

***

Tempat acara reuni Adrian di adakan di sebuah Kafe. Nuansanya memang bagus apalagi pemandangannya. Pohon-pohon pinus menjulang tinggi. Kami masih di dalam mobil. Adrian seakan ragu untuk turun dan berjumpa

dengan teman-teman SMA nya. Saat di perjalanan tadi dia bercerita kenapa setuju untuk datang. Karena dia ingin berjumpa dengan kedua sahabatnya dulu. Sudah lama hilang kontak. Aku sempat berpikir negatif jika Adrian ingin bertemu mantan kekasihnya. Syukurlah bukan. Dia pernah bercerita kan jika dia tidak mempunyai pengalaman dengan wanita itu artinya, aku adalah cinta pertamanya.

Di kursi belakang Razan tiba-tiba menangis. Dia tahu jika sudah sampai dan ingin keluar dari mobil. Adrian menarik napas panjang. "Sebaiknya kita keluar. Putra kita nggak sabar mau lihat pemandangan luar." Aku menjadi terkikik. Demi Razan, Adrian akan melakukan apa pun. Dia turun lebih dulu dan membuka pintu belakang mobil. Aku mengikutinya dan segera membuka sabuk pengamannya. Lalu menggangkat Razan dari kursi khusus bayinya.

"Kita masuk?" tanyaku seraya melihatnya. Aku takut jika Adrian masih ragu dengan keputusannya untuk datang.

"Ya." Saat kami hendak masuk. Seseorang menyerukan nama Adrian. Kami berdua menoleh. Raut wajahnya seketika dingin.

"Kamu datang?" tanyanya. Aku bisa tahu jika orang yang berdiri di hadapan kami bukan teman yang baik bagi Adrian. Pria itu mengenakan pakaian yang styles. Terlihat seperti orang berada.

"Ya," jawab. Pria itu melirikku dan Razan. "Oh, ini istri dan anakku." Adrian memperkenalkan kami.

"Aku Mukti. Teman sekolahnya Adrian dulu." Dia mengulurkan tangannya.

Aku membalasnya. "Dini," ucapku.

"Anaknya lucu banget. Nurun ke Mamanya ya." Tidak aneh Mukti menyangka seperti itu.

"Iya, biasanya kalau anak laki-laki nurun ke Mamanya." Aku mencoba tertawa.

"Iya, benar. Kita masuk, istriku nanti nyusul sama anak-anak. Dia bawa mobil sendiri," ucapnya pamer. Seketika ekspresiku berubah malas. Jadi aku tahu sepertinya inilah Mukti itu. "Aku terlalu sibuk mau jemput mereka. Dari kantor langsung ke sini. Kenapa acaranya hari biasa ya. Padahal ada rapat penting." Aku mendumel dalam hati. Adrian diam saja. Kami masuk ke dalam sambil mendengarkan ocehannya yang membanggakan diri sendiri.

Di meja khusus acara sudah berdatangan. Rata-rata mereka membawa keluarga. Adrian mengambil alih menggendong Razan. Aku memberikannya botol susu agar tidak menangis. Di tengah acara ada yang baru

datang. Melihat kedatangan mereka, Adrian begitu sumringah. Aku menebak merekalah yang ditunggunya. Dia begitu senang bertemu kembali teman SMA nya.

Kami duduk dan saling mengobrol. Ada kebanggaan tersendiri saat Adrian memperkenalkanku sebagai istrinya. Apa lagi temannya memuji kecantikanku. Andai saja tidak ramai mungkin aku sudah bernyanyi tidak jelas. Namun ada yang aneh dari tatapan yang lainnya terhadap keduanya yang masih mengenakan jaket transportasi online yaitu ojek online. Teman-teman Adrian yang seolah menganggap mereka remeh.

"Gimana kabarnya sekarang Rudi," tanya Adrian.

"Baik, Yan. Aku nggak nyangka bisa ketemu kamu lagi. Tadinya sempet ragu berhubung tadi narik deket sini terus inget reuni jadi deh. Aku juga telepon Juki. Ternyata dia mau."

Teman mereka yang lain sedang bercerita tentang keberhasilan yang mereka raih. Yang gajinya berdigit banyak. Menyombongkan diri dan keluarga masing-masing. Adrian dan kedua temannya lebih banyak diam. Tertegun dengan obrolan mereka yang tinggi.

"Oia, Rudi sama Juki jadi tukang ojek sekarang? Duh kalian itu kan dulu juara kelas, iya kan?" tanya Mukti. Aku yang mendengarnya saja kesal apa lagi mereka.

"Iya," jawab Juki. Yang aku lihat orangnya sumpel dan apa adanya. "Nasib kita nggak ada yang tau," celetuknya. "Ya bisa aja kan, besok-besok yang lain lagi ada di bawah," sindirnya. Mukti mendelik.

"Kalau Adrian kerja di mana?"

"Di kebun," sahut Adrian datar. Dia pasti membenci orang yang menghina sahabatnya.

"Jadi tukang kebun?" Mukti menahan tawanya. "Bule jadi tukang kebun gitu?" sontak aku menatapnya tajam.

"Iya, apa ada yang salah?" tanyanya.

"Nggak sih, ya kan aku kira jadi pengusaha gitu. Iya nggak temen-temen?" ucapnya meminta pendapat yang lain. "Kalau istrimu kerja?"

"Nggak, aku nggak ngizinin dia kerja."

"Duh, kenapa nggak kerja. Istriku aja kerja penghasilannya hampir sama sepertiku," ucapnya sombong. "Dia bisa membeli apa pun yang dia mau. Iya kan sayang?" tanyanya pada wanita yang duduk di sebelahnya. Ada yang bilang jika jodoh itu mencerminkan diri kita sendiri. Dan ternyata itu benar. Istrinya Mukti sama tingkahnya.

"Iya, aku abis ngambil mobil. Ya walau pun nyicil tapi jerih payah sendiri." Pongah

sekali. Aku memutar bola mataku. Baru juga mencicil bukan membeli *cash*.

"Kalau aku mampu membelikan istriku apa pun yang dia mau. Untuk apa bekerja?" ucap Adrian membuat semua orang terdiam. "Sayangnya, dia bukan tipe yang suka menuntut." Dia menatapku lembut.

Aku membalas tatapannya. "Karena aku cuma mau jadi istri dan ibu yang baik. Selagi kamu mampu, aku mengandalkanmu. Kemarin kamu nawarin mobil, maaf aku tolak, sayang." Aku berbohong tapi aku senang. "Aku cuma mau di supirin sama kamu. Biar kita bisa sama-sama."

Aku ingin menonjok bibirnya saja. Dia menghina suamiku. Saat aku ingin menimpali ucapannya. Adrian menahan tanganku agar tidak terpancing. Tapi kini aku puas dengan kata Adrian. Mukti mengerutkan keningnya. Tukang kebun yang bisa membelikan mobil itu aneh. Dapat uang darimana.

"Bener itu ya, jadi setiap pergi berasa pacaran. Kan romantis," Rudi menyahuti.

"Oia, kami ada acara yang lain. Kami pulang duluan ya." Adrian berdiri begitu pun aku. Ia menatap Rudi dan Juki secara bergantian. Mengisyaratkan sesuatu. Kami berpamitan saat hendak keluar Adrian ke kasir. Dia yang membayar semua tagihan acara tersebut. Rudi dan Juki yang pulang bersama kami sampai tidak berkedip. Jumlahnya bukanlah sedikit tapi Adrian justru membayarnya. Pasti teman SMA nya terkejut juga nanti.

PART 18

Adrian mengajak Rudi dan Juki main ke rumah. Mereka terkejut saat kami hendak naik ke mobil. Tidak menyangka jika sahabatnya telah sukses. Aku dan Adrian hanya tertawa melihat ekspresi keduanya. Mereka tidak bisa berangkat bersama karena harus mengejar poin. Sehingga Adrian memberikan alamat rumah pada Rudi. Dia sangat berharap mereka datang. Jika tidak dirinya akan sangat kecewa. Mereka menganggguk setuju untuk berkunjung. Mereka berpelukan sebelum pergi. Rona bahagia dari ketiganya begitu kentara, aku ikut senang. Aku menjadi merindukan sahabatku waktu sekolah dulu. Mungkin jika mereka mengadakan reuni aku akan datang juga.

"Aku ingin menghadiahi mereka sesuatu," ucap Adrian sambil menyetir. Aku

memangku Razan yang tertidur pulas. "Menurutmu apa ya? Sekalian kita ada di jalan."

"Apa ya," aku berpikir sejenak. Aku tidak tahu apa yang mereka butuhkan. "Mereka pasti udah berumah tangga. Jadi susu atau pampers? Eum, atau baju. Aah, aku jadi bingung," keluhku. Adrian terkekeh. "Tapi di pikir-pikir, lebih baik uang. Mereka bisa beli sendiri apa yang mereka butuhkan, kan? Daripada kita salah membeli barang."

"Ya, kamu benar. Tapi mereka pasti akan nolak kalau tau aku ngasih uang." Aku bersependapat, meski pun mereka butuh. Pasti malu untuk menerimanya.

"Gimana kalau kita beli baju buat mereka. Terus uangnya kamu amplopin. Nah, taro deh di dalam bajunya. Gimana?"

"Ide bagus," sahut Adrian senang. "Kita ke Mall dulu kalau gitu."

"Oke," ucapku. "Eum, ngomong-ngomong kenapa kamu ngebayarin acara reuni? Sayang kan uangnya tau. Lebih baik kamu ngasih ke panti asuhan atau Mesjid."

"Biar mereka nggak ngeremehin orang. Jangan melihat penampilan ataupun pekerjaannya. Bukan aku mau menyombongkan diri. Tapi biar mereka sadar aja. Ya, yang aku lakukan itung-itung sedekah sama mereka yang kurang akhlak." Adrian terkekeh.

"Lebih baik buat aku," gumamku.

"Kamu mau beli sesuatu?" tanyanya.

"Ah, nggak." Aku salah bicara. Aku jadi malu.

"Sekalian kita ada di sini, Dini. Apa yang kamu mau? Apa ada yang di butuhin bilang aja. Selagi aku mampu, pasti aku wujudkan. Seperti katamu di acara reuni tadi," ucapnya. Pipiku

bersemu merah. Mengingat aku memanggilnya dengan sebutan 'Sayang'.

"Kebutuhan Razan aja,"

"Kamu juga," ucapnya. Adrian membelokkan mobilnya ke area parkir Mall. Kami berbelanja untuk sahabat Adrian. Dan dia juga memaksaku untuk membeli apa yang aku inginkan. Karena tidak mau membuatnya kecewa. Aku membeli beberapa pakaian tidur. Dan juga untuk Razan. Setelah selesai kami segera pulang. Adrian menyuruh Bi Ati untuk masak banyak karena temannya akan datang. Dia sampai mengambil ikan di kolamnya untuk menyuguhi.

Aku menjadi berpikir. Apa yang dia lakukan sederhana tapi penuh makna. Pria itu ingin menyambut sahabatnya yang terbaik. Aku belajar darinya membuat orang lain bahagia. Justru kita yang paling merasakan bahagia. Adrian, suamiku seperti itu. Aku baru menyadarinya. Perasaanku menjadi labil

terhadapnya. Sudah jam 9 malam mereka belum datang. Adrian sudah gelisah. Dia menunggu di teras rumah. Aku menemaninya.

"Belum datang?" tanyaku yang berjalan mendekatinya.

"Belum, apa mereka nggak datang ya?" Adrian ragu dengan kedatangan sahabatnya. Sudah malam juga.

"Sabar, mungkin lagi di jalan." Aku mengamatinya cukup lama sampai dia menegurku. Adrian heran mengapa aku seperti itu. Aku menyembunyikan senyumku. Baru kali ini melihatnya berbeda di mataku.

"Kamu masuk, di sini dingin."

"Nggak kok,"

Tin... Tin.. Tin..

Kami menoleh saat mendengar suara klakson motor. Senyum di bibir Adrian mengembang. Dia sangat senang, akhirnya datang juga. Buru-buru dibukanya pintu gerbang. Keduanya memasukkan motor mereka ke garasi.

"Kenapa lama?" tanya Adrian.

"Ngejar poin dulu, Dri. Aku nungguin Juki juga. Kasian dia baru beres dapet poin. Kita langsung ke sini." Aku tertegun inilah yang membuat suamiku selalu mengingatnya yaitu kebaikan hati mereka. Jarang mempunyai sahabat seperti itu. Jadi benar pergaulan itu sangat berpengaruh dalam hidup. Jika kita berteman dengan orang baik pasti baik dan sebaliknya. Dan Adrian membuktikannya. Pria itu bergaul dengan orang baik menjadikannya pribadi yang baik pula.

"Masuk dulu, Mas."

"Iya, Teh. Oia, ini." Juki memberikan plastik. "Martabak masih hangat."

"Makasih ya, Mas. Padahal nggak usah repot-repot," ucapku.

"Nggak apa-apa, Teh."

"Dri, rumah kamu gede banget." Ucap Juki.

"Ah, biasa aja Ki." Perabotannya sedikit sehingga terlihat luas.

Kami masuk ke dalam. Aku menyuguhkan makan untuk mereka. Bi Ati sudah pulang sehingga aku yang menyediakannya. Mereka makan di pendopo belakang rumah. Aku menemani Adrian. Razan tidur di stroller nya. Aku sengaja membawanya karena jika bangun tidak ketahuan. Mereka bercerita tentang masa-masa sekolah. Dan aku tertawa saat mendengar cerita lucu dari mereka.

"Kamu sekarang maju ya, Dri." Rudi mengedarkan pandangan ke rumah kami.

"*Alhamdulillah*, semuanya nggak instan juga. Butuh perjuangan, buat bisa bertahan," ucap Adrian.

"Nggak seperti kami," ucap Rudi. Wajahnya berubah murung.

"Jangan gitu, Rud. Jalan hidup orang itu berbeda-beda. Cuma kita bisa mensyukurinya apa nggak. Percuma banyak harta tapi nggak bahagia. Ada yang hidupnya sederhana tapi jauh lebih bahagia. Jangan suka merendah atau membanding-bandingkan. Aku malah salut sama kalian berdua. Nggak pantang menyerah mencari rezeki buat keluarga. Aku juga dulu, sampai tengah malam kerja."

"Tapi hasilnya banyakkan kamu," kelakar Juki.

Adrian tertawa kecil. "*Alhamdulillah* rezeki."

"Udah gitu punya istri cantik lagi." Sontak aku tercengang.

"Itu juga rezeki," sahutnya. Aku menjadi malu sendiri. Rudi menceritakan keluarganya begitu juga Juki. Mereka sudah memiliki anak. Adrian mendengarkannya dengan seksama. Aku bisa merasakan keakraban mereka bukanlah hanya pura-pura. Meskipun sudah lama tidak bertemu.

Saat mereka hendak pulang. Adrian memberikan hadiah untuk keduanya. Awalnya mereka menolak tapi Adrian dan aku memaksanya. Mungkin di rumah mereka akan terkejut dengan amplop berisikan uang tersebut. Adrian meminta izinku untuk memberikan uang masing 2,5 jt. Aku mengizinkannya lagi pula itu uangnya. Mungkin uang tersebut bisa meringankan beban hidup sahabatnya. Adrian mengucapkan sesuatu yang membuatku

terharu yakni jika kedua sahabatnya membutuhkan sesuatu bilang saja. Dia siap membantu.

Selama berbulan-bulan hidup satu atap aku baru tahu. Jika Adrian memiliki hati yang tulus di balik masa lalunya. Jadi inilah kenapa dia baik terhadap Lia. Pikiran negatifku seketika sirna. Aku mulai mempercayainya. Adrian sosok yang selama ini membuatku ragu dengan kebaikannya.

***

Aku tertegun di depan cermin, setelah selesai memakai *skincare*. Beberapa hari yang lalu ada seseorang yang menitipkan sesuatu pada Bi Ati. Sebuah surat, yang terhitung ada 3 lembar. Yang dikirim di waktu yang beda. Aku belum membukanya. Setiap aku ingin membacanya, Adrian selalu memergokiku. Aku curiga jika surat tersebut dari Malik. Seperti yang Adrian bilang tapi ada satu orang lagi

yaitu Andi, ayah kandungnya Razan. Bisa saja kan.

"Din, Razan nangis. Dini," panggil Adrian menyadarkanku dari lamunan panjang.

"Iya, bentar." Aku segera menaruh wadah cream sleeping mask di atas meja rias. Aku beranjak menghampiri Razan. "Kenapa sayang? Kan mimi susu udah," tanyaku. Adrian menyerahkannya padaku. Dia terdiam di gendonganku. "Oh, pengen di gendong Bunda ya. Baru juga Bunda istirahat. Gantian sama Ayah." Razan memandangiku lalu tersenyum. "Seneng ya, buat Bunda kesel?" omelku seraya mengusap lembut hidungnya. Aku melihat ke Adrian yang duduk di sebelahku. Dia tersenyum tipis. "Kenapa kamu juga ketawa?" tegurku padanya.

"Nggak apa-apa, nggak kerasa ya."

"Apanya?"

"Kita menikah. Apa belum?" tanyanya seraya memandangiku. Mata coklatnya begitu jernih seakan diriku terjebak. Dahiku mengerut dalam, belum mengerti apa maksudnya? Kata-katanya begitu ambigu. "Perasaanmu, padaku."

"Eoh?" bola mataku bergerak tidak berani melihatnya. Aku benar-benar mati kutu. Saat Adrian perlahan mendekatiku. Dia memiringkan kepalanya lalu tiba-tiba mengecup pipiku lembut. Napasku tercekat. Bibirnya mengenai ujung bibirku. Mataku terbelalak. Pria itu menciumku? Aku tidak marah atau merasa di lecehkan. Justru jantungku berdegup kencang.

"Apa aku harus nunggu lagi?" tanyanya kembali dengan jarak wajah kami begitu sangat dekat. Jika seperti ini, bagaimana aku bisa bicara. Yang ada aku gila! Jangan kan teriak satu kata pun terasa sulit untuk mengucapkannya. "Eum?"

"E.. A.. Ku-"

"Apa?" tanyanya seraya semakin mendekatkan bibirnya padaku lagi. Aku bisa gila! Teriak batinku. Reaksiku di luar dugaan, justru diriku memejamkan mata. Menanti Adrian menciumku kembali. Kali ini tidak hanya menempel, pria itu berani mengeksplor. Menyesap bibir bawahku. Tanpa di duga aku mengerang. Bagaimana pun aku manusia biasa. Aku membalasnya dengan ragu. Ciumannya terasa dalam dan panas. Tangan Adrian tidak tinggal diam. Menarik pinggangku dalam dekapannya. Kami saling membalas. Dan tanganku mencengkram t-shirtnya.

Plak..

PART 19

Pipiku terasa hangat mengingatnya. Ciuman semalam masih terasa di bibirku. Hampir saja aku terhanyut sebelum Razan melayangkan tangan mungilnya pada pipi Adrian. Kami sontak terkejut dan segera saling menjauh. Kami lupa diri, jika Razan masih berada di gendonganku. Aku merutuki diri sendiri. Kenapa dengan mudahnya masuk ke dalam pesona Adrian. Pria itu menciumku tanpa izin. Mengapa aku tidak marah sama sekali?! Justru sebaliknya. Apa hatiku telah berubah? Akan tetapi ini kah yang terbaik? Perlahan-lahan hatiku jatuh cinta padanya.

Sikap Adrian pun terasa berbeda. Dia kikuk saat melihatku. Mungkin semalam adalah kejadian di luar dugaan atau memang keinginannya. Entahlah aku tidak tahu. Dulu dengan Malik, aku tidak pernah berciuman

sepanas semalam. Wajahku seketika kembali memerah.

"Razan semalem kenapa nampar pipi Ayah, sayang?" tanyaku pada Razan di pangkuanku. Hanya kami berdua, aku berani bicara seperti itu. "Bunda jadi kaget kan," Razan menatapku dengan mata polosnya. "Razan marah ya Bunda deket-deketan sama Ayah?" Bibirnya membulat. "Oh, jadi bener Razan cemburu. Duh, anak Bunda." Aku gemas dan mencium pipinya berulang kali.

"Neng," panggil Bi Ati. Aku menoleh. Aku dan Razan sedang duduk di pendopo. Sedangkan Adrian sudah pergi ke kebun.

"Ada apa, Bi"

"Eum itu," ucap Bi Ati dengan raut wajah khawatir.

"Ada apa, Bi?" ulangku heran melihat tingkahnya.

"Di depan ada orang yang ngasih surat itu, Neng." Aku langsung terdiam. "Dia mau ketemu sama Neng Dini katanya."

"Malik atau Andi?" seru batinku. Jika Malik, apa yang harus aku lakukan. Dan bagaimana jika Adrian bertemu dengannya. "Bi, bisa gendong Razan dulu."

"Iya, Neng." Aku segera menyerahkannya pada Bi Ati.

"Jangan keluar ya, Bi." Amanatku. Aku tidak mau siapapun itu melihat Razan. Bi Ati mengangguk. Aku buru-buru keluar untuk mengetahui siapa yang datang. Selama ini aku belum membaca surat-surat darinya. Aku terpaku di tempatku saat melihat orang tersebut. Firasatku benar dia, Malik.

"Ay," ucapnya. Dia melemparkan senyuman yang tidak aku balas. Kenapa di saat sejauh ini dia datang. Malik hendak

melangkahkan kakinya untuk menghampiriku. Namun aku segera menahannya dengan ucapanku.

"Kita bicara di tempat lain," ucapku. Aku melewatinya keluar rumah. Malik mengikutiku. Aku membawanya ke suatu tempat yang tidak jauh dari rumah. "Apa?" aku berbalik seraya memandanginya dengan tatapan datar. Lain dengan hatiku yang sedih dengan kedatangannya.

"Ay, kenapa kamu nggak ngehubungin aku? Apa Bibi itu nggak ngasih surat dariku?" tanyanya menuntut. "Kamu blokir nomorku lalu mengganti nomormu. Aku bingung harus menghubungi siapa."

"Tapi kamu tau alamat rumah ini?"

"Dari Firdha, aku memaksanya memberitahuku," jawab Malik.

"Kenapa kamu ngasih surat itu, di saat semuanya udah terjadi?" suaraku seolah menghilang.

"Aku tau aku salah. Dan sekarang aku ingin memperbaikinya."

"Semuanya udah terlambat, Malik." Aku tidak berani menatapnya.

"Kenapa?" lirihnya. "Apa hatimu udah berubah?"

Terlambat untuk menjalin kasih kembali karena Razan. Aku tidak bisa melepaskannya. Dan juga Adrian. "Sekarang aku istri orang, Malik. Aku nggak bisa berpisah gitu aja. Banyak yang aku korbankan."

"Kamu bisa bercerai. Dan aku siap menerimamu apa adanya," ucapnya sungguh-sungguh.

Jika aku bercerai statusku menjadi seorang janda. "Tapi bagaimana dengan Razan? Apa dia mau menerima juga?" hatiku bertanya-tanya. "Penyesalan selalu datang terlambat, iya kan?" ucapku tersenyum kecut. "Maaf, aku nggak bisa." Aku memunggunginya.

"Aku nggak nyangka hatimu berubah dengan cepat, Ay."

"Jangan memanggilku '*Ay*'. Kita udah putus dan sekarang statusku istri orang." Aku memperingatkannya.

"Aku tetap memanggilmu Ay," ucapnya kekeh. "Hubungan kita bertahun-tahun tapi dengan mudahnya kamu menyukai orang lain."

"Ini bukan tentang perasaan. Tapi tanggung jawab," sahutku seraya menatap hamparan sawah yang membentang.

"Tanggung jawab?"

"Ya,"

"Perjodohan?"

"Bukan hanya itu," balasku dalam hati. "Ya."

"Orang tuamu akan mengerti, Ay. Aku akan memintamu lagi." Aku terkejut dengan ucapannya. "Dan kita menikah,"

"Apa kamu gila?!" ucapku berseru seraya berbalik menatapnya tajam.

"Aku gila karenamu. Aku ingin kita bersama seperti dulu," Malik berdiri di depanku. Pandangan kami bersirobok. "Kamu mau kan?" Dia meraih tanganku dengan tatapan memohon.

Tidak semudah itu Malik. Inginku menceritakannya mengenai Razan. Namun hati kecilku tidak tega. Itu akan membuka aib Lia. "Aku nggak bisa, Malik."

"Kenapa Ay? Kamu masih mencintaiku kan?" tanyanya menggebu-gebu. Aku tidak bisa menjawabnya. Saat ini aku pun bingung dengan perasaanku sendiri. "Ay,"

"Maaf.." ucapku pelan.

"Itu nggak mungkin!" Malik tidak menerima. Dia meremas tanganku. "Dini,"

"Maafkan aku, Malik." Aku menangis di hadapannya. "Aku nggak bisa," ucapku dengan berurai air mata.

"Aku nggak percaya ini, Dini." Malik menggelengkan kepalanya tidak mau mendengarkanku. Dia mencengkram pundakku. "Kamu boong kan?!" teriaknya.

Aku menunduk. "Maaf," hanya kata itu yang keluar dari bibirku.

"Aku benar-benar nggak nyangka. Inilah sifat aslimu. Kamu nggak bisa ngelepasin dia, karena dia kaya kan? Punya segalanya, nggak seperti aku. Ternyata kamu matre," ucapnya pedas.

Apa katanya aku matre? Apa selama menjalin kasih aku apa meminta barang-barang berharga darinya? Justru aku tahu keadaannya dan apa aku menuntut sesuatu yang mahal pada Adrian? Jawabannya tidak. Aku bukanlah wanita yang gila harta. Aku menatapnya tajam. Perkataannya melukai harga diriku.

"Aku nggak nyangka pikiranmu begitu picik!" geramku. "Sebaiknya kamu pulang!" usirku. Aku takut jika ada yang melihatnya dan mengadu pada Adrian. Pasti akan menjadi masalah besar.

"Aku nggak akan pulang sebelum bertemu dengan suamimu itu," ucap Malik.

"Untuk apa?"

"Aku ingin memintanya untuk menceraikanmu, Ay." Dia bilang aku matre tapi dia menginginkanku untuk kembali padanya.

"Kamu benar-benar gila! Aku bilang, aku nggak bisa. Dan benar seperti yang kamu bilang, aku ini matre. Aku nggak mungkin ngelepasin suamiku yang kaya itu. Denganmu, apa yang kamu bisa kasih ke aku?" tanyaku menohok hatinya. "Apa kamu bisa ngasih aku kemewahan? Buat nikah aja, kamu nyuruh aku nunggu dua tahun lagi! Gimana kamu bisa menjamin kebahagiaanku?!" teriakku frustasi. Sakit hati lah dan pergi secepatnya. Satu-satunya cara menyakiti pria adalah melukai harga dirinya. Aku tidak ingin melukainya lagi. Batinku berkali-kali mengucapkan kata '*Maaf*'. Malik adalah pria yang pernah aku cintai.

Wajah Malik memucat setelah mendengar perkataanku yang menyakitkan. Bukan maksudku seperti itu, tapi aku tidak ingin Malik mengharapkanku lagi.

"Dini," ucapnya tidak percaya.

"Pulanglah.." lirihku. "Apa permintaanku begitu berat? Kamu nggak tau kalau posisiku sekarang ini sulit di mengerti, Malik. Biarlah hubungan kita menjadi masa lalu. Jadi jangan mengharapkanku lagi." Aku menganggukkan kepalaku. Meminta agar dia segera pulang.

"Aku nunggu kamu sampai besok. Aku akan ke sini lagi, kalau kamu berubah pikiran. Buka surat itu ada nomor hapeku di sana. Aku akan menjemputmu," ucapnya mengabaikan permintaanku.

"Malik.. " ucapku pelan.

"Sekarang kamu masih syok karena kedatanganku yang ngedadak. Aku tau kamu butuh waktu." Malik tersenyum meski di paksakan. "Aku pulang dulu," dia berbalik meninggalkanku tanpa menoleh ke belakang.

"Malik.. " aku menatapi kepergiannya dengan tatapan kosong.

***

Sampai di rumah aku melamun. Dan tidak fokus mengerjakan apa pun. Aku selalu berbuat kesalahan. Malik masih menungguku untuk kembali padanya. Bagaimana jika dia nekat menemui Adrian? Aku harus bagaimana. Jika saja tadi aku memberitahu tentang Razan mungkin Malik akan mundur. Besok aku akan menceritakannya.

"Kamu kenapa diam aja?" tanya Adrian yang duduk di sebelahku. Kami sedang menonton TV. "Kamu sakit?"

"Ah, nggak."

"Terus kenapa?" Adrian masih ingin tahu.

"Maksudku cuma kurang enak badan aja." Aku memijat leherku. "Kecapean ngegendong Razan sepertinya."

"Apa kamu mau cari pembantu dua puluh jam buat ngurus Razan?"

"Ah, jangan. Aku masih bisa sendiri kok." Aku menolaknya. Aku tidak mau Razan di pegang orang lain.

"Aku nggak mau kamu cape," ucapnya. Sontak aku menoleh padanya. Memandangi Adrian cukup lama. Jika aku kembali bersama Malik. Dan aku melukai pria baik yang ada di depanku ini.

"Adrian," ucapku memanggil namanya. Mataku berkaca-kaca.

"Ya?"

"Kalau.. Kalau sesuatu terjadi dan kami meninggalkanmu. Apa kamu baik-baik aja?" pertanyaan itu terlontar begitu saja dari bibirku.

Guratan di wajah Adrian mengendur, berubah muram. "Kenapa kamu ngomong seperti itu?"

"A-aku cuma nanya aja," bodohnya diriku. Aku terkekeh menutupinya.

"Aku akan hancur," ucapnya seraya melihat ke arah TV yang menyala. "Dari pernikahan ini aku berharap banyak. Satu impian yang aku ingin kan sejak dulu. Mempunyai istri dan juga anak. Sebelumnya aku sendiri dan kesepian sampai akhirnya ada kamu dan Razan. Aku jadi tahu tujuan hidupku saat ini."

Aku menunduk. Adrian menginginkan pernikahan ini berlanjut. "Jadi begitu," ucapku tersenyum tipis. "Makasih udah ngejadiin kami tujuan hidupmu," ucapku tulus dalam hati.

"Kamu berpikir mau ninggalin aku?" tanya Adrian tanpa menatapku.

Aku terdiam. "Aku cuma nanya aja."

"Nggak mungkin kamu tiba-tiba nanya itu. Pasti ada maksud tertentu."

"Aku cuma mau tau aja, Adrian." Aku masih menyembunyikannya.

Adrian beranjak dari sofa lalu berdiri. "Kalau kamu mau ninggalin aku-" ucapnya terputus. "Lebih baik kamu bicara dari awal. Biar aku bisa menyiapkan hati untuk melepaskanmu," ucapnya berlalu. Adrian pergi ke kamar. Aku sendirian di ruang TV tertegun.

"*Biar aku bisa menyiapkan hati untuk melepaskanmu.*"

Kata-kata itu terngiang-ngiang di telingaku. Dadaku terasa sesak seperti terhimpit

benda berkilo-kilo beratnya. Itu artinya dia akan merelakanku meski dirinya hancur. Aku segera berlari menaiki tangga ke kamar kami. Dengan napas tersengal-sengal aku membuka pintu kamar. Adrian berdiri di balkon. Tanpa berpikir panjang, aku menubruknya dari belakang.

"Jangan lepasin aku," ucapku memeluknya erat. Adrian masih bergeming. "Jangan," lanjutku sambil terisak. Aku tidak mau kehilangannya. Aku akui selama bersamanya aku merasa nyaman dan cintai itu mulai tumbuh.

"Aku nggak bisa menahanmu. Kalau memang kamu mau, Dini." Tanganku memeluknya lebih erat. "Jadi benar, ada sesuatu," gumamnya. Adrian berbalik. Aku tidak berani menatapnya. Dia menyentuh daguku lalu mengangkatnya ke atas agar melihatnya. "Kenapa?" aku menggigit bibirku. "Kenapa aku nggak boleh ngelepasin kamu? Apa ada yang mau mengambilmu dariku,

Dini?" Adrian menunggu aku buka suara. "Dini," panggilnya dengan lembut.

"Malik datang dan memintaku kembali padanya," ucapku jujur.

"Dan jawabanmu?"

Aku menunduk kembali. "Aku bilang, aku nggak bisa. Tapi dia bilang ngasih aku waktu buat berpikir ulang. Malik mau nunggu aku sampai besok."

Adrian tertegun setelah mengetahuinya. "Kalau kamu mau dengannya. Aku nggak bisa memaksa yang bukan milikku. Kalau kamu bahagia dengannya, aku rela."

Tangisanku pecah saat itu juga. "Walau pun kamu hancur?"

"Ya, asal kamu bahagia dan juga Razan. Walau pun sulit aku akan berusaha menerimanya."

Kakiku berjinjit lalu mengalungkan tanganku di lehernya tanpa bicara. Aku mencium bibirnya. Aku tidak mau mendengar ucapannya lagi. Yang aku inginkan adalah Adrian mempertahankanku. Aku takut jika harus berpisah dengan Adrian.

"Jadikan aku milikmu.." ucapku yakin. Mungkin dengan seperti itu, aku tidak akan merubah keputusanku. Dan tidak akan meninggalkannya.

PART 20

Adrian tersenyum. Kenapa dia justru bersikap seperti itu? Apa permintaanku ini sebuah lelucon baginya. Dia mengusap rambutku dengan lembut. "Apa kamu yakin?" tanyanya.

"Ya,"

"Kamu yakin?" ulangnya seolah memintaku untuk berpikir kembali.

"Ya. Kenapa?" Aku memperhatikan wajahnya. Adrian memang tampan. Dan rambutnya keriting sungguh lucu. Mungkin kelak kami punya anak rambutnya seperti milik Adrian. Itu sangat menggemaskan. Pikiranku traveling jauh kemana-mana.

"Mungkin ini kesempatan yang bagus. Tapi sekarang emosimu lagi nggak stabil. Jadi bisa aja kamu nyesel setelah kita ngelakuin itu semua."

"Kamu nggak mau?" pertanyaan bodoh itu terlontar dari mulutku begitu saja. Seolah aku sedang menawarkan diri untuk di sentuhnya.

"Bukannya nggak mau, tapi waktunya nggak tepat. Aku takut, kalau kamu sadar dan kamu menyesali apa yang udah terjadi. Dan itu nggak bisa kembali. Kamu ngasih aku sesuatu yang berharga dalam hidupmu," ucapnya. "Sekarang yang aku mau adalah penjelasanmu tentang Malik tanpa ada yang di tutup-tutupi." Wajahku seketika berubah muram. Tahu begitu, aku tidak akan mengatakan hal konyol. Buatku malu saja. "Kenapa kamu keliatan seperti kecewa?"

"Ah?" Aku terkejut sendiri. Mataku sampai melebar.

"Kamu kecewa kita nggak ngelakuin itu?" tanyanya seakan menggodaku. Kemarin dia yang ingin mempunyai anak. Sekarang justru menolakku. Aku cemberut. "Dini," tegurnya yang melihatku melamun.

"Bukan! Bukan kok." Wajahku seketika memerah. Adrian menahan tawanya. Aku memang bodoh.

"Ya udah, kamu cerita." Adrian berjalan mendekati ranjang.

Aku mengikutinya naik ke atas ranjang. Kami duduk bersebelahan. Adrian menungguku bercerita lebih rinci. Aku menjelaskan semuanya dan juga mengambil surat dari Malik yang aku simpan, lalu memberikan padanya. Pria itu membacanya dengan seksama. Aku mengizinkan dia untuk melihatnya pertama kali. Rahang pria itu mengetat saat selesai membacanya. Aku penasaran juga. Aku terkejut tertera di sana

menyatakan bahwa Malik masih mencintaiku dan sampai kapan pun akan menungguku. Itulah yang menyebabkan Adrian marah. Pria itu menghela napas dengan kasar.

"Kamu marah?" tanyaku hati-hati.

"Nggak."

"Boong, kamu pasti marah. Iya kan?" aku tidak percaya dia tidak marah. Sikap Adrian justru menunjukkan sebaliknya.

Adrian melirikku. "Suami mana yang nggak marah kalau ada laki-laki lain yang mencintai istrinya!"

"Jadi marah, iya kan?" Adrian mendelik. Aku memegang pipinya. "Sabar," tangan besarnya melingkupi tanganku.

"Untukmu aku akan bersabar," ucapnya meluluh lantakkan hatiku. Bibirku tersenyum lebar.

"Makasih," kami saling memandang satu sama lain. Entah kapan dan bagaimana bibir Adrian mendarat di bibirku dengan sempurna. Awalnya mengecup namun dia menciumku dan lama-lama berubah menjadi lumatan yang menggairahkan. Aku sampai kewalahan menerimanya. Menuntut dan panas. Adrian menjauhkan wajahnya. Napas kami tersengal-sengal. Durasi ciuman tersebut begitu lama.

"Apa emosimu udah stabil?" tanyanya membuat mataku mengerjap berulang kali. Aku bingung sejak kapan posisi tubuhku berbaring dan Adrian berada di atasku.

"Apa kamu berubah pikiran?" tanyaku yang fokus pada bibirnya yang memerah.

"Ya," ucapnya serak. Aku menelan ludah dengan susah payah. Malam ini kah aku menyerahkannya, mahkotaku. Yang selama ini aku jaga dan akan aku berikan hanya pada suamiku kelak. Kini Adrianlah suamiku.

"Eum, boleh aku meminta waktu?" tanyaku.

"Untuk apa?"

"Ini malam spesial untukku. Jadi, aku ingin.. " ucapku terpotong. Begitu malunya aku mengutarakannya. "Menyiapkan diri dulu," cicitku.

"Baiklah, aku akan tunggu."

Aku mengangguk. Adrian melepaskanku dari kungkungannya. Aku mengambil sesuatu dari dalam lemari dan masuk ke kamar mandi. Setelah selesai mandi, aku bercermin. Menarik napas sebanyak-banyaknya untuk mengurangi rasa gugupku. Ini malam pertamaku. Gaun tidur berwarna merah yang melekat di tubuhku begitu pas. Gaun tersebut yang Adrian belikan beberapa hari yang lalu. Sedikit aku merias diri agar tidak pucat pada bagian bibir. Rambut aku biarkan tergerai. Cukup lama aku menenangkan

jantungku yang berdebar tidak karuan. Aku memantapkan diri saat kakiku melangkah keluar dari kamar mandi.

Tatapanku terfokus pada punggung Adrian yang telanjang. Dia sudah melepaskan t-shirt nya. Jantungku bertambah tidak karuan. Kakiku pun seolah terpaku. Aku yang di suguhi pemandangan tersebut langsung merasakan pipiku menghangat. Apa lagi tampilan suamiku sangat seksi, menurutku. Adrian berbalik mengetahui aku sedang mengamatinya. Dia tertegun dengan penampilanku malam ini. Pipiku merona dengan tatapannya yang seperti terpesona.

"Tadi Razan bangun," ucapnya tanpa mengalihkan pandangannya padaku. "Sekarang udah tidur lagi," sambungnya. Aku menjadi malu sendiri dengan reaksi Adrian.

"Oh," ucapku seraya tersenyum sekilas.

"Dia tau kalau Ayah sama Bundanya ada pekerjaan lain," gumamnya membuat tubuhku seketika meremang. Razan tidak rewel malam ini, tidak seperti biasanya. Pria itu melangkah kakinya menghampiriku. Sedekat ini aku bisa melihat dadanya dengan jelas. Perlahan aku mendongakkan kepalaku untuk menatapnya. Senyum tampan terbit dari bibirnya. "Aku buatin susu, tadi sekalian untuk Razan. Biar kamu rileks." Adrian menarik lembut tanganku. Dia mengambil gelas di atas nakas. Kami duduk di tepi ranjang. "Minum susunya,"

"Makasih," ucapku sekaligus meminum susu coklat tersebut. Adrian yang sedari menatapku mengerjap. Aku mencoba menetralkan detak jantungku yang menggila karena di tatapnya sedemikian rupa oleh suamiku. Aku salah tingkah.

"Sama-sama." Aku sudah menghabiskan susunya, menganggguk lalu sedikit meregangkan tubuhku. Kami sama-sama

bingung harus melakukan apa dulu untuk pertama kalinya.

"Aku-" ucap Adrian.

"Ya?"

"Eum," aku gelisah. "Susunya enak." Aku tidak tahu harus membahas atau bicara apa. Jadinya ucapan tidak berbobot pun keluar begitu saja dari mulutku. Aku mengulum senyum maluku.

Adrian tertawa dan mengecup puncak kepalaku sekilas. "Ya udah, ayo istirahat." Ajakan Adrian membuahkan keterdiamanku. Aku langsung memegang lengan kekarnya. "Kenapa?" tanya Adrian.

Aku menggigit bibirnya. "Emang langsung tidur?" tanyaku pelan. Dahi Adrian mengernyit. "I-itu... Apa kita langsung tidur? Bukannya... Aduh, ck!"

"Jadi malam ini?" Adrian bertanya pelan sembari mendekatkan wajahnya. Bahkan hembusan napasnya itu menyapu hangat wajahku.

"Adrian," bisikku pelan. Dia benar-benar menggodaku saat ini. Adrian tersenyum dan mencium dahiku. Begitu lembut, lama, bahkan pria itu menghirup wangi rambutku. Syukurlah sore tadi aku sudah keramas. Jika tidak, mungkin dia akan muntah setelahnya.

"Terima kasih, udah mempercayaiku. Dan sudah menerimaku menjadi suamimu seutuhnya." Adrian berkata pelan setelah ciuman itu terlepas.

Aku hanya bisa menangguk. Jantungku menggila. Euforia yang luar biasa. "Ya."

Adrian tersenyum dan kembali menempelkannya wajahnya. Kali ini bibir kami bertaut. Aku sedikit terkejut namun, Adrian

menenangkanku dengan sapuan lembut pada lenganku.

"Kamu yakin malam ini melakukannya?" Adrian bertanya setelah tautan itu terlepas. Napas kami sama, terengah-engah.

Aku mengangguk, dan memeluk lehernya. "Ya, tapi aku takut. Ini kali pertamaku."

Adrian mengelus lembut punggungku. "Sama, Sayang. Aku juga baru pertama kali seperti ini. Kita belajar pelan-pelan, ya?"

Aku melepaskan pelukannya dan mengangguk. Meski pun aku malu luar biasa, namun aku harus yakin. Kami sudah menjadi suami-istri dan kewajibannya sebagai istri untuk memberikan harta berharga itu pada suaminya.

"Lakukan. Aku milikmu," ucapku dengan kesungguhan.

Setelah kalimat itu terlontar. Adrian dengan perlahan meletakkan tubuhku di atas ranjang. Pria itu mengelus dan mengecup lembut kedua pipiku

"Percayalah padaku."

***

Entah bagaimana, kondisi kami kedua sudah tanpa sehelai benang. Bibir kami masih saling bertaut dan tangan kami saling memberi sentuhan satu sama lain. Aku bisa mendengar degupan jantungku. Terasa dekat di telinga. Kulit kami saling menempel membuatku mengeleyar. Sentuhannya saja sudah membuatku mabuk kepayang. Apa lagi yang lainnya. Tubuhku begitu sensitif karena ini pertama kalinya pria menyentuhku. Erangan demi erangan yang tidak bisa aku tahan saat tangan Adrian menyentuh area sensitifku. Aku bisa gila.

"Mungkin akan sakit, jadi tahan. Aku akan pelan-pelan."

Aku mengangguk lalu memeluk leher suamiku. Aku sedikit memekik saat merasakan benda asing itu mencoba merangsek ke dalam milikku. "Sakit..." Rintihanku membuat Adrian berhenti.

Dia menempelkan dahinya. Sebelah tangannya membelai pipiku. Menyeka air mata yang keluar. "Hei, lihat aku?" Aku melepaskan pelukannya dan menatap Adrian. "Kamu percaya sama aku, kan?" Lagi-lagi aku hanya mampu mengangguk. Aku tahu Adrian begitu keras menahan gejolak nafsunya. Bahkan napas beratnya begitu terasa di wajahku. "Rileks ya,"

Aku menelan ludah. "Ya, aku percaya. Aku milikmu, Adrian."

"Ya, kamu milikku. Dan aku milikmu." Setelah kalimat itu, aku memekik kesakitan. Yang menandakan hilang sudah kegadisanku

oleh suamiku. Pria yang kini di ada di hatiku. Ritmenya dari lembut berangsur-angsur cepat. Dialah yang memegang kendali. Sedangkan aku hanya pasrah di bawahnya. Mencengkram seperai sekuat-kuatnya melampiaskan rasa sakitku. Jujur aku belum menikmati hubungan ini. Nyeri dan perih itulah yang aku rasakan.

Napas Adrian semakin berat dan memburu. Wajahnya memerah. Dia mengendalikan tubuhnya agar tidak bergerak lebih cepat lagi. Kondisiku saat ini sangat rapuh karena pertama kalinya. Aku mengalungkan tanganku di lehernya. Saat klimaks mendekati kami. Aku menahan napas sampai sesuatu yang hangat mengalir di dalam rahimku. Seketika tubuhku melemas dan juga Adrian.

"Maa-, Maaf aku nyakitin kamu," ucapnya dengan terengah-engah.

"Ya, nggak apa-apa," balasku seraya memeluknya erat. Merasakan kehangatan kami berdua.

"Aku mencintaimu.." ucap Adrian tepat di telingaku. Dia berguling lalu membawaku dalam dekapannya. Aku tidak menyahuti pernyataannya. Aku hanya menyembunyikan pipiku yang merona di dadanya. "Belum ya?"

"Apa?" tanyaku.

"Perasaanmu," gumamnya.

"Adrian," panggilku sambil menguap. Aku mengantuk. Berhubungan selain nikmat juga terkuras tenagaku. Sehingga tubuhku lemas. Apa lagi area sensitifku saat ini, tidak nyaman. Aku baru tahu jika malam pertama seperti ini. Tidak pernah terbayangkan sebelumnya dalam hidupku.

"Aku nggak maksa kamu menjawabnya sekarang," ucapnya. "Aku mengerti." Aku memejamkan mata saat Adrian mengecup dahiku. Aku terlalu lelah untuk bersuara dan terlelap tidur.

PART 21

Aku merenggangkan ototku. Tubuhku terasa sakit semua. Saat aku membuka mata. Adrian sudah tidak ada. Dia meninggalkanku sendirian di kamar. Aku masih telanjang di balik selimut. Pipiku merona saat mengingat kejadian semalam. Tunggu dulu, aku menyibak selimut. Tidak ada darah sama sekali, tapi aku masih perawan. Bagaimana bisa. Apa Adrian menyangka aku bukan perawan lagi karena tidak ada darah? Apa dia meninggalkanku?

Aku sampai lupa Razan. Aku buru-buru bangun melihat putraku. Tidak ada. Dadaku terasa mencelos. Apa Adrian pergi membawa Razan. Pikiran jelekku terlintas begitu saja. Dengan jalan tertatih aku memutuskan untuk membersihkan diri. Tidak mungkin aku keluar kamar dengan keadaan seperti ini, berantakan.

Setelah selesai aku mengabaikan rasa sakit di pangkal pahaku. Kenapa untuk pertama kalinya sakit sekali. Aku butuh waktu untuk beradaptasi. Dengan cepat aku menuruni tangga. Ternyata Razan sedang tiduran di ruang TV di temani Bi Ati yang sedang menonton. Aku menghela napas lega.

"Razan udah mandi, Bi?" tegurku. Bi Ati menoleh ke belakang.

"Oh, udah bangun, Neng? Katanya Neng Dini sakit, udah mendingan?" tanyanya.

"Iya, Bi. Tadi aku liat Razan udah nggak ada di boxnya. Siapa yang sakit, Bi?" tanyaku.

"Kata Den Adrian, Neng Dini lagi sakit. Jangan di ganggu dulu. Jadi Den Adrian nyuruh jaga Razan selagi Neng belum bangun. Sakit apa, Neng?" Dahi Bi Ati mengerut. Memperhatikan penampilanku dari ujung kepala sampai ujung kaki. Ya, rambutku basah. Aku habis keramas. Mana ada sakit-sakit justru

mandi sampai membasahi rambut. Yang ada seharian tidak mandi.

"Oh, sakit badan aja, Bi. Gara-gara ngegendong Razan sepertinya. Dia udah gendut sekarang." Aku tertawa menutupi rasa maluku. Maaf ya, Razan. Bunda jadi menyalahkanmu. Aku mendekati putraku yang sibuk dengan mainan di tangannya. Mengecup pipi gembilnya dengan gemas.

"Minum jamu pegal linu, Neng."

"Ah, iya Bi. Nanti aja. Bibi ngerjain yang aja, biar Razan aku yang urus. Oia, Adrian ke mana, Bi?" aku belum melihat batang hidungnya.

"Keluar, Neng. Nggak ngasih tau kemananya."

"Oh, ya udah, Bi." Aku tiduran di sebelah Razan. Mataku masih mengantuk. Padahal sudah jam 11 siang. Aku terlalu lelah sehingga

terlambat bangun. Biasanya jam 5 saja sudah mendengar tangisan Razan yang pup. Tapi kali ini tidak, saking nyenyaknya. Aku tertegun, soal darah perawanku yang tidak ada. Apa Adrian kecewa? Tanpa sadar mataku terpejam kembali.

Satu jam kemudian..

Aku menguap lebar dengan mata yang masih tertutup. Saat membuka mata, aku terkejut wajah Adrian yang begitu dekat. Aku terpekik saking terkejutnya. Sontak aku bangun. "Kamu ngapain di depan mukaku gitu?!" omelku. "Dan ke mana Razan?" Aku mencarinya tidak ada.

Adrian tertawa kecil. "Kamu tidurnya nyenyak banget. Memangnya masih ngantuk? Cape?" tanyanya. Aku cemberut, semua karenanya kan. Aku tidak menjawabnya. "Razan lagi ganti pampers sama Bi Ati."

"Kenapa nggak ngebangunin aku?" ucapku kesal. Aku bangun lalu duduk.

Nyawaku belum terkumpul semua. Jadi pusing kepalaku. Adrian masih tiduran.

"Kamu kecapean," sahutnya.

"Tunggu dulu, kamu kenapa bilang aku sakit sama Bi Ati?"

"Ya kan memang kamu sakit," timpalnya.

"Tapi bukan sakit itu, tapi ini lain."

"Sama aja, sama-sama sakit. Lagi pula aku nggak perlu ngejelasin kamu sakit gara-gara kita-" Aku segera mrmbungkam mulutnya dengan tanganku. Aku memelototinya.

"Jangan ngomong," tekanku.

Dia mengangguk, baru aku lepaskan. "Gimana udah baikkan?" tanyanya dengan kedua alis menyatu. Aku hanya berdehem. Malu untuk mengakuinya. "Nanti juga nggak,

cuma belum terbiasa aja." Aku diam saja, tidak mau membahasnya.

"Adrian," aku lupa ingin menanyakan sesuatu.

"Ya?" mata kami saling bertemu. Dia yang sedang berbaring.

"Bisa kita bicara?"

"Tentang apa?"

"Kita ke kamar," ucapku bangkit sambil menarik tangannya. Adrian membuntutiku. Dia menutup pintu kamar.

"Ada apa?" tanyanya.

"Itu- itu," aku berdiri di tengah kamar. Di hadapanku ranjang yang sudah aku ganti sepreinya. Aku memandangi kasur tersebut. "Pas aku bangun tadi," Aku terdiam sejenak. "Aku nggak ngeliat ada darah. Aku takut kamu

berpikiran negatif. Tapi aku bersumpah itu yang pertama bagiku!" ucapku seraya menoleh padanya dengan wajah cemas. "Aku juga heran kenapa nggak ada," gumamku.

"Lalu?"

"Kamu nggak curiga atau marah?" tanyaku hati-hati. Wajah Adrian berubah datar. Dia sepertinya marah padaku. "Aku berani bersumpah, Adrian. Ini pertama kalinya."

Adrian mendekatiku, "kenapa kamu bahas itu sih?"

"Aku- Aku takut kamu kecewa."

"Kamu nggak tau betapa aku susahnya semalam waktu memasukimu," ucapnya frontal seraya mengusap pipiku. "Dari sana kamu pasti tau kan. Perawan atau nggaknya itu bukan dari keluar darah atau nggak, Dini. Nggak semua perempuan seperti itu. Ada yang seperti kamu. Bukan itu artinya kamu nggak perawan. Kamu

bisa cek di Google." Aku heran, bagaimana dia bisa tahu mengenai hal itu semua. "Kamu heran ya, kok aku bisa tau?" Aku menganggguk pasti. "Itu aku cari infonya di Google semalam." Adrian terkekeh. "Lagi pula, aku nggak masalah. Tapi yang aku percaya, itu memang pertama bagimu." Dia mengecup dahiku. Aku tersipu malu. "Jangan bahas itu lagi. Atau kalau kamu masih penasaran? Kamu bisa cek."

"Nggak perlu," ucapku membalas senyumannya. Betapa senangnya diriku karena Adrian percaya padaku. Tapi aku akan cari nanti di Google.

"Hari ini aku ketemu Malik," ucapnya memberitahuku. Jadi tadi dia pergi menemui Malik. Apa yang terjadi di antara mereka? Berantem? Perasaan gelisah menyelimutiku. "Aku tau nomor dia dari surat yang semalam. Jadi aku kirim pesan dan buat janji ketemu. Dia kira mungkin kamu ternyata aku yang datang."

"Lalu?" ucapku dengan mata terbelalak. Aku sampai lupa jika Malik meminta jawabanku hari ini.

"Aku bilang padanya. Kalau dia nggak berhak apa pun lagi tentang kamu. Kamu udah nikah dan jadi milikku. Aku memintanya pergi dari kehidupan kamu," ucapnya dengan serius.

"Apa dia marah?" tanyaku lirih.

"Ya, sepertinya. Aku bisa ngerasain karena kami sama-sama laki-laki. Dalam hatinya pasti marah, kecewa dan juga sakit. Tapi dia nggak memperlihatkannya." Adrian menjelaskannya. "Apa kamu nyesel, sama apa yang aku lakuin?" tanyanya.

"Yang aku nyesel adalah kenapa kamu nggak bilang aku dulu?"

"Aku takut kamu berubah pikiran setelah ketemu dia. Dan- ninggalin aku," sahutnya dengan sorot mata meredup.

"Aku udah ngasih sesuatu yang paling berharga dalam hidupku sama kamu. Terus aku ninggalin kamu gitu? Yang ada aku minta tanggung jawab!" dengusku.

Mata Adrian mengerjap. "Aku kan udah nikahin kamu. Mau tanggung jawab apa lagi?"

"Buat aku dan Razan bahagia," ucapku sambil tersenyum lebar.

"Ah, sayang. Tanpa kamu suruh, aku akan melakukannya." Adrian menangkup pipiku dengan kedua tangannya yang besar. Di kecupnya bibirku dengan cepat. Dia melayangkan senyumnya. Aku masih terkejut dengan tindakannya. Jantungku berdebar-debar tidak beraturan. "Kamu terkejut," ucapnya. Bibirku mengerucut. Aku ingin dia menciumku lagi. Seolah Adrian tahu isi hatiku. Dia memiringkan wajahnya dengan lembut mencium bibirku. Kali ini lebih lama. Aku pun seperti terhipnotis olehnya. Aku mencengkram

t-shirt yang di pakainya. Maaf, Malik.. Aku telah memilihnya menjadi pendamping hidupku. Aku harap kamu bisa menemukan kebahagiaanmu, ucapku dalam hati.

"Aduh, maaf.." ucap seseorang membuat berhenti. Aku memiringkan kepalaku ternyata Bi Ati sedang berdiri di ambang pintu sambil menggendong Razan. "Maaf, Den, Neng. Bibi nggak tau." Bi Ati menutupi mata dengan tangannya. Salah kami, pintu kamar tidak tertutup.

Aku sungguh malu di pergoki seperti itu. Ingin rasanya aku bersembunyi di lemari. Adrian berdehem. "Razan nangis, Bi?" bersikap biasa saja.

"Iya, Den." Bi Ati menjawabnya tanpa melepaskan tangannya. "Udah jangan di tutup lagi matanya.

"Emangnya udah selesai, Den?" tanya Bi Ati dengan polosnya.

"Kalau belum, aku nggak bisa ngomong, Bi." Adrian menggelengkan kepalanya. Bi Ati bernapas lega. Dia menyengir setelah melepaskan tangannya. Sudah selesai. Adrian mengambil Razan dari Bi Ati. "Makan siang udah siap, Bi?"

"Udah, Den."

"Ya udah. Dini, kamu makan dulu. Kamu nggak sarapan kan?" Aku mengangguk sambil melirik Bi Ati yang mengulum senyum "Aku di sini mau main sama Razan." Dia membaringkannya di ranjang.

"Iya," Aku ke bawah bersama Bi Ati.

"Razan sebentar lagi bakal punya adik ini mah, " ucapnya menggodaku. Aku menggaruk kepalaku yang tidak gatal. Bibirku terangkat menyengir. "Hari ini aura Den Adrian beda banget."

"Beda kenapa?" tanyaku.

"Lebih cerah," Bi Ati mengerlingkan matanya.

"Bi Ati, ih." Aku pura-pura marah. Bi Ati tertawa kencang.

Sore harinya Adrian memberikanku secarik kertas. Dia bilang itu dari Malik. Permohonan terakhir mantan kekasihku. Malik meminta agar Adrian menyerahkannya padaku. Aku membuka perlahan sebelumnya aku menarik napas, menyiapkan hati.

Dear Ay,

Aku nulis surat ini, karena udah tau jawabanmu. Aku kecewa pada diriku sendiri. Aku bukanlah laki-laki yang pantas untukmu. Aku memang salah karena memintamu menunggu untuk hubungan kita yang lebih serius. Aku laki-laki pengecut yang nggak bisa ngasih kepastian. Aku nyesel udah nyia-nyiain kamu, Dini.

Sekarang aku sadar kalau ini yang terbaik untuk kita. Kamu bukanlah jodohku. Aku cuma bisa berdoa semoga kamu selalu bahagia dengan suamimu. Dan jangan lupa ngedoain aku juga ya. Biar kita sama-sama bahagia. Dan maaf kalau selama ini aku banyak salah atau nyakitin kamu. Kamu adalah perempuan yang paling baik. Yang pernah aku temuin. Sekali lagi semoga kamu bahagia, Dini.

Dari : Malik, Masa lalumu.

Aku menangis sesegukan selesai membacanya. Biar bagaimana pun Malik adalah pria yang pernah aku cintai. Pria yang pernah menjadi penghuni hatiku. Lima tahun kami bersama sekejap menjadi asing. Perpisahan kami yang tidak terduga sama-sama menorehkan luka. Dengan kejadian yang tidak pernah di sangka-sangka. Tuhan berkata lain, Malik bukanlah laki-laki dalam masa depanku.

"Dini," panggil Adrian. Aku menoleh dengan berurai air mata. Dia lantas duduk di sampingku lalu memelukku. Aku menangis dalam dekapannya.

"Ak-Aku.. "

"Sssttt... Aku mengerti," ucapnya menenang. Punggungku di usapnya lembut. Aku menumpah semua perasaan yang bergelung menjadi satu dengan menangis. Ucapannya menyentuh palung hatiku yang paling dalam. Adrian, pria itu membuatku merasa aman dan di cintai. Dan aku tidak mau menyia-nyiakan perasaannya padaku.

"Akk- Aku mencintaimu.." gumamku di sela-sela tangisan. Aku mengecup lehernya. Dengan memeluknya erat seakan aku takut kehilangannya.

PART 22

Suasana menjadi hening setelah kami melakukannya kembali. Aku menyandarkan kepalaku di atas dada Adrian. Di dalam selimut kami sama-sama tidak mengenakan pakaian. Kini aku mulai menikmati bagaimana Adrian menyentuhku dengan lembut dan penuh perasaan. Setelah aku menyatakan perasaanku. Bukannya membalas perasaanku justru menciumku. Dia ingin berlanjut namun tangisan Razan membuat kami berhenti. Malamnya Adrian baru beraksi.

"Aku kangen sama orang tuaku. Sama Lia juga."

"Kamu mau ke sana?"

"Apa boleh?" tanyaku.

"Tentu, besok kita ke Jakarta. Nginap di sana beberapa hari."

"Beneran?" aku masih belum percaya.

"Ya," jawab Adrian dengan mengelus-elus lenganku.

"Makasih," aku mengangkat kepala lalu mencium rahangnya. Kami saling bertatapan dan saling melemparkan senyuman. "Adrian,"

"Ya?"

"Gimana kalau kita nunda punya anak dulu?" Aku sebenarnya tidak berani mengatakannya. Padahal Adrian ingin sekali memiliki anak secepatnya.

"Kenapa nunda?"

"Rasanya aku nggak bisa kalau harus ngurus dua anak sekaligus. Aku masih belajar. Dan aku takut kalau salah satu di antara mereka

kekurangan kasih sayang. Karena aku terlalu sibuk cuma satu anak. Menurutmu gimana?"

Adrian menghela napas, aku bisa merasakan dadanya naik-turun. "Kalau itu maumu ya udah, kita nunda dulu. Sampai Razan umur berapa tahun?"

"Mungkin dua tahun," jawabku.

"Baiklah," terdengar kecewa memang. Tapi aku tidak mau mengambil keputusan yang salah. Anak itu membutuh tanggung jawab yang besar.

"Makasih atas pengertianmu." Aku mengucapkannya tulus. "Jadi untuk sementara kamu harus pakai pengaman."

"Kok?" Dia terkejut.

"Aku nggak mau ngambil resiko kalau aku yang KB. Nanti lama lagi kita punya

anaknya. Jadi kamu yang harus pakai pengaman."

"Aku nggak suka, Dini." Adrian mengeluh.

"Di coba dulu. Ya, kalau kamu nggak mau, nggak apa-apa. Kamu puasa selama dua tahun kalau gitu."

"Apa? Masa iya harus puasa. Kita ini pengantin baru jadi lagi hangat-hangatnya."

"Abisnya kamu nggak mau." Aku cemberut.

"Baiklah, dari pada puasa."

Aku tertawa, "ya udah kita tidur."

Adrian merapihkan selimutku. Agar menutupi sampai pundakku. Perhatian kecil yang membuatku semakin jatuh cinta padanya. Padahal kami baru mengenal cukup singkat dan

kenapa aku begitu nyaman dengannya seolah sudah kenal dan berhubungan lama. Di depannya aku tidak jaim. Oh, Adrian kamu mengubah duniaku.

***

Keesokan harinya kami pergi ke Jakarta. Bi Ati di liburkan beberapa hari. Adrian memberikannya gaji sebelum kami pergi. Meskipun masih dua minggu lagi. Dia takut jika Bi Ati membutuhkannya selama kami tidak ada. Bi Ati merasa sedih karena berpisah dengan Razan. Beliau sampai menangis saat mengantarkan kami ke mobil. Bi Ati sangat menyayangi Razan seperti cucunya sendiri. Aku sangat bersyukur ada yang menerima dan menyayangi Razan.

Di tengah perjalanan kami sempat berisitirahat sebentar karena Razan rewel. Sampai akhirnya Razan tertidur dengan botol memegang botol susu. Kami baru melanjutkan perjalanan. Kami sengaja datangnya malam

agar tidak ada yang melihat. Para tetanggaku pasti kepo dengan keberadaan Razan. Meskipun aku tidak peduli. Akan tetapi aku takut gosip mereka di dengar orang tuaku dan juga Adrian. Aku menjaga perasaan mereka.

Pukul 01.25 WIB kami sampai di rumahku. Aku sudah menelepon memberitahu kedatangan kami pada Ayahku. Agar mereka tidak tidur untuk menungguku. Pertama kali yang membuka pintu adalah Ibuku. Perasaanku begitu lega melihatnya baik-baik saja tidak seperti dulu. Adrian lantas mengambil Razan agar aku bisa memeluk Ibuku. Aku sangat merindukannya. Aku berjuang sendiri tanpa mereka. Dan aku bisa, beradaptasi dengan keadaan.

"Mama kangen kamu, Dini."

"Aku juga, Ma." Kami saling berpelukan erat. "Mama sehat kan?"

"*Alhamdulillah,* sayang." Kami melepaskan pelukannya. Ibuku mengusap-usap punggungku. Beliau menangis.

"Gimana kabarnya, Ma." Adrian mencium tangan Ibuku.

"Baik, Adrian. Ya udah kalian masuk, istirahat. Duh, cucu Nenek tidur ya?" Ibuku mengambil Razan lalu menggendongnya pelan-pelan agar tidak terbangun.

"Iya, Ma. Rewel banget di mobil. Kami sampai berenti dulu nunggu dia tenang," ucapku menerangkan.

Kami berjalan ke ruang TV. Ayah dan adikku Lia berdiri menyambut kami. Terukir senyuman di bibir mereka. Semua masalah keluarga kami selesai dan kini baru merasakan yang namanya ketenangan. Aku memeluk Ayah serta Adikku bergantian. Menumpahkan semua air mata yang selama ini aku sembunyikan di depan mereka.

"Ayah, bangga sama kamu, Nak." Itulah yang terlontar dari mulut Ayahku. Dan saat aku memeluk Lia, dia hanya mengucapkan terima kasih. Dan aku pun berterima kasih padanya. Karena masih mau melanjutkan hidupnya. Pengorbananku tidak sia-sia.

Mata Lia berkaca-kaca saat memandangi Razan. Dialah ibu kandungnya. Biar bagaimanapun pasti di hatinya yang terdalam sedih karena harus berjauhan. Batin seorang ibu itu sangat kuat. Dia menciumi Razan. Dan meminta Razan agar tidur dengannya. Aku memaklumi dan mengizinkannya. Aku menyerahkan susu takut sewaktu-waktu Razan menangis ingin minum.

Aku membawa Adrian ke kamarku. Semuanya masih sama. Aku merindukan kamarku juga. Ranjangnya berukuran Queen. Tidak besar namum cukup menampung kami berdua. Adrian menaruh tas di lantai.

"Aku baru pertama kali masuk ke kamarmu," ucapnya seraya mengedarkan ke seluruh sudut kamarku yang tidak besar ini.

"Yaiyalah, kita nikah langsung ke Bandung," sahutku. Hanya ada ranjang, lemari, meja rias, foto-foto keluarga dan fotoku ketika bersama Malik. Aku baru sadar jika belum menaruhnya. Aku memperhatikan ekspresinya saat melihat fotoku bersama Malik dengan background pepohonan. Foto tersebut di ambil ketika kami berkunjung ke tempat wisata yaitu Curug di Bogor. Jantungku berdebar ketakutan.

"Kamu terlihat bahagia," ucapnya.

"Itu dulu,"

"Sekarang?" tanya Adrian sambil menoleh padaku.

"Aku lebih bahagia," jawabanku menerbitkan senyuman manis di bibirnya. "Aku punya Razan dan.. " aku sengaja menghentikan

ucapanku. Alis Adrian mengerut menunggu kata selanjutnya. "Dan kamu." Aku tersipu malu. Adrian menarik pinggangku dengan kedua tangannya.

"Begitu juga aku," ucapnya lalu mencium kilat bibirku. "Bisa ki.. Ta-" pupil mataku sontak melebar tahu apa yang di inginkannya. Tapi ini di rumah orang tuaku. Bagaimana jika orang rumah tahu atau mendengar suara-suara aneh.

"Apa kamu nggak cape?" tanyaku. "Eum, apa lagi ini di rumah orang tuaku. Aku malu Adrian," aku memukul lengannya pelan.

Adrian justru tertawa. "Aku cuma bercanda, Dini. Aku juga malu kalau mereka ngedenger suara-suara aneh kita."

"Nah kan, lebih baik kita istirahat. Kamu ganti pakaian dulu sana. Mau mandi dulu apa ga?" tanyaku.

"Mandi sebentar sepertinya. Ganti baju percuma kalau nggak mandi."

"Tapi nanti kamu masuk angin," ucapku.

"Kan sekarang kalau aku sakit ada yang ngerawatin," selorohnya membuatku tersenyum geli.

"Ya udah, aku siapin bajunya. Kamu mandi dulu." Kamarku mempunyai kamar mandi sendiri sehingga tidak perlu keluar kamar.

Saat Adrian di ambang pintu kamar mandi. Dia menoleh ke arahku. "Foto itu, ganti sama foto kita nikah." Permintaannya sebelum masuk.

"Iya nanti aku ganti," balasku.

Tidak lama Adrian keluar hanya mengenakan handuk. Memamerkan dada bidangnya. Kenapa tubuhnya sebagus itu. Aku

sampai melamun jika tidak di tegur mungkin air liurku sudah menetes. Tidak heran aku selalu membelainya. Wajahku memerah membayangkannya. Dan tubuhku meremang.

"Dini, kamu kenapa senyum-senyum sendiri?" tanyanya heran.

"Ya? Ah, nggak kok. Aku mau mandi juga. Itu bajunya udah aku siapin." Aku buru-buru mengambil handuk lalu dengan cepat masuk ke kamar mandi. Setelah selesai aku keluar. Adrian tidak ada. Aku bergegas mengenakan pakaian. Sebuah gaun tidur.

Lantas aku segera mencari Adrian ternyata sedang menggendong Razan. "Lho, kok?"

"Dia nangis, dan Lia nggak bisa nenangin. Mungkin Razan kaget kali, pas buka mata ngeliat Lia nggak kenal."

"Bisa jadi, tapi Lia nggak apa-apa kan?" tanyaku mengerti perasaannya. Tidak dikenali anak sendiri itu sangat menyakitkan.

"Aku suruh tidur, biar Razan sama aku. Lagian ini udah malam banget. Ini aku lagi buat susu Razan."

"Biar aku aja, kamu bawa Razan ke kamar." Adrian mengangguk. Ada sesuatu yang aku pastikan. Dengan cepat aku membuatkan susu untuk Razan. Sebelumnya aku ke kamar Lia untuk melihat keadaannya. Sayangnya, aku ketuk-ketuk pintunya Lia tidak keluar. Aku hanya takut jika dia kecewa dengan penolakan Razan. Tidak ada jawaban, aku memutuskan untuk kembali ke kamarku.

"Katanya ini mau di ganti," todongnya saat aku membuka pintu.

"Aku lupa," aku menyengir.

Adrian memincingkan matanya. "Bukan yang lain kan?"

"Bukanlah, lagian foto-foto pernikahan kita ada di Bandung semua," tuturku tidak mau kalah.

Adrian terdiam seperti berpikir. Tentu saja aku benar. Semua ada di Bandung. "Nanti kita bawa kesini sebagian. Biar tau kalau kamu udah nikah."

"Ya ampun Adrian." Aku menunjukkan cincin yang tersemat di jariku. "Ini aja udah nunjukin aku udah nikah. Lagian siapa juga yang mau masuk ke kamarku tanpa seizinku. Kenapa kamu parno gini sih," ucapku sebal.

"Kamu nggak ngerti," gumamnya.

"Nggak ngerti apa?" tanyaku.

"Aku ini laki-laki," ucapnya.

"Kan memang kamu laki-laki," timpalku. Kenapa dengan tingkahnya membuat kepalaku berdenyut.

Adrian mendesah. Razan justru mengamati pertengkaran pertama kami. Hanya hal sepele tapi sudah seperti ini, keluhku.

"Aku cemburu," balasnya cemberut.

"Ya kalau cemburu bilang! Aku bukan cenayang yang tau isi hati kamu!" omelku. Buatku emosi saja. Adrian tertegun dengan ucapanku. "Kenapa?"

"Aku cemburu kamu biasa aja?" tanyanya seolah tidak percaya.

"Terus aku harus apa? Joget-joget gitu?" wajahnya berubah muram.

"Aku kira kamu bakal bahagia, aku bilang cemburu."

Aku mengulum bibirku. Aku tidak bisa marah padanya apapun itu. Aku mendekatinya. "Cemburu yang wajar-wajar aja, sayang. Aku tau batasanku tanpa kamu wanti-wanti," ucapku lembut. "Udah jangan cemberut gitu, jelek."

"Biarin," ucapnya seperti anak kecil. Dia membaringkan Razan. "Ranjangnya kecil. Jadi aku tidur di bawah aja. Kamu sama Razan di kasur."

"Kita muat kok bertiga,"

"Kamu tau sendiri kan, Razan tidurnya makan banyak tempat."

Aku terkekeh, "iya juga sih. Tapi nanti badan kamu sakit-sakit."

"Kan ada kamu yang mijitin aku."

"Ih, nggak mau." Aku mengambilkan bedcover untuk alasnya serta selimut tambahan.

Aku merapihkannya agar Adrian tidur dengan nyaman. "Nah udah."

"Iya," Adrian duduk di bawah dan aku duduk di pinggir ranjang.

Aku menangkup wajahnya dan menariknya ke depan wajahku. Aku mencium bibirnya. Kenapa dengannya aku seperti wanita mesum. Aku heran sendiri. "Met tidur ya," ucapku setelah melepaskan bibirku.

"Kamu juga," sahutnya.

PART 23

Pagi harinya aku bangun terlebih dahulu. Aku menaruh guling di pinggir ranjang agar Razan tidak terjatuh. Adrian masih tertidur. Aku sengaja tidak membangunkannya, dia pasti kelelahan karena menyetir semalam. Aku membiarkannya tidur lebih lama. Sebelum keluar aku hanya cuci muka dan gosok gigi saja.

Di dapur Ibuku sedang mencuci beras. Aku merindukan saat-saat seperti dulu. Aku menyapanya. "Pagi, Ma."

Ibuku menoleh ke belakang, "udah bangun?"

"Iya, Ma. Sini aku bantuin. Mau masak apa hari ini?" tanyaku.

"Mau bikin sop iga, kesukaan kamu. Kemarin Mama sengaja beli. Kamu siapin sayuran sama cuci iganya nanti. Mama mau masak nasi dulu baru buat sambelnya."

"Wah mantep itu, Ma. Sayurnya biar aku yang urus." Aku senang sekali. Aku mengambil dua baskom untuk wadah sayuran dan juga iga yang akan dibersihkan. Aku membuka kulkas, terisi penuh. Aku terpaku sejenak. Ini bukan akhir bulan tumben. Aku melirik Ibuku. Apa beliau memaksakan diri untuk berbelanja karena aku akan datang? Aku tahu ekonomi keluargaku. "Ma," ucapku seraya mengambil plastik sayuran dan iga sapi.

"Ya?" Ibuku baru selesai menaruh beras di rice cooker.

"Ini di dalam kulkas banyak banget. Mama nggak maksain karena aku mau dateng kan?" tanyaku menaruh bahan-bahan sayur sop di meja makan. Ibuku terdiam. "Ma, aku nggak suka kalau Mama gini."

"Bukan kok," tingkah Ibuku menjadi kikuk.

"Tumben ini kan bukan akhir bulan?" aku masih mencari tahu. Aku juga belum memberikan uang.

"Itu dari Adrian," akhirnya buka suara.

"Maksudnya?" Kedua alisku mengerut bingung.

"Setiap bulan Adrian ngirim uang buat di sini."

Adrian memberikan keluargaku uang tanpa sepengetahuanku? Kenapa dia tidak bilang padaku.

"Sejak kapan?" tanyaku.

"Semenjak kalian nikah dua bulan yang lalu. Dia juga yang mengurus home schooling

Lia. Apa Adrian nggak cerita?" Aku menggelengkan. Ibuku terlihat khawatir. "Dia bilang jangan kasih tau kamu. Awalnya Mama udah nolak tapi dia maksa. Dan bilang sekarang kami keluarganya. Kamu jangan bilang lagi ya sama Adrian. Mama takut kalian berantem gara-gara ini."

Aku menghela napas. "Iya, Ma." Aku menyetujuinya untuk tutup mulut tapi sementara saja. Aku tidak mau merusak momen berartiku bersama keluarga. Bukan aku tidak suka dengan kebaikan Adrian. Akan tetapi aku hanya butuh kejujuran darinya. Aku merasa tidak enak jika dia juga harus menanggung keluargaku.

Kami melanjutkan masaknya. Ibuku membuat lauk pendamping yang lain. Setelah selesai Lia baru bangun tidur. Aku menggelengkan kepalaku. Tingkahnya belum berubah masih bangun tidur siang.

"Wangi banget, Ma." Lia terlihat senang dengan menu hari ini.

"Yaiyalah, buatan aku kan," ucapku bangga. Lia mendelik. Dia tidak bisa memasak. Aku ingin menanyakan perihal semalam takut merubah moodnya. "Sana mandi dulu, jorok." Aku mengomelinya.

"Emangnya Kakak udah mandi?" sindirnya.

"Tapi kan udah cuci muka sama gosok gigi. Mandinya nanti sekalian mandiin Razan," sahutku sontak membuat Lia terdiam. "Lia," panggilku.

"Ya?" Dia menatapku.

"Mandi dulu sana," perintahku lembut. Aku harus bicara dengannya, nanti.

"Iya, Kak." Lia segera pergi meninggalkan dapur. Dari sorot matanya

terlihat kesedihan. Aku tidak bisa di tipu dengan wajah cerianya. Mungkin dia tidak bisa melakukan apa yang aku lakukan pada Razan.

"Wanginya," ucap seseorang. Aku menengok lalu tersenyum. Adrian berdiri tidak jauh dariku sambil menggendong Razan. Hei, putraku tidak menangis seperti biasanya jika bangun tidur. Mata bulatnya menatapku.

"Bunda, lagi masak apa?" tanya Adrian seolah-olah Razan yang bicara.

"Masak sayur sop, sayang. Razan nggak nangis ya." Aku mendekati mereka. "Ini di rumah Nenek, Razan suka?" Dia memandangiku dengan kepolosannya. Aku mencium pipinya gemas. "Ih, bau. Belum mandi." Razan justru tertawa. Sepertinya dia suka menginap di sini. "Oia, Kakek punya burung lho. Razan liat keluar sama Ayah ya."

"Kita liat burung dulu yuk," ajak Adrian pada Razan. Aku tertegun sepertinya aku

melupakan sesuatu. Razan tidak boleh keluar rumah. Aku segera berlari menyusul Adrian. Tepat di ruang tamu, aku memanggilnya kencang. "ADRIAN!!" teriakku. Sontak Adrian menghentikan langkahnya. "Jangan keluar," perintahku.

"Kamu buat aku kaget aja," ucapnya terkejut. "Kenapa?" selanjutnya bertanya. Aku mendekatinya hendak mengambil Razan dari tangannya namun dia menahannya. Seakan meminta penjelasan dariku terlebih dulu, kenapa Razan tidak boleh keluar rumah. Menampakan dirinya. "Mereka nggak tau tentang Razan. Aku takut kalau mereka tau. Dan jadi gosip, Adrian." Tatapanku berubah sayu.

Adrian tertegun seperti memikirkan sesuatu. "Sepertinya kita harus bicara sama Ayah, Mama dan juga Lia." Adrian ingin membicarakan hal penting. Entah itu aku tidak tahu. Apa berkaitan dengan Razan? Aku tidak ingin melukai perasaan siapapun. "Aku mandi dulu. Kamu mandiin Razan juga."

"Iya," jawabku.

Setelah kami sarapan selesai. Kami berkumpul di ruang TV. Adrian meminta waktu untuk bicara. Razan sedang di pangku Lia. Kemarin Razan hanya terkejut saat membuka mata bukanlah diriku yang dilihatnya. Sehingga dia menangis tapi kini. Razan sudah mengenali Lia, Ayah dan Ibuku. Ikatan batin tidak pernah salah. Saat Razan mau di pegang oleh Lia, mata adikku berkaca-kaca. Ia terharu Razan mau dengannya. Aku yang paling bahagia. Aku tidak akan pernah menjauhkan Razan dari Lia.

"Begini, Ma, Yah. Apa kalian bermaksud menyembunyikan Razan terutama dari lingkungan di sini?" pertanyaan Adrian membuat kami terdiam. "Kalau iya, kenapa?" sambungnya.

Ayah mendesah sebelum menjawabnya. "Kamu tau kan, Razan. Apa kata orang nanti? Mereka curiga kalau lihat Razan. Kalian baru

menikah beberapa bulan aja dan Razan sekarang udah masuk ke enam bulan."

"Aku nggak peduli apa kata orang, Yah. Razan udah masuk ke kartu keluarga kami dan berarti Razan adalah anak kami. Terlepas Lia ibu kandungnya. Adrian sama sekali nggak peduli. Di sini Razan seperti anak yang di asingkan. Nggak boleh keluar dan kalian nggak bisa ngajak jalan-jalan. Yang aku takutkan adalah semakin kita tutupi semakin mereka mencari tau tentang Razan yang sebenarnya." Memang benar apa yang katakan Adrian. Semakin di sembunyikan, semakin mereka penasaran. "Itu akan memperumit keadaan."

"Andi juga pernah datang ke sini sama orang tuanya. Meminta Razan. Kami menolak keras. Selama ini mereka nggak ngasih biaya apapun. Kami takut dia datang lagi memaksa dan membuat onar. Dan bilang kalau-" Ayahku mendesah tidak bisa melanjutkan kata-katanya. Pasti berat untuk mengungkapkannya. "Nanti para tetangga tau."

"Lebih baik gitu, Yah. Mereka nggak bisa nuntut kita macam-macam atau mengambil Razan dari tangan kita. Kalau dia buat onar, kita lapor polisi aja, Yah. Dia yang takut nanti."

"Jadi, kami harus gimana?" tanya Ayahku.

"Menjadi keluarga pada umumnya, seperti seorang Nenek atau Kakek mempunyai cucu. Apa Ayah dan Mama bangga punya cucu Razan?" tanyanya penuh wibawa. Sekejap air mataku mengembang saat mendengarnya. Aku menunduk. Terdengar pelan tangisan Ibu dan Lia.

Suasana menjadi hening..

"Ayah bangga," ucap Ayahku seraya memperhatikan Razan dengan tatapan berbinar-binar, cucu pertama di keluarga kami.

"Mama juga bangga," timpal Ibuku. Lia menangis sesegukan begitu juga aku.

"Jadi, jangan pedulikan omongan mereka tentang kita. Mereka nggak tau yang sebenarnya. Mereka nggak tau apa yang terjadi. Yang ada mereka cuma berpikiran jelek," ucap Adrian.

"Ya, kamu bener," balas Ayahku.

Aku memandangi Adrian meski pun pandanganku buram terhalang air mata. Betapa bangganya diriku ini memiliki suami seperti Adrian. Perlahan-lahan aku baru mengetahui sifatnya. Ternyata di luar dugaanku. Di mataku kini dia adalah pria terhebat dalam hidupku. Jika Malik mungkin akan berbeda. Aku tahu sifatnya. Dia akan balik badan dan lepas tangan.

"Untuk kedepannya bersikap biasalah. Karena pastinya kami akan sering datang ke sini. Berjalannya waktu pasti akan tau keberadaan Razan. Kalau ada yang nanya

tentang Razan, bilang Razan anakku sama Dini. Kami nggak mempermasalahkannya. Biar mereka jadi guru matematika dadakan yang menghitung berapa bulan pernikahan kami. Lalu membandingkannya dengan usia Razan." Adrian terkekeh. Kami menjadi ikut tertawa dengan leluconnya. Itulah netizen Indonesia.

"Baiklah," ucap Ayahku. Mereka tidak akan menyangka Razan adalah putranya Lia. Pasti mereka berpikir aku hamil di luar nikah karena pernikahanku sangat mendadak dan terkesan tergesa-gesa. Lebih baik seperti itu. Toh, jelek di depan mereka tidak merubah apapun dalam hidupku.

Permasalahan tentang Razan telah selesai. Jika terus memikirkan perkataan orang lain, mau sampai kapan? Kita yang hidup mereka yang komentari itu hal lumrah zaman sekarang. Jika tidak kuat-kuat iman mungkin bisa bunuh diri. Betapa pedasnya ucapan mereka. Tapi mereka tidak pernah sadar akan dirinya. Tidak pernah bercermin.

Ingin rasanya aku memeluk Adrian detik itu juga. Sayangnya, ada orang tuaku dan Lia. Razan mengulurkan tangannya kepadaku. Aku segera mengambilnya. Menggendongnya dengan gemas. Aku menoleh pada Lia. Dia tersenyum tipis. Adikku memotong rambutnya yang panjang menjadi sebahu. Dia terlihat cantik dan lebih dewasa. Mungkin perjalan hidupnya menjadi pembelajaran yang sangat berharga. Tidak mungkin Lia mengulanginya. Banyak yang harus di korbankan.

***

Saat kami berada di kamar hanya ada aku dan Adrian. Kami duduk di pinggir ranjang. Razan sedang main dengan kakek-neneknya. Aku menyunggingkan senyuman pada suamiku. "Aku ngerasa lega," ucapku.

"Kenapa?"

"Tanpamu, entah apa yang terjadi pada keluargaku," lirihku. "Kamu dateng seolah jadi penyelamat kami."

Adrian meraih tanganku. "Dan kamu juga penyelamatku. Selama ini aku hidup sendiri. Sekarang aku punya kali an. Apa kamu berpikir kalau kita ini memang cocok?"

"Eum?"

"Sama-sama saling melengkapi. Denganmu, aku bisa merasakan apa yang namanya keluarga." Tatapan matanya menyiratkan akan kerinduan. Di dalam hatinya pasti ingin mempunyai keluarga yang lengkap. Tapi kenyataannya, Adrian merasakan hidup tanpa kasih sayang seorang Ibu dan Ayah. Dia pasti iri pada teman-temannya dulu yang mempunyai keluarga utuh. Perjalanan hidup tidak bisa di tebak. Hanya memikirkannya saja hatiku pedih apa lagi mengalaminya.

"Dan sama kamu, keluargaku bisa punya anak laki-laki," balasku seraya tersenyum lebar. Aku membalas genggamannya. "Makasih," ucapku.

Adrian membalas senyumanku. Dia mengangguk samar. "Cuma satu pintaku, kamu jangan pernah ninggalin aku."

Aku menggelengkan kepalaku. "Nggak akan pernah." Janjiku pada diriku sendiri. Aku tidak bisa menahan air mata yang bergulir jatuh di pipiku. Aku lantas memeluknya erat. "Aku mencintaimu," ucapku dalam hati.

"Syukurlah," ucapnya seraya memelukku erat seperti tidak ingin kehilangan.

PART 24

Keesokan paginya aku memberanikan diri untuk keluar dengan mengajak Razan. Jujur ini adalah paling menegangkan dalam hidupku. Bagaimana melihat reaksi lingkungan kami. Berulang kali aku menarik napas menenangkan diri. Razan pagi itu sudah bangun. Aku dan Mamaku mengajaknya jalan menggunakan stroller yang sengaja Adrian bawa dari Bandung. Agar mudah membawa Razan. Agar Razan menghirup udara segar.

"Mau aku temenin?" tanya Adrian saat aku dan Mamaku hendak keluar. Mungkin dia takut akan terjadi sesuatu. Aku sengaja tidak mengajak Lia. Jika orang-orang melihat Lia akan memiliki persepsi yang berbeda.

"Nggak usah, aku sama Mama aja." Aku menolaknya. "Nanti sekalian mau ke pasar, mau nitip apa? Sarapan?"

"Eum, aku pengen sarapan bubur sumsum. Nggak tau kenapa," ucapnya sambil mikir.

"Oh, ya udah. Nanti aku beliin. Cuma itu aja?"

"Iya, hati-hati di jalan. Kalau ada apa-apa, telepon aku."

"Iya," sahutku. "Yuk, Ma."

"Kami pergi dulu ya, Adrian," ucap Mamaku pamit.

"Hati-hati, Ma."

Aku tidak lupa mengucapkan bismillah sebelum melangkah keluar. Aku butuh kekuatan untuk menghadapinya. Langit yang

gelap mulai perlahan-lahan terang. Awan yang tadinya berwarna abu-abu kini bercampur warna oranye. Udaranya sangat segar. Di lingkungan kami ada pasar dadakan jika setiap pagi. Lokasinya tidak jauh dari rumah kami. Aku mendorong stroller pelan. Razan sedang asyik menyusu. Mamaku berjalan di sebelahku.

"Di sini sekarang udah banyak rumah ya, Ma."

"Iya, Dini. Banyak orang baru juga," jawab Mamaku.

"Pantes Ma. Tapi jadi nggak takut lagi ya."

"Iya," ucapnya. Tiba-tiba ada yang memanggil nama Mamaku. Sontak kami menoleh. Aku berusaha bersikap biasa saja. Terbalik di dalam hatiku merasa gugup sekali. Aku menahannya.

"Bu Aini," tegurnya. "Owalah ternyata bener. Saya kira bukan, abisnya-" Beliau melihat ke arahku dan juga Razan. "Dini udah punya anak, Bu?" tanyanya dengan raut wajah terkejut.

Aku tersenyum, "iya, Bu. Namanya Razan," aku yang menimpalinya.

Bu Retno membungkuk untuk melihat Razan lebih jelas. "Anaknya lucu banget, Dini." Beliau senang sekali. "Mirip kamu ya," sambungnya. Air mataku merebak detik itu juga. Tidak menyangka akan seperti ini. "Udah lama nggak ke sini, tau-tau udah punya anak. Bu Aini pasti seneng banget ya punya cucu." Bu Retno terkekeh. Aku dan Mamaku saling melempar pandangan. Kami tersenyum tipis. Bu Retno tidak menyinggung apa pun tentang Razan.

"Iya, Bu Retno. Saya seneng banget punya cucu. Sayangnya, jauh." Mamaku merajuk.

"Tapi Dini kan pasti sering-sering ke sini. Tau Neneknya kangen, iya kan Dini?"

"Iya, Bu. Pasti sering pulang. Atau Mama yang ke Bandung." Aku tersenyum.

"Iya betul itu. Mau ke mana?"

"Pasar, Bu. Ini suaminya Dini pengen bubur sumsum katanya," ucap Mamaku.

"Ya udah kita bareng," Bu Retno menggandeng tangan Mamaku. Sepanjang jalan mereka bercerita. Aku hanya ikut bicara sesekali.

"Bu Retno, kalau Tante Rosi ke mana, kok tumben nggak keliatan?" tanyaku. Tante Rosi itu tukang gosip. Aku belum bertemu batang hidungnya. Biasanya pagi-pagi sudah ada di pasar belanja sekalian bergosip ria. Beliau terkenal dengan tingkahnya. Pasti Tante Rosi akan mengomentari Razan.

"Lho, memangnya kamu nggak tau?"

"Kenapa?" tanyaku sambil mendorong stroller.

"Udah pindah, dia cerai. Rumahnya di jual terus sekarang tinggal sama anak pertamanya di Surabaya."

"Pantas nggak kelihatan," seruku dalam hati. "Oh, udah lama Bu?"

"Lumayan, kamu tau sendiri kan Tante Rosi itu gimana kalau udah ngomong. Belum lagi ribut terus sama tetangga yang lain. Suka mengadu domba juga. Suaminya nggak tahan lagi katanya jadi cerai." Aku mengangguk mengerti. Pantas saja lingkunganku terasa tenteram. Ternyata biang keroknya sudah pergi.

Kami sampai di pasar dadakan. Aku segera mencari tukang bubur sumsum pesanan Adrian. Sedangkan Mamaku pergi ke tempat lain. Kami berpisah. Meski tidak banyak tukang

dagangnya tapi untuk kebutuhan sehari-hari lengkap. Dari sayuran, ikan serta daging dan jajanan.

Dari kejauhan aku mengamati Mama sedang mengobrol dengan temannya sambil melihat ke arahku. Pasti sedang menceritakanku. Aku memperhatikan raut wajah Mama yang tersenyum. Aku sedikit lega, setidaknya bukan yang buruk. Aku menghampiri Mamaku. Ada juga yang melihatku dan Razan dengan tatapan aneh. Aku tidak peduli karena aku mendengar apa kata suamiku, Adrian. Kami berbelanja tidak banyak, di kulkas saja masih penuh. Kami hanya membeli jajanan saja. Aku dan Mamaku pulang dengan perasaan lega.

Adrian menunggu kami di depan rumah. Dengan tersenyum tipis seakan tahu apa yang terjadi. Ya, semuanya baik-baik saja. Kami mengucapkan salam sebelum masuk ke rumah. Adrian menjawabnya. "Gimana?" Mama masuk terlebih dahulu.

Aku tersenyum lebar. "Nggak apa-apa."

"Syukurlah, aku nggak tenang dari tadi mikirin."

"Tapi, ada juga yang melihatku aneh."

"Itu wajar, Dini. Pasti nggak semua nerima. Dan kita juga nggak bisa melarang apa yang dipikirin mereka. Jadi, jangan peduliin itu. Nggak perlu ngasih penjelasan apapun, nggak semua akan percaya. Yang penting kamu udah ngelakuin yang terbaik," ucapnya memberi motivasi padaku.

"Iya, untung tadi tukang buburnya ada. Nanti aku siapin mau nidurin Razan dulu. Keenakan di bawa jalan," ucapku. Adrian tertawa kecil.

"Jagoan Ayah malah tidur, baru mau di ajak main."

Aku mengambil Razan dan Adrian menyimpan stroller nya. Setelah menidurkan putraku, aku ke dapur menyiapkan bubur sumsum untuk Adrian. Aku juga membelikan untuk Ayah dan Lia. Mamaku justru kurang suka dengan bubur sumsum. Sedangkan aku memang sedang tidak ingin. Aku segera memanggil Adrian dan Ayah yang sedang mengobrol di teras rumah. Saat mereka menyantap bubur sumsum. Aku hanya makan gorengan saja untuk mengganjal perutku.

"Yah, kata Adrian mau ngajak kita liburan." Aku menyampaikan keinginan Adrian.

"Liburan ke mana?" tanya Lia.

"*Gercep* banget kamu kalau soal liburan," balasku.

Lia mencebikkan bibirnya. "Kita kan nggak pernah liburan ke mana-mana. Piknik aja

nggak pernah, Kak." Dia benar. "Liburannya ke mana, Kak Adrian?"

"Ke pantai, Dini pengen ke sana katanya." Adrian memandangiku.

"Yeyy!" Sorai Lia senang.

"Pantai mana, Adrian?" tanya Mamaku.

"Yang deket, di kepulauan Seribu. Nanti kita nyewa Vila di sana. Nginap beberapa hari," Adrian menerangkan. "Nanti aku cari informasinya dulu."

Keluargaku sangat senang dengan usulnya. Lebih spesial lagi, bersama Adrian yang kini berstatus suamiku. Dan juga ada Razan. Tidak pernah terbayangkan sebelumnya dalam hidupku. Meskipun awal pertemuanku dengan Adrian tidak menyenangkan namun berakhir dengan bahagia. Hati yang dulu milik orang lain kini telah menjadi miliknya. Begitu pun Adrian. Pria yang aku anggap tertutup dan

penuh misterius. Hilang sudah pemikiran itu, aku hanya belum mengenalinya lebih jauh saja. Ternyata dia hanya seorang pria kesepian itulah penyebabnya tertutup. Tidak ada tempat berkeluh kesah. Hanya memendamnya seorang diri.

"Dini," panggil Ayahku.

"Apa Yah?"

"Apa kamu manggil Adrian cuma nama aja" tegurnya. Aku tertegun. "Adrian lebih tua darimu. Dan dia suamimu. Itu terdengar nggak pantes. Jadi jangan panggil nama." Aku bingung harus memanggilnya apa? Selama ini tidak ada masalah. Akan tetapi jika di depan orang-orang memang tidak pantas. Usia Adrian lebih tua dariku.

"Nggak apa-apa kok, Yah," ucap Adrian membelaku.

"Nggak pantes, Adrian. Dini bisa manggil Kak atau Aa berhubung kamu orang Bandung."

"Aa aja ya," aku menerima usul Ayahku.

Adrian mengangguk, "boleh."

"Aa Adrian," ucapku. Kenapa aku yang malu saat memanggilnya seperti itu. Pipiku merona.

***

Malamnya, aku sedang duduk di ranjang sambil mengecek sosial mediaku. Hanya terdapat foto pernikahanku dengan Adrian. Kenapa aku mengupload nya di sana? Ada kebanggaan tersendiri. Sudah menikah, apa lagi suamiku sangat tampan. Aku belum pernah mengupload foto Razan. Padahal di ponselku sudah menumpuk. Ada kekhawatiran jika aku memasangnya di sana.

"A," panggilku pada Adrian yang duduk disebelahku. Dia juga sibuk dengan ponselnya. Suamiku hanya bergumam. "Kamu punya sosmed?"

"Nggak."

"Kenapa?" tanyaku.

"Nggak ada minat," jawabnya.

Aku mendelik. Biasanya para laki-laki pasti gencar membuat sosmed terutama Instagram untuk memburu wanita. "Aku mau upload foto Razan tapi aku nggak bisa kalau di IG ku. Pasti banyak yang komen aneh-aneh. Aku nggak mau,"

"Terus?"

"Kamu buat Instagram ya, isinya foto-foto Razan. Buat kenangan-kenangan dia kecil."

"Ya udah boleh," ucapnya setuju.

"Oke," aku membuatkannya akun Instagram. Tentu saja aku yang memegang akunnya nanti. Hanya minta izin meminta namanya saja. Satu persatu aku mengupload foto Razan waktu masih bayi dan memberikan keterangan tanggal lahirnya. Dengan begini tidak ada seorang pun yang tahu. Sesekali aku melirik Adrian. "Kamu sibuk ngapain sih?"

"Cari vila buat liburan nanti," sahutnya.

"Udah ketemu?"

"Udah sih," ucapnya.

"Mana coba liat," Adrian memberikan ponselnya. "Ih, ini bagus banget, A." Suasananya dan juga resortnya.

"Kamu mau?" aku membaca artikel tentang Resort tersebut H Island Resort. Hampir saja bola mataku loncat melihat biaya pemalamnya di sana jutaan.

Sontak aku memukul lengannya. "Jangan gila deh, ini jutaan pemalamnya!" aku keceplosan bicara kasar saking terkejutnya. "Cari yang biasa aja! Paketan!"

"Aku liat kalau yang lain itu tempatnya kurang bagus, Dini."

Aku mendesah kasar. "Sayang uangnya, lebih baik jangan jadi liburannya." Aku memulangkan ponselnya.

"Jangan gitu, aku nggak keberatan, sayang."

"Aku yang keberatan. Mendingan di tabung uangnya buat Razan." Aku masih kekeh pada pendirianku untuk membatalkan liburannya. "Atau kita Keragunan aja."

"Nggak mau," rajuknya. Aku menatapnya aneh. Ada apa dengannya bersikap seperti itu.

"Pokoknya kita ke sana!" seru Adrian tidak mau kalah.

"Nggak! Pokoknya nggak jadi, titik!"

"Harus pokoknya!"

"Ya udah kamu aja ke sana sendiri!" seruku tinggi. Napasku sampai tersengal-sengal. Dia kira 10 juta itu sedikit. Jika bukan sultan tidak akan ada berani yang pergi ke sana. Aku memang tidak tahu kekayaan suamiku. Meskipun mampu, rasanya sayang jika harus mengeluarkan puluhan juta hanya untuk menginap saja. Aku bangkit lalu meninggalkannya. Aku keluar dengan emosi yang tertahan. Aku sadar ada di rumah orang tuaku. Bagaimana jika mereka mendengar pertengkaran kami? Mereka pun akan menolak jika tahu harga resortnya.

PART 25

Aku sedang berbaring di sofa ruang TV. Keluargaku sudah tidur. Razan tidur dengan Lia. Aku tidak ingin mengganggunya biarlah adikku mencurahkan kerinduannya. Aku mengalah demi kebaikan. Mencoba mengerti dan menerima keadaan. Aku tidak boleh egois ingin memiliki Razan sepenuhnya. Lia adalah ibu kandungnya. Di keheningan malam menatap langit-langit. Lampu aku biarkan tetap mati. Ponselku yang di atas meja bergetar. Aku segera mengambilnya lalu membacanya. Adrian mengirim chat padaku.

"Dini, apa aku salah kalau mau buat kamu bahagia?"

"Tapi caramu salah!" balasku.

"Apa yang salah?"

Aku memicingkan mataku ke arah pintu kamarku dimana Adrian berada. "Ya salah, itu sangat berlebihan."

"Menurutku nggak. Selagi aku mampu, nggak jadi masalah."

Aku geram dengan isi pesannya. "A! Apa kamu nggak sayang uangnya? Ngabisin puluhan juta cuma buat itungan hari aja. Lebih baik gunain buat yang bermanfaat." Aku mendelik saat layar ponselku kembali menyala.

"Kamu masuk kamar dulu, aku jelasin."

Aku tidak menggubrisnya lagi. Aku justru kembali melamun. Terdengar suara pintu kamar terbuka. Aku lantas memunggunginya, enggan melihat Adrian.

"Dini, kita ke kamar yuk."

"Nggak mau!" sahutku ketus. Tanpa di duga aku merasakan jika tangannya menyusup

lalu mengangkatku. Sontak aku berbalik dan mengalungkan tanganku di lehernya. "Apa-apan sih kamu!"

"Kamu di suruh masuk sendiri nggak mau, jadi aku gendong aja." Adrian mulai melangkah kakinya menuju kamar. Aku cemberut. "Kita bicara baik-baik." Aku sudah bad mood untuk membahasnya kembali. Dia membaringkan tubuhku di atas ranjang. Sedangkan dia duduk di pinggir ranjang. Adrian memandangiku. Dia menarik napas panjang lalu mengembuskan dengan sekali hentakan. "Maaf kalau udah buat kamu marah. Tapi aku masih nggak ngerti dimana kesalahan aku? Bisa kamu jelasin?"

Aku mendesah. "Aku nggak sependapat sama liburannya. Aku mau yang sederhana tanpa ngeluarin uang banyak."

"Tapi Dini, aku nggak masalah. Toh, kita pergi liburan nggak setiap hari atau setiap bulan kan. Aku pengen ngasih sesuatu yang spesial

buat kamu dan keluarga. Sekali ini aja, please.. " ucapnya memohon. "Nggak lama, cuma dua hari aja kita menginapnya. Ini pertama kalinya aku punya keluarga," ucapnya seraya menundukkan kepala. Aku mengamatinya. Hatiku terenyuh, seolah bisa merasakan kesedihan yang dia rasakan.

Aku mendesah, "baiklah. Kalau memang itu nggak masalah buat kamu. Kita ke sana sesuai maumu." Aku mengalah demi kebaikan. "Tapi jangan sampai kamu nyesel nanti, karena harus mengeluarkan uang banyak." Aku memperingatkannya dulu.

Senyum lebar menghiasi bibirnya. "Nggak akan, nggak ada kata nyesel untukmu ." Aku membalas senyumnya. "Terima kasih," ucapnya lalu memajukan tubuhnya untuk mencium keningku.

***

Hari jum'at kami berangkat ke kepulauan seribu sesuai dengan Adrian inginkan. Dia sudah memesan Vila di sana dengan harga fantastis. Aku tidak ingin tahu, takut pingsan. Aku juga tidak memberitahu pada keluargaku. Kami ke sana menggunakan kapal. Syukurlah Razan tidak rewel. Dia lebih banyak tidur karena terkena angin. Perjalanan cukup jauh juga menuju resortnya. Namun terbayar dengan pemandangan yang di suguhkan. Sungguh indah, ternyata ada uang ada kualitas. Semua yang ada harganya pasti bagus.

"Baguskan?" sindir Andrian yang berdiri di sebelahku. Saat aku melihat sekeliling seperti di Bali. Aku terpukau dengan tempatnya. Aku mengangguk pasti.

Tempat ini memang bagus untuk yang ingin bersantai sejenak. Bisa menikmati pemandangan laut lepas karena masing-masing Villa berada tepat menghadap pantai. Tidak perlu khawatir jika ingin berendam di area pantai dekat Villa, karena setiap Villa

dilengkapi dengan pembatas sehingga bersifat lebih pribadi.

Ketika aku datang di pulau ini, langsung di sambut dengan langit cerah, bisikan angin semilir dan alunan ombak menambah keindahan pulau Resort ini. Pepohonan yang rindang, bunga-bunga berwarna cerah, serta alunan musik yang terdengar dari *sound audio* yang dipasang di sepanjang jalan. Untuk mengisi waktu senggang, bisa melakukan berbagai kegiatan seperti jalan-jalan mengelilingi pulau dengan mobil golf, bermain *banana boat* dan *jetski*, atau menikmati keindahan sunset.

Aku membaca artikel tentang H Island Resort di Google. kita masih diperbolehkan berkunjung ke pulau ini. Bahkan, menurut kabar, meski villa-villa tersebut bersifat privat, namun ada beberapa yang ternyata bisa di sewa dengan tarif puluhan juta. Aku mengusap dada jika mengingatnya.

Fasilitas di dalamnya lengkap, mulai dari villa-villa mewah dengan sarana lengkap hingga wahana olah raga air seperti *banana boat.* Ada 42 unit Villa mewah dengan desain yang seragam di sini. Villa dirancang dengan desain modern, dilengkapi jendela ukuran besar di kedua sisinya, untuk memberikan kesan terbuka. Terdapat 3 kamar tidur dan fasilitas *home theatre* seperti *built-in speaker* di setiap Villa. Setiap Villa dilengkapi kolam renang privat di bagian belakang dengan posisi menghadap ke laut.

Menikmati indahnya *sunset* dan *sunrise* di pulau ini pasti sangat menawan hingga akan membuat siapa saja merasa terkagum-kagum. Itu lah sebabnya, banyak yang membeli paket wisata ke Pulau H Island dengan menginap baik itu 1 hari , 2 hari mau pun paket *one day trip*. Dengan tujuan bisa melihat sunrise dan sunset yang memesona. Apa lagi, dipadu dengan pasir putih serta air jernih dan dangkal sehingga membuat pemandangan bawah laut juga terlihat. Sungguh, inilah surga yang belum

banyak diketahui orang. Itulah yang aku baca. Aku tidak sabar ingin bermain di pantai.

Orang tuaku dan Lia beda kamar. Jadi Adrian memesan 1 Villa dengan 3 kamar. Melihat raut wajah Ayah, Mamaku dan Lia begitu bahagia aku ingin menangis rasanya. Sebagai anak aku belum bisa membahagiakan mereka. Memenuhi apa yang mereka inginkan. Tapi, aku menoleh menatap Adrian. Satu persatu terwujud melaluinya, suamiku.

"Ayah, Mama, dan Lia istirahat aja dulu. Nanti sore kita jalan-jalan," ucap Adrian.

"Iya, kami istirahat dulu ya. Mamamu sepertinya mabuk laut." Mamaku memang terlihat pucat.

"Iya, Yah." Kami berpisah menuju kamar masing-masing. Aku menggendong Razan yang tertidur. Dia kelelahan. Saat Adrian membuka pintu kamar kami. Aku di buat kagum dengan apa yang ada di kamar tersebut terutama balkon

kamar kami langsung menghadap laut. "Bagus banget," ucapku terkesima.

"Aku seneng kamu suka. Aku takut kamu kecewa," ucap Adrian.

"Suka banget, A." Aku masih terpesona dengan laut tang membentang luas. "Makasih ya, A." Mataku berkaca-kaca, seumur hidupku belum pernah datang ke tempat seindah ini. Dengan Adrian aku bisa.

"Sama-sama, sayang. Nidurin Razan dulu, kasian dia. Kita juga perlu istirahat kan." Kami butuh istirahat setelah perjalanan jauh. Sorenya aku memandikan Razan. Dan sekarang sedang bersama Mamaku di luar.

Adrian sedang menyaksikan sunset dari atas balkon tanpa mengenakan t-shirt. Punggungnya sungguh menggoda diriku untuk memeluknya. Aku mengamatinya dari belakang. Lama-lama kakiku mendekatinya perlahan. Aku memandanginya dengan

saksama. Dirinya begitu serius menatap mata hari yang mulai tenggelam. Tanpa di sadari Adrian aku memeluknya dari belakang. Dia terkejut, aku bisa merasakan tubuhnya yang berlonjak.

"Serius banget liatnya," ucapku.

Adrian menghela napas. "Langitnya begitu indah." Dia memegang tanganku yang tepat berada di perutnya. Aku menyentuhnya. "Sama sepertimu."

"Dasar gombal," aku terkekeh. Aku mengecup punggungnya.

"Dini," geramnya.

"Eum," ucapku lalu menyenderkan pipiku di punggungnya.

"Jangan menggodaku," lirihnya.

"Aku nggak ngegodain kamu, A." Aku mengulum senyum. Tubuh Adrian bergerak memutar lalu menghadapku.

"Mencium punggungku bukan menggoda?" tanyanya dengan satu alisnya terangkat. Aku menaikkan bahuku. Aku sendiri saja tidak mengerti kenapa ingin selalu ada di dekatnya. Menyentuhnya dan ingin di sentuhnya. Aku sudah gila. Gila karena cintaku padanya yang sudah di ambang batas sadarku. Dengan Malik aku tidak merasakannya.

"Kita masih punya waktu," ucapnya seraya mengerlingkan mata. Pipiku merona tahu maksud artinya. Dan aku pun ingin. Adrian menarik pinggulku menempel padanya. Sesuatu mendesak di balik celananya. Membayangkannya saja sudah membuatku berada di atas awan. Pria itu menunduk menggigit kecil telingaku. Hampir suara lenguhan keluar dari bibirku.

"A," ucapku. Seketika tubuhku meremang.

"Kita harus gerak cepat, sayang." Adrian langsung menggendongku dan menurunkanku di atas ranjang. lantas dia meraup bibirku untuk di ciumnya. Aku membalas setiap lumatannya. Aku mengalungkan tanganku enggan melepaskan ciuman yang panas tersebut. Aku mulai menikmati permainannya. Adrian tidak sabaran melepaskan kancing kemejaku. Sampai akhirnya terlepas dan dia membuangnya sejauh mungkin.

"Sabar, sayang." Aku mengelus pipinya. Dia justru menarik tubuhku agar berbaring. Kini Adrian berada di atasku.

"Denganmu aku nggak bisa sabar, Dini." Adrian mencium leherku dan memberikan tanda. Tangannya tidak tinggal diam meremas dadaku yang masih terselimuti bra. "Kita mulai" Aku tersenyum sambil menganggguk.

Saat kami sedang menyambut titik akhir percumbuan. Ponselku berdering berulang kali. Ternyata kami sudah memakan waktu yang lama. Adrian masih bergerak di atasku. Dan pikiranku pun tidak bisa konsentrasi. Menikmati indahnya percintaan kami. Aku mendesah tidak karuan saat Adrian mempercepat ritme dan mendorong keras. Dia menggeram sambil mencengkeram seprei. Aku sampai lupa diri jika Adrian tidak mengenakan pengaman seketika tubuhku menegang.

Bodohnya diriku, teriakku dalam hati. Adrian berguling berbaring di sampingku. Pupil mataku melebar. Lidahku terasa kelu. Bagaimana jika aku dalam masa subur dan hamil. Gila ini gila! Aku menoleh pada Adrian. Dia sedang mengatur napasnya. Rasa yang kami arungi bersama sekejap lenyap. Suamiku tersenyum saat melihatku. Aku membalasnya dengan perasaan kacau. Dia menarikku ke dalam dekapannya.

"Kita harus segera mandi. Mereka pasti nungguin kita," ucapnya. Aku hanya menggerakkan kepalaku di dadanya tanda setuju.

Selesai mandi, aku dan keluarga makan malam bersama. Sedikit melupakan keresahanku. Bisa melihat tawa orang-orang yang aku cintai itu lebih bahagia dari apa pun. Aku memandangi mereka satu persatu. Inilah hidup yang Tuhan berikan kepada kami. Dengan segala ujian dan kita mampu untuk melewatinya. Tuhan tidak akan memberikan ujian di batas kemampuan kita. Adrian yang duduk di sebelahku menoleh. Dia meraih tanganku ke atas pahanya. Genggamannya begitu hangat. Ada dirinya yang membuatku kuat dan bertahan.

"Terima kasih, A."

PART 26

Aku duduk di saung yang berada di pinggiran pantai. Menikmati angin yang membelai wajahku dengan lembut. Aku memandangi Adrian yang sedang berenang di laut bersama Razan. Suamiku hanya mengenakan celana pendek. Memamerkan dadanya yang bidang, sempat kesal. Namun di sini tidak banyak orang sehingga membuat sedikit tenang.

Aku mengenakan gaun sederhana yang Adrian belikan tempo hari. Gaun dengan tali spageti berwarna oranye dengan belahan di bagian kiri memamerkan pahaku. Sangat cocok di kenakan ketika di pantai. Saat memakainya Adrian memujiku jika aku cantik. Dia sekarang sangat pintar menggombal. Aku menengok pada Ayah dan Mamaku. Mereka sedang berbaring santai di kursi kayu menikmati

segelas es kelapa. Aku tersenyum. Tiba-tiba Lia menghampiriku.

"Kak?" panggilnya.

"Duduk sini," ucapku. Dia menuruti duduk di sebelahku. "Kenapa?"

Dengan mata yang sayu Lia menatapku. "Apa kakak bahagia?" tanyanya.

"Kenapa kamu tanya itu?"

"Semua karenaku, kakak jadi nikah dan menanggung Razan. Semuanya di limpahkan sama kakak karena kesalahanku," ucapnya seraya menunduk.

"Apa aku keliatan nggak bahagia?" tanyaku membuat Lia mendongakkan kepalanya. Aku mengambil tangannya lalu menggenggamnya. "Aku bahagia, Lia. Bersamanya," sambungku dengan memandangi Adrian dan Razan dari kejauhan. "Awalnya

memang berat tapi sekarang semuanya berubah. Waktu kamu bilang kalau Adrian suka aku. Itu menjadi pertimbangan aku buat nerusin pernikahan ini. Ada yang bilang lebih baik di cintai daripada mencintai. Tapi sekarang aku malah suka juga sama dia," ucapku tersipu malu.

Mata Lia melebar, "jadi sekarang Kakak suka sama Kak Adrian?" tanyanya dengan excited.

Aku mengangguk pasti. "Aku juga nggak tau kenapa. Aneh ya?" tanyaku.

"Kok aneh? Aku menyangkanya Kakak belum bisa move on dari Kak Malik," seru Lia. "Kalian pacaran udah lama. Nggak mungkin dalam waktu berbulan-bulan udah nggak cinta. Tapi ternyata aku salah. Mungkin Kak Malik memang bukan jodoh kakak. Jadi Tuhan dengan mudahnya membalikkan hati kakak buat suka sama Kak Adrian."

Ya dia benar, jika tidak. Sampai kapanku perasaanku tidak mungkin berubah kepada Adrian. "Lia,"

"Ya, Kak."

"Kamu nggak apa-apa, kalau Razan jadi anakku?" Lia terdiam sesaat lalu mengangguk. "Walau pun Razan jadi anakku tapi kamu tetap ibu kandungnya. Ikatan batin kalian lebih kuat. Jadi jangan pernah beranggapan kalau Kakak mau ngejauhin atau ngambil Razan dari kamu. Itu nggak akan mungkin dan A Adrian juga tau akan itu. Kalau kamu kangen mau ketemu kapan pun itu, bilang ya. Kita bisa video call atau kalau A Adrian lagi nggak sibuk bisa ke Jakarta."

Lia sudah berurai air mata. "Iya, Kak."

"Jangan ragu buat ngasih kasih sayang sama Razan. Suatu hari nanti, mungkin dia akan tau kalau kamu ibu kandungnya. Kakak nggak masalah."

"Makasih kak. Aku nggak bisa ngucapin apa-apa selain itu. Kakak udah menanggung semuanya." Lia menarik tangan yang di genggamku lalu memelukku erat. Kami sama-sama menangis menumpahkan semua perasaan yang mungkin Lia pendam.

"Kakak cuma mau kamu jadi Dokter yang hebat. Buat orang tua kita dan juga Razan bangga kalau punya Mama yang hebat," nasehatku.

"Iya, Kak." Lia terisak.

Aku melepaskan pelukannya dan menghapus air mata di pipinya. "Udah jangan nangis. Kita kan lagi liburan sekarang."

"Iya, kak." Kami saling melempar senyuman. Lia, adik kecilku. Aku akan menjaganya sampai kapanku. Janjiku dalam hati.

"Yuk kita berenang," ucapku seraya berdiri menarik tangan Lia untuk mendekati Adrian dan juga Razan.

"Nah, Bunda sama Mama dateng!" seru Adrian yang menggendong Razan. Lia meminta Razan agar dia menggendongnya. Setelah pembicaraan kami tadi. Kini Lia tidak ragu lagi menunjukkan kasih sayangnya pada Razan. Adrian dan aku saling menatap satu sama lain lalu tersenyum. Kami berenang dengan jernihnya air laut di payungi langit yang biru. Cuaca hari ini sangat bagus sekali.

***

Kami berdua sedang berjalan menyusuri pinggir pantai. Keluargaku sudah kembali ke Villa. Aku lebih banyak diam. Adrian menggenggam tanganku erat seolah takut aku akan kabur saja. Anginnya cukup kencang sampai gaunku yang tadinya basah kini sudah kering di badan. Adrian memakai t-shirt putihnya. Kami belum mengganti pakaian.

Menikmati sore di pinggir laut sambil menanti sunset.

"Kenapa diam aja?" tanya Adrian.

"Nggak apa-apa."

"Biasanya kamu cerewet," imbuhnya. "Ada yang kamu pikirin?"

Aku menghela napas. "Sepertinya kita ngelakuin kesalahan." Ucapanku membuat langkah Adrian berhenti.

"Apa?" tanyanya dengan wajah serius.

"Kemarin, kemarin kita ngelakuin itu tanpa pengaman. Kamu ingatkan,"

"Lalu?"

"Apa kamu lupa dengan perjanjian kita?" tanyaku mengingatkan. "Untuk nunda punya anak dulu."

Adrian mendesah. "Kemarin aku lupa. Kamu juga kan?"

"Kamu duluan yang narik aku gitu aja. Gimana aku bisa inget," cibirku.

"Harusnya kamu ngingetin,"

"Kenapa kamu seolah nyalahin aku?" tanyaku dengan kesal. Emosiku akhir-akhir ini sangat mudah terpancing. Sepertinya sebentar lagi aku akan datang bulan.

"Bukan nyalahin, kalau kamu inget kan. Aku bisa pakai pengaman. Lagian aku juga nggak punya itu," ucap Adrian.

Aku mendelik, sama saja bohong kalau begitu. "Untuk jaga-jaga, kamu harus beli."

"Tapi kalau di sini dimana? Nggak ada Indomaret atau Alfa kan."

"Ya kamu cari sendirilah, kalau nggak mau juga nggak apa-apa," ucapku sewot.

"Ya jangan," timpalnya cepat. "Aku cari." Adrian sedang semangat-semangatnya. Apa karena kita pengantin baru dan itu menjadi candu baginya. Tapi kemarin memang aku yang memancingnya terlebih dahulu. Hormonku sedang tidak stabil, inginnya di belai terus. Diriku ini.

Kami segera mencari warung. Cukup jauh dari Villa yang kami tempati. Adrian pura-pura membeli sesuatu sambil matanya jelalatan mencari pengaman. Ternyata tidak ada, kami hampir putus asa dan menyerah. Di tanganku sudah dua plastik yang Adrian beli di warung untuk berpura-pura. Dia malu untuk menanyakan langsung kepada pemilik warung.

"Dini, sebaiknya kita pulang aja yuk. Sepertinya nggak ada," Adrian sudah menyerah.

"Ya udah mau gimana lagi," sahutku. Aku juga sudah lelah.

"Nyari apaan sih, Mas?" tanya bapak pemilik warung yang sedang duduk tidak jauh dari kami. Kami belum pergi karena sedang beristirahat. Aku membuang muka, takut di tanya.

"Itu- Pak. Apa ya," Adrian menggaruk-garuk kepalanya. "Di sini nggak ada supermarket gitu?"

"Ya nggak ada, Mas. Di sini cuma warung-warung aja," jawab si pemilik warung.

"Oh, gitu."

"Emangnya nyari apa?" tanyanya kembali. Aduh, si bapak itu kenapa menanyakan hal sama lagi. Buatku malu saja.

"Itu, Pak." Adrian tergagap.

"Biasa bukan?"

"Biasa apa, Pak?" tanya Adrian bingung sekaligus ingin tahu.

"Balon, Mas."

"Balon apa?" pikirku.

"Pengaman bukan?" tanyanya dengan suara pelan. Aku masih bisa mendengarnya langsung menoleh. Mata Adrian berseri-seri. Aku berdehem, Adrian menengok ke arahku sambil menyengir. Bapak pemilik warung itu bangkit dari kursinya. Lalu Adrian dengan senang hati mengikutinya. Mereka masuk ke dalam warung. Tidak lama keluar, Adrian menjinjing plastik berwarna hitam.

"Yuk pulang," ucapnya dengan senang. Sepanjang jalan senyumannya tidak memudar sedikit pun.

"Seneng banget ya," sindirku.

"Iya, aku jadi nggak puasa," sahutnya senang.

"Sini, coba aku liat." Adrian menyerahkannya. Sontak mataku melotot. "Ini banyak banget, A!"

"Ya buat jaga-jaga."

"Dasar-" hampir aku keceplosan menyebutnya gila. Dan aku lihat berbagai rasa, ya ampun ini benar-benar gila. "Kamu sekalian mau dagang kali ya," sindirku ketus. "Kamu seperti maniak aja ih!"

"Aku ngabisin stok punya si Bapak tadi. Kasian kan masih banyak."

Aku menepuk jidatku. Kadang Adrian ini bodoh sekali. Ya kan si pemilik beli banyak buat stok dia jualan. Aku menahan omelanku. "Terserah kamu ajalah. Ini plastik makanan kamu yang bawa. Aku cape, mana udah magrib

gini. Pasti pada nyariin kita," keluhku. Tiba-tiba Adrian berjongkok di depanku.

"Ayo, naik. Katanya cape," ucapnya. Tanpa banyak bicara aku segera naik ke punggungnya. Aku merangkul tanganku di lehernya takut terjatuh.

"Aku berat nggak?" tanyaku.

"Berat banget sampai aku susah jalannya," ucapnya. Padahal dia biasa saja, kuat mengangkatku. Aku mengeratkan tanganku.

"Terima kasih," ucapku.

"Kenapa?"

"Cuma mau ngucapin itu aja," sahutku.

"Terima kasih juga," ucap Adrian.

"Kenapa?"

"Cuma mau ngucapin itu aja," ucapnya sama dengan yang aku katakan tadi. Kami menjadi tertawa.

"A, aku pernah liat kamu punya gitar di ruangan sebelah. Apa itu punyamu?"

"Kenapa emangnya?"

"Berarti kamu bisa main gitar?"

"Bisa," jawabnya.

"Nyanyi?"

"Nggak,"

"Boong, kamu pasti bisa. Nyanyiin aku dong,"

"Aku nggak bisa, Dini." Aku yakin suamiku pasti bisa bernyanyi. Entah keyakinan dari mana.

"Sedikit aja ya," rayuku.

"Nggak mau,"

"Ya udah kalau gitu. Nggak ada jatah-jatahan sekarang!" Ancamku, biar merana dia.

"Kok gitu sih," Adrian tidak terima.

"Abisnya kamu nggak mau nyanyiin aku."

"Aku nggak bisa, main gitar bisanya. Nanti aku main gitar kamu yang nyanyi,"

"Suaraku jelek," sahutku.

Adrian terkekeh. "Kalau kita nanti punya anak. Anak kita nggak punya suara bagus dong?"

"Iya juga ya, semoga jangan nurun ke kita kalau bagian suaranya." Kami tertawa kembali. "Nanti ajarin aku main gitar ya. Dulu waktu

sekolah aku pengen bisa main gitar. Keren gitu kalau bisa gitar. Tapi Ayah ngelarang buat kursus gitar. Suruh sekolah yang bener. Ya kali kan aku bisa jadi musisi."

"Kalau kamu jadi musisi, kita nggak ketemu seperti sekarang. Kita nggak bisa nikah. Aku bersyukur Ayah udah ngelarang kamu," ucapnya.

"Ih, kamu ini." Aku menepuk pundaknya. "Tapi benar juga. Aku nggak bisa ketemu kamu. Tapi kalau jodohkan nggak ada yang tahu. Mungkin kita ketemu pas aku lagi main ke Bandung kan."

"Iya kalau jodoh. Kalau nggak? Yang ketemu setiap hari aja bukan jodoh. Apa lagi yang jarang ketemu."

"Kalau itu berarti bukan takdirnya, sayang. Aku percaya Tuhan udah nyiapin sesuatu yang spesial bagi setiap manusia. Entah jodoh yang tanpa kita duga. Entah itu seseorang

yang baru kita kenal ataupun baru pertama kali ketemu. Aku percaya akan itu." Adrian hanya terkekeh.

"Aku nggak mau berandai-andai atau merubah apa pun yang aku miliki sekarang. Nah udah sampai, pokoknya nanti malem pijitin aku. Badanku pada sakit ngegendong kamu."

Aku turun dari punggungnya "Maunya!" sahutku.

"Pijit *plus-plus* ya, kan udah ada penangkalnya." Adrian mengerlingkan matanya. Aku baru tahu jika suamiku ini seperti ini, mesum. Aku menggeleng-gelengkan kepalaku.

PART 27

Setelah liburan kami selesai, kami menginap beberapa hari di rumah orang tuaku. Keesokannya kami pulang ke Bandung. Pertama kali kakiku menginjak lantai rumah. Rasa mual mendera diriku. Aku tidak tahan sehingga berlari ke kamar mandi sambil menggendong Razan. Perutku bergejolak sampai dadaku terasa sesak.

"Hoekk... Hoek.."

"Dini, kamu kenapa?" tanya Adrian khawatir. Tanpa bicara aku memberikan Razan padanya. Aku kembali mual, tidak ada yang keluar hanya air liur yang terasa pahit. "Kamu sakit?" sebelah tangannya memijat tengkukku.

"Nggak tau, aku mual banget." Aku menyalakan kran wastafel membasuh mulutku berulang kali dengan air.

"Mabuk angin laut sepertinya."

"Mungkin," sahutku.

"Ya udah kamu istirahat dulu." Aku mengangguk lemah. Seharian aku hanya berbaring di ranjang. Kepalaku terasa berat. Adrian menelepon Bi Ati untuk menjaga Razan. Adrian terpaksa tidak ke kebun untuk menjagaku.

"Neng mau di kerokin? Ini mah masuk angin."

"Boleh Bi," ucapku yang tidak kuat lagi. Rasanya seperti nyawaku melayang-layang. "Kamu mau ngapain di sini?" tanyaku pada Adrian yang bersiap-siap duduk di samping Razan. Putraku sedang tertelungkup.

"Aku mau ajak main Razan," ucapnya polos.

"Aku mau di kerokin dulu," ucapku.

"Ya udah,"

"Kamu keluar ih," ucapku.

"Ya ampun, Dini. Lagian aku udah liat ini," ucapnya keceplosan. Aku memelototinya.

"Atuh si Neng ini. Den Adrian, suami ini bukan siapa-siapa jadi nggak usah malu," sahut Bi Ati. Tetap saja aku malu kan. Akhirnya aku pasrah saja. Adrian sedang bermain dengan Razan di sampingku. Aku di kerokin dengan mengaduh kesakitan. Dan Razan ikut menangis berpikiran jika aku di sakiti. Adrian kerepotan membuatnya agar berhenti. "Ini merah Neng."

"Udah, Bi. Aku mau nenangin Razan." Tidak tega mendengar tangisannya. Aku menarik selimut menutupi dadaku.

"Tanggung Neng, ini merah banget," ucap Bi Ati saat aku hendak bangun. Adrian membawa Razan keluar. Sehingga Bi Ati

meneruskannya. Setelah selesai aku di amanatkan untuk tidak tidur. Padahal aku mengantuk. Aku menjaga mataku agar tetap terjaga. Tetapi rasa mualku belum hilang juga. Bi Ati membuatkan wedang jahe agar perutku hangat. Tidak memberikan efek apa pun. Aku sampai kesal sendiri. Ingin menangis saja. Apa lagi tidak bisa menggendong Razan, berdiri lama-lama kepalaku pusing. Hanya rebahan saja yang kulakukan.

Malam harinya Adrian membawakan nasi serta lauk. "Dini, makan dulu ya. Kamu belum makan apa-apa." Razan sedang tidur sehingga dia bisa merawatku.

Aku menggeleng lemah. "Aku nggak nafsu makan, A. Percuma nanti muntah lagi."

"Kalau kamu sakit begini. Lebih baik kita nggak liburan kemarin," ucapnya penuh penyesalan. Aku mengerti pasti dia merasa bersalah.

"Tapi kan yang minta ke pantai itu aku. Jadi jangan ngerasa bersalah. Besok juga baikkan kok." Aku menghiburnya.

"Kamu mau makan apa gitu?"

"Nggak A. Aku cuma butuh istirahat aja."

"Biskuit aja ya, buat mengganjal perut. Besok kalau belum baik juga kita ke Dokter."

"Iya, tapi sekarang mendingan. Biskuit boleh." Aku tidak begitu ingin makan yang berat-berat membayangkannya saja membuat perutku bergejolak ingin muntah. Adrian ke lantai bawah membawakanku biskuit. Dia menaruhnya di nakas, sewaktu-waktu jika aku ingin, mudah mengambilnya.

"Sini," ucap Adrian yang sudah menanggalkan pakaian atasannya. Aku terperangah. Apa yang dia inginkan? Aku sedang sakit begini. "Aku peluk, biar panasnya

reda. Kata orang bisa kalau di peluk bisa meredakan panas."

"Nanti kamu yang sakit," ucapku.

"Nggak apa-apa asal jangan kamu. Nggak tega aku lihatnya. Udah sini, tapi buka bajumu juga."

"Kok?"

"Ya kan percuma kalau kamu pakai baju. Cepet sini, aku nggak akan macem-macem. Kamu lagi sakit juga, aku tau itu." Aku melepaskan t-shirt ku dengan malu-malu. Segera menubruknya takut dia melihat bagian depanku, malu. Aku memeluknya dan Adrian menarik selimut sampai pundakku. "Panasnya belum turun ya," ucapnya saat merasakan suhu tubuhku yang meningkat.

"Iya," ucapku. Dengan seperti ini kami berbagi kehangatan.

"Tidurlah," ucapnya dengan mengelus punggungku. Aku menghela napas, mataku mulai mengantuk. Aku menguap. "Udah mulai ngantuk?" aku hanya bergumam seraya mataku terpejam.

***

Akhir-akhir ini tubuhku tidak bisa di ajak kompromi. Setelah sakit kemarin karena kelelahan liburan. Aku merasakan kurang enak badan kembali. Karena tidak mau menyusahkan Adrian. Aku meminta Bi Ati untuk menemaniku ke rumah sakit. Ternyata tidak ada di dekat rumah. Hanya ada Bidan, terpaksa aku ke sana. Bi Ati yang menggendong Razan. Kami berjalan kaki.

"*Arek kamana, Bi Ati?*" *t*egur seseorang. (Mau ke mana, Bi Ati?"

"*Arek ka Bidan Ayu, Teh. Ieu pamajikan na Den Adrian geuring,*" jawab Bi Ati. Aku hanya

tersenyum. "Mau ke Bidan Ayu, Mbak. Ini istrinya Adrian sakit.)

"*Oh, geuring naon?*" (Oh, sakit apa?)

"*Teu ngareunah awak ceunah.*" Aku hanya mendengarkan saja karena tidak mengerti. (Tidak enak badan katanya.)

"*Sugan teh isi deui,*" ucap teman Bi Ati sambil terkekeh. Bi Ati pun ikut tertawa kecil. (Kirain isi lagi.)

"*Duh, teu nyaho oge. Pan can di pariksa, Teh. Yuk ah, bade ka Bu Ayu heula.*" (Tidak tahu juga. Kan belum di periksa. Yuk, ah. Mau ke Bidan Ayu dulu.)

"*Oh, muhun Bi Ati.*" Kami melanjutkan ke tempat tujuan.

"Katanya apa bi?" tanyaku yang penasaran.

"Itu, dia nanya mau ngapain ke Bidan Ayu. Bibi jawab Neng Dini lagi nggak enak badan. Terus dia sangka Neng Dini isi lagi,"

"Isi apa, Bi?" dahiku mengerut.

"Hamil, Neng."

"Ah, ada-ada aja." Aku tertawa seraya mengibas tanganku. "Itu nggak mungkin, Bi."

"Ya kali aja, Neng." Bi Ati terlihat bahagia. "Razan kan pengen punya adik ya," ucapnya pada Razan. Bayi tersebut hanya tertawa. Aku menggelengkan kepalaku. Itu tidak mungkin.

Aku di depan meja Bu Bidan hanya terpaku setelah mengetahui hasil tesnya. Pikiranku entah berada dimana. Tidak percaya dengan apa yang terjadi. Aku di beri buku tentang kehamilan. Mataku mengerjap berulang kali berharap ini semua mimpi. Mata Bu Bidan

berseri-seri terbalik denganku yang menatapnya kosong.

"Neng," panggil Bi Ati. "Neng," ulangnya. Aku masih syok.

"Wajar kok, Bu. Kalau seumur Razan, ibu hamil lagi. Jadi nggak apa-apa. Yang penting Ibu jaga kesehatan. Jangan bawa yang berat-berat karena masih muda umur kandungannya. Jangan stres dan untuk sementara nggak boleh hubungan suami-istri sering-sering ya, Bu," ucap Bu Bidan. Aku tidak terlalu mendengarnya. "Makanannya juga di jaga."

"Bu, ini bener?" tanyaku. Bu Bidan memandangiku dengan tatapan bingung.

"Ya bener, Bu. Testpack ibu Dini positif dan gejala-gejalanya memang orang hamil," ucap Bu Ayu, selaku bidan. "Apa terjadi sesuatu kalau ibu hamil?" tanyanya berhati-hati.

"Malah Den Adrian, seneng bukan main, Bu Ayu. Kalau tau Neng Dini hamil," celetuk Bi Ati dengan girangnya.

"Sebaiknya kita pulang, Bi." Aku segera pamit pada Bu Ayu. Sepanjang jalan pikiranku penuh dengan kata 'Hamil'. Bagaimana bisa aku hamil? Dan kenapa bisa hamil. Wajah Bi Ati senang sekali begitu juga Razan. Ingin aku mengumpat pada Adrian karena dirinyalah aku bisa hamil. Padahal aku sudah bilang untuk menundanya dulu. "Bi, jangan bilang sama A Adrian kalau aku hamil ya." Usia kandunganku 4 minggu itu artinya sebelum liburan aku sudah hamil. Pantas saja hormonku meningkat dan ingin selalu di belai Adrian. Hidupku mulai kacau.

"Kenapa emangnya Neng? Mau ngasih kejutan bukan?" tanyanya.

"Iya, Bi. Jadi jangan bilang dulu. Biar aku yang ngasih tau. Untuk sementara ini, tolong rahasiakan!" amanatku.

"Iya, Neng." Bi Ati mengangguk.

"Ya udah Razan sini, sama aku. Ini udah sore, Bibi pulang aja. Nggak apa-apa," ucapku. Aku perlu waktu sendiri untuk berpikir untuk saat ini.

"Iya, Neng." Bi Ati pulang.

Aku segera menyembunyikan buku hamilku di tempat yang Adrian tidak bisa menemukannya. "Razan jangan bilang, Bunda naro di sini ya. Awas kalau bilang," ucapku gemas sambil mencium pipinya.

Pukul 17. 50 WIB Adrian pulang membawa buah pisang hasil panen. Aku menyambutnya seperti biasa namun dalam hatiku ketar-ketir takut ketahuan. Dia mencium keningku. Kebiasaan Adrian yang baru dilakukannya beberapa hari yang lalu. Entah kenapa, aku pun tidak tahu.

"Udah mendingan?" tanyanya.

"Iya," jawabku sambil tersenyum manis.

"Aku mau mandi dulu ya." Dia menaiki tangga dan aku menaruh pisang yang sudah berwarna kuning di dalam kulkas. Sebagian aku taruh di atas meja karena belum matang. Aku menghela napas seraya mengusap perutku yang masih datar. Aku bergegas menyiapkan makan malam untuk Adrian. Seharian bekerja pasti melelahkan. Dia bercerita sedang panen beberapa kebunnya. Aku menunggunya selesai mandi. Hari ini aku tidak nafsu makan apa pun. Bersyukur Adrian membawa buah pisang bisa mengganti karbohidrat. Aku mengambil 3 buah yang sudah matang.

"Kamu nggak makan?" tanyanya saat makanan masih rapi di atas meja makan.

"Aku udah makan tadi. Maaf, nggak nunggu kamu. Jadi sekarang aku cuma makan pisang aja. Nggak apa-apa kan?" tanyaku.

Adrian menarik kursi untuk di dudukinya. "Nggak, lebih baik begitu. Jangan nunggu aku pulang. Kamu bisa kelaperan." Aku mengambilkannya nasi dan juga lauk pauk.

"Gimana hari ini?" tanyaku.

"Repot, aku harus bolak-balik." Aku mengangguk mengerti. Menemaninya makan itu menyenangkan. Aku menjadi tahu apa yang di kerjaannya. Banyak istri di luar sana tidak menyadari jika memberikan perhatian kecil seperti menanyakan apa yang di kerjakan, membuat suami merasa di perhatikan. Bukan hanya soal uang dan uang. Mungkin pemikiran setiap wanita berbeda-beda. Aku memakluminya. "Tapi kerja kerasku terbayar kan," tambahnya.

"Apa?"

Adrian tersenyum penuh arti. "Karena aku punya istri dan anak. Sebagai kepala keluarga aku harus banting tulang demi kalian."

"Ya, harus itu. Apa lagi akan ada tambahan personil dalam keluarga kita," ucapku dalam hati. Aku belum bisa memberitahukannya. Aku masih bingung. Dia pasti akan bahagia dengan kehamilanku ini tapi aku? Justru memikirkan Razan. Aku pasti akan kerepotan jika perutku sudah membesar nanti.

"Kenapa kamu bengong?" tanyanya menegurku.

"Siapa yang bengong," sahutku. Aku meraih gelas untuk minum. Mengalihkan sikap anehku.

"Gimana hari ini?" tanya Adrian padaku.

"Apa lagi, cuma jaga Razan sama masak aja." Aku mengerjakan rutinitas seperti biasa.

"Bosen?"

"Nggak kok, ada Razan jadi nggak bosen."

"Kalau bosen, main ke kebun aja."

"Iya," jawabku. Kami masih mengobrol hal lainnya. Sampai Adrian selesai menghabiskan makan malamnya. Selanjutnya kami ke kamar. Adrian bermain dengan Razan dan aku sibuk dengan ponselku.

PART 28

Aku masih belum percaya dengan kehamilanku ini. Sehingga aku memesan testpack di aplikasi belanja online dengan jumlah 5 buah dengan berbeda merek. Jika aku membelinya di sini takut ketahuan Adrian. Dua hari kemudian paketku sampai. Aku harus menunggu Adrian pergi ke kebun baru aku melakukan tes. Dan hal mengejutkan terjadi kelima testpack tersebut strip merah yang artinya aku benar-benar hamil. Aku mengacak-acak rambutku. Aku menjadi kesal karena kebodohanku. Kenapa aku telat mengingatkan pada Adrian tentang pengaman di awal kami berhubungan. Nasi sudah jadi bubur. Aku menuruni tangga dengan lesu. Bi Ati sedang beristirahat menonton TV di temani si montok, Razan. Aku berbaring di sebelahnya.

"Neng, Den Adrian udah tau?" tanya Bi Ati.

Aku tahu maksud dari pertanyaannya. "Belum, Bi. Nanti aja nunggu dia ulang tahun," jawabku asal. Padahal aku tidak tahu kapan ulang tahun suamiku. Biar Bi Ati tidak banyak tanya.

"Ciyee, biar jadi kado ya Neng."

"Iya, Bi. Awas ya Bibi ngasih tau duluan."

"Beres, Neng." Bi Ati mengacungkan jempolnya. "Rahasia terjaga."

Pintu rumah ada yang mengetuk beberapa kali. Aku meminta Bi Ati untuk membukakan pintu. Mendengar suara Bi Ati dan seseorang mendekat aku buru-buru bangun. Dia bukan seorang wanita melainkan pria. Aku mengira Om Tian ternyata saat aku menoleh ke belakang. Pria tinggi bertubuh atletis dan seperti Adrian. Artinya bukan orang

Indonesia asli. Aku sempat bingung. Siapa dia? Aku tidak pernah bertemu sebelumnya.

"Neng, ini sepupunya Den Adrian. Namanya David, dan ini Neng Dini istrinya Den Adrian." ucap Bi Ati memperkenalkan

"Oh," aku berdiri lalu bersalaman. Dahinya mengerut saat melihat Razan dengan tatapan aneh. "Ini putraku," ucapku memberitahunya. Aku segera menggendong Razan.

"Oh," dia tersenyum. Aku pun tersenyum canggung.

"Bisa bahasa Indonesia?" tanyaku sebelumnya.

"Ya, bisa. Aku sudah tinggal lama di Bali."

"Aku telepon A Adrian dulu, biar cepat pulang." Aku meninggalkan ponselku di kamar.

Tidak lama kembali ke ruang TV. Setelah menelepon Adrian di kamar. Dia akan pulang sebentar lagi. Bi Ati menyuguhkan minuman. Beliau mengambil Razan dari tanganku. Agar aku bisa mengobrol dengan David padahal aku juga bingung harus bicara apa padanya. "Aku udah telepon A Adrian. Katanya pulang sebentar lagi."

"Oke, kenapa kalian menikah tanpa ngundang aku?" tanyanya to the point.

Aku tercengang dengan pertanyaannya. Jawabannya mana aku tahu kalau Adrian punya sepupu. "Maaf, karena kami menikah resepsinya cuma di Jakarta aja. Apa A Adrian nggak ngasih tau?" tanyaku.

Pria itu mendengus. "Dia nggak ngasih tau aku. Padahal kalau di undang aku pasti datang. Dari Bali ke Jakarta cuma beberapa jam aja." Dia sangat fasih bahasa Indonesia. Pasti sudah bertahun-tahun tinggal di Indonesia. Akan tetapi kenapa Adrian tidak pernah

menceritakan mengenai sepupunya. Jika ada keluarganya yang tinggal di Indonesia.

"Kapan kalian menikahnya?" tanyanya. Sontak aku menghitung berapa lama kami menikah. Dan aku terdiam, ada sesuatu dari pertanyaan tersebut. Dia sudah melihat Razan. David hendak membandingkan usia Razan dengan pernikahan kami.

"Untuk apa kamu tau?" tanya Adrian dingin. Dia sudah pulang dan berdiri tidak jauh dari kami. Adrian terlihat tidak senang dengan kehadiran David di rumah kami. Dia tidak menunjukkan keramahan melainkan permusuhan. Pasti terjadi sesuatu di antara mereka sebelumnya.

David tertawa kecil. "Karena kamu nggak mengundang aku ke pernikahanmu." Dia berdiri lalu menghampiri Adrian. Di peluknya, entah perasaanku atau bukan jika David membisikkan sesuatu di telinga Adrian. Aku melihat ekspresi suamiku yang berubah.

Rahangnya mengetat seperti sedang marah. "Lama nggak jumpa," ucapnya seraya menepuk-nepuk punggung Adrian. Suamiku segera mendorongnya menjauh. Dia menoleh padaku dengan tatapan yang sulit di artikan.

"Kalian ngobrol aja dulu." Aku tidak mau mengganggunya. Mereka butuh waktu bicara, berdua.

"Aku mau nginap di sini beberapa hari," ucap David membuat langkahku berhenti. Aku melihat reaksi Adrian.

"Aku nggak menampung orang di sini. Sebaiknya kamu cari hotel," ucap Adrian dengan nada tidak suka.

"Kenapa?" tanyanya. "Rumahmu luas dan pasti ada kamar kosong. Begitu kan Dini?"

"Ya?" aku melihat ke arah Adrian. Meminta persetujuannya. Tidak mungkin kan aku mengusirnya juga. Samar-samar Adrian

menggelengkan kepalanya tanda tidak setuju. Namun David menatapku seolah memohon. "Ya, kamu bisa nginap di sini." Itu lah yang terlontar dari bibirku. Adrian menarik napas panjang.

"Terima kasih," ucap David senang. Dia tidak membawa pakaian banyak. Hanya 1 tas Gandong.

"Kita bicara sebentar," ucap Adrian mendekatiku lalu menarikku menaiki tangga. "Kenapa kamu ngizinin dia tinggal di sini?" tanyanya saat kami sudah berada di dalam kamar.

"Apa aku harus ngusir dia?" aku membalasnya dengan pertanyaan kembali. "Dia sepupumu, kalau orang lain mungkin aku nggak akan ngizinin. Tapi dia masih saudara kamu."

"Dia bukan saudaraku!" ucapnya ketus.

"Aku tau kalian ini mirip. Tanpa kamu akuin aku bisa tau kalau kalian memang masih saudara. Kenapa kamu nggak bilang tentangnya,"

"Itu nggak penting. Aku mau ngusir dia," ucapnya lantas aku menahan tangannya.

"Jangan begitu, A. Apa hubungan kalian nggak baik?"

"Aku nggak mau berkaitan sama keluarga ayahku lagi!" ucapnya marah.

"Kenapa?"

"Karena itu cuma buat aku ingat masa lalu," ucap Adrian. Tersirat dari sorot matanya kekecewaan yang mendalam.

"Masa lalu adalah masa lalu yang nggak bisa kamu ubah. Pada akhirnya itu akan jadi kenangan pahit. Satu yang kamu harus ingat adalah gimana kita menyingkapinya. Tinggal

kita pilih mau terjebak masa lalu atau berdamai dengan masa lalu. Kalau kamu milih terjebak, itu akan menyakitimu. Karena sampai kapan pun kamu nggak akan terlepas dan selalu tertanam di ingatanmu. Lain kalau dengan berdamai, kamu akan lebih tenang dan menerimanya." Aku memberikan sedikit nasihat padanya. Biar bagaimana pun Adrian masih mempunyai keluarga dari pihak ayahnya. Yang sewaktu-waktu akan kembali mengingatkannya pada masa lalu yang kelam.

Adrian menghela napas. "Aku takut, Dini. Takut kalau aku ingat di mana aku nggak pernah di inginkan."

"Aku menginginkanmu. Sangat menginginkanmu berada di sampingku selamanya. Aku bersyukur orang tuamu melahirkanmu ke dunia ini. Siapa bilang nggak ada yang menginginkanmu? Aku, Razan dan-" aku hampir keceplosan bicara anak kita.

"Dan?"
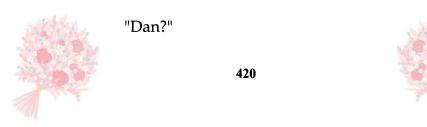
"Dan yang lainnya," aku menyengir. "Apa itu nggak cukup?"

Wajah Adrian mulai berubah tidak seperti tadi yang auranya saja menakutkan. "Bagiku sangat cukup. Terima kasih," ucapnya.

Tanpa ragu aku memeluknya. "Aku ingin keluarga kita hidup dengan damai, A."

"Maaf," ucapnya membalas pelukanku. "Hubunganku dengan David nggak baik dari dulu. Dia tinggal di Bali udah bertahun-tahun. Buka tempat Gym di sana. Awal pertemuan kami, dia menyangka Ibuku menjebak pamannya. Hamil untuk menguasai harta pamannya."

"Sabar, nggak semua orang tau dan mengerti kan apa yang terjadi sama kita." Aku mengurai pelukanku. "Cukup kita dan Tuhan yang tau." Aku menepuk-nepuk dadanya pelan.

"Udah jangan di pikirin lagi. Yuk keluar, dia pasti curiga kita lagi ngomongin dia."

"Sudah pasti itu," balasnya. Aku terkekeh. Saat kami turun ke ruang TV, David tidak ada. Namun aku mendengar tawa Razan yang terkikik. Ternyata David sedang menggodanya. Aku tersenyum. Firasatku mengatakan jika David bukan orang yang jahat. Adrian berdehem. David langsung terdiam.

"Udah ngomongin akunya?" sindirnya sambil terkekeh. Aku melotot, dia sudah tahu.

"Udah," sahut Adrian datar. "Berapa hari tepatnya kamu nginap di sini?"

"Mungkin seminggu,"

"Satu hari cukup," timpal Adrian cepat.

"Apa? Nggak mau, aku bilang seminggu. Aku ini sepupumu Adrian. Kenapa kamu seolah-olah ngusir aku sih," ucap David. Adrian

tidak membalasnya justru mengambil Razan dari bouncernya lalu pergi. David menatapku, aku hanya menaikkan bahu.

"Kamu udah makan?" tanyaku. Aku belum masak untuk makan siang. Adrian pulang lebih awal.

"Belum," jawab David. "Maaf aku nggak bawa oleh-oleh. Aku nggak tau kalau Adrian udah nikah dan punya anak. Kalau aku tau pasti aku bawa dari Bali," sesalnya.

"Nanti harus bawa," ucapku.

"Nanti? Itu artinya aku boleh main ke sini lagi?" tanyanya. Aku tidak menjawabnya hanya tersenyum.

"Bi Ati ke mana?" tanyaku.

"Tadi pamit ke warung."

Mungkin ada beberapa bumbu dapur yang sudah habis. Aku ingin masak ikan gurame pesmol dan juga tumis kangkung. Di tambah sambal yang pedas. Seketika air liur mengumpul di dalam mulutku. Sejak aku masak dan di bantu Bi Ati. David hanya memandangiku. Dia duduk di meja makan. Jujur itu membuatku jengah.

"Berapa lama kalian pacaran?" tanya David.

"Kenapa?"

"Aku masih belum percaya Adrian sudah menikah." David menopang dagunya sambil memperhatikanku. "Di mana kalian ketemu? Buat aku penasaran saja," ucapnya.

"Apa urusannya denganmu?" tanyaku.

"Kenapa dia beruntung sekali," dengusnya. "Dia itu cuek, dingin dan omongannya pedes. Tapi aku yang baik hati

seperti ini nggak ada yang mau sama aku. Kan aku jadi heran. Apa yang buat kamu jatuh cinta sama dia?"

"Atuh, Den David ini. Namanya juga udah jodoh pasti ketemu. Biar ada di ujung dunia juga." Bi Ati membantuku bicara. David sepertinya masih penasaran dengan usia pernikahanku.

"Iya sih. Aku juga ingin menikah."

"Ya nikah, di Bali banyak bule."

"Aku suka orang Indonesia," sahutnya.

"Kenapa?"

"Manis dan simpel. Kebanyakan bule milih orang Asia seperti itu. Kamu punya saudara atau adik? Bisa kenalin aku sama mereka." Pembicaraan David mulai melantur ke mana-mana.

"Nggak punya, mungkin Bi Ati punya kenalan?"

"Ada, Den. Janda tapi masih muda. Cantik lagi, mau nggak?" tanya Bi Ati.

David mencibir, "aku suka yang masih Ori, Bi." Aku mendelik, tidak yakin dirinya juga Ori. Pasti sudah berganti-ganti pasangan. Apa lagi bule bebas dan lingkungannya di Bali. Hilang sudah pikiran positifku tentangnya. Membayangkannya saja buat aku merinding. "Tolong carikan aku ya, yang sepertimu."

"Aku ini *limited edition*, jadi cuma A Adrian yang dapet. Kamu cari sendiri sana!" Dia sok akrab sekali denganku. Di lihat dari kepribadiannya David memang orang yang humble berbeda dengan Adrian. Jika tidak kenal sekali untuk mengobrol saja sulit.

PART 29

Aku melirik jam dinding. Sudah 1 jam Adrian dan David bicara serius di pendopo belakang rumah. Sebenarnya aku ingin tahu apa yang terjadi. Aku berpura-pura membuatkan mereka kopi dan juga camilan. Saat aku datang, mereka justru berhenti bicara. Aku memutar bola mataku, sebal. Adrian tiba-tiba pergi begitu saja. Meninggalkan David yang termangu seorang diri.

"Apa suamimu seperti itu?" decaknya.

"Kamu yang lebih kenal dia dibandingkan aku kan," timpalku. "Memangnya apa yang kalian bicarakan?" tanyaku sambil menggali-gali obrolan mereka.

"Jangan bahas," ucap David. Aku menahan amarahku. Ingin menjitak kepalanya

saja. Hormonku sedang tidak stabil, mudah terpancing.

"Ya bicarakan baik-baik!"

"Udah, tapi dia nggak mau terima." David mendongakkan kepalanya menatap langit yang gelap gulita. "Permintaan maafku," gumamnya resah.

"Kamu buat kesalahan?" tanyaku.

"Ya, di masa lalu."

"Kalau udah minta maaf, ya udah. Selanjutnya urusan dia mau terima atau nggak," ucapku. David menoleh padaku. "Kenapa?"

"Apa dia suka seenaknya seperti itu?" tanyanya penasaran.

"Sepertinya kamu yang suka seenaknya," sindirku. David lantas terdiam. "Adrian itu, laki-

laki yang buat aku yakin kalau di dunia ini ada kebahagiaan."

"Ya?" David terperangah dengan kata-kata puitusku. Wajahnya sangat lucu. "Aku kira dulu, dia nggak akan pernah nikah. Dengan sifatnya itu," dengusnya. "Tapi kamu bilang buat kamu bahagia. Apa itu nggak salah?"

"Nggak, dia suami yang terbaik untukku dan Ayah yang terbaik untuk Razan."

"Sepertinya kamu sangat mencintainya ya,"

"Ya, A Adrian bukan seperti yang ada di pikiranmu sekarang. Dia, bukan orang pendendam. Tapi memang masa lalu yang membuatnya seperti itu menutup diri," ucapku.

"Kamu udah tau?"

Aku mengangguk. "Sebagai suami-istri nggak ada yang perlu di tutup-tutupi," ucapku penuh bangga.

"Dan kamu menerimanya? Apa kamu di jebaknya?"

Awalnya memang tapi setelahnya kami mempunyai rasa yang sama. "Nggak," jawabku.

"Beruntungnya dia," desahnya. "Aku bersyukur dia baik-baik aja. Aku sempat merasa berdosa karena ucapanku dulu. Aku sungguh menyesal setelah tau yang sebenarnya terjadi."

"Penyesalan selalu datang terlambat, iya kan?" tanyaku.

"Iya," ucapnya setuju. "Bertahun-tahun Adrian menolakku setiap aku datang ke sini. Terima kasih sudah mengizinkanku menginap."

"Walau pun aku nggak tau apa yang terjadi di antara kalian. Memang kalian harus bicara berdua." Dari pada berlarut-larut.

"Iya, ini kesempatan yang aku tunggu-tunggu dari dulu. Aku sudah mengatakan semuanya tadi. Besok sepertinya aku harus kembali ke Bali. Ada masalah di sana."

"Pekerjaan?"

"Ya, tempat Gym ku ada yang merusaknya." David mengusap wajahnya gusar. "Kaca-kacanya pecah dan alat-alat Gym juga di rusak. Mungkin ini karma, karena perbuatanku dulu."

Aku prihatin. "Semoga rusaknya nggak parah ya."

"Iya. Kapan-kapan main ke Bali. Sekalian kalian honeymoon," kelakarnya.

"Honeymoon yang telat," timpalku terkekeh.

"Nggak apa-apa, biar nambah anak lagi nanti."

"Sayangnya, udah jadi." Aku tertawa kecil.

"Maksudnya?" tanya David heran dengan ucapanku.

Aku mengusap perutku. "Sebentar lagi ada anggota baru di keluarga kami."

Mata David melebar, "wow! Kamu sedang hamil?" tanyanya tidak percaya.

"Ya, dan A Adrian belum tau. Aku ingin kasih dia kejutan."

"Aku nggak nyangka orang macam dia giat sekali buat anak." David tertawa terbahak-bahak. Aku mengerucutkan bibir, dia tidak tahu

betapa mesumnya suamiku itu. Sampai aku lupa diri, karena Adrian pandai membuatku terbang ke awan.

"Dini!" panggil Adrian. Aku berbalik. "Masuk!" ucapnya dingin.

"Iya," ucapku. Aku menatap tajam pada David. "Awas! Kalau kamu kasih tau dia! Kamu nggak boleh dateng lagi ke sini!" ancamku. David menggerakkan tangan di bibirnya seperti mengunci.

"Dini," Adrian tidak sabaran.

"Iya, sayang!" aku segera menghampirinya lalu menggandeng tangan Adrian untuk masuk ke dalam.

"Apa yang kalian bicarakan?" todong Adrian saat kami sampai kamar.

"Cuma ngobrol-ngobrol biasa aja kok," jawabku.

"Jangan dekat-dekat dengannya,' ucapnya memperingatkan.

"Kamu ini, jangan begitu. Dia udah minta maaf, masalah kalian udah selesai." Adrian mendelik. "Gimana sih kamu ini, jangan jadi orang pendendam nggak baik. Hidupnya nanti nggak tenang!" omelku. Adrian cemberut.

"Besok ada acara di kebun. Biasanya kalau habis panen ada acara makan-makan. Kamu mau ikut?" tanya Adrian.

"Tentu aku ikut, sama Razan?"

"Tentu," balasnya. Aku ingin menciumnya tapi aku malu untuk memintanya. "Kenapa?" tanya Adrian melihat tingkahku yang aneh. "Kalau di tanya itu jawab, Dini."

"Itu, eum itu-"

"Itu apa?" Aku mengamati bibirnya. Memandangnya dengan tatapan *puppy eyes.* Adrian menarik pinggangku lalu menunduk. Dia menciumku. Kurang, aku ingin lagi. "Udah?"

"Belum," ucapku pelan, malu-malu. Adrian mencium untuk kedua kalinya dengan kilat.

"Udah?" baru juga aku ingin menempel lebih lama. Aku kesal, lantas kakiku berjinjit lalu merangkul lehernya. Aku menciumnya dalam. Adrian menaikkan kakiku ke atas pinggangnya. Kami berciuman saling membalas satu sama lain. Dia, pria yang suka membuatku lupa diri.

***

Keluarga kecilku sedang bersiap-siap hendak ke kebun karena acara setiap setelah panen. Adrian membuatkan acara makan-makan untuk para pekerjanya. Suami Bi Ati ikut serta karena memang kerja di tempat Adrian

juga. Sehingga Bi Ati sudah di sana menyiapkan makanan dan lainnya di bantu ibu-ibu PKK desa. Segelintir orang memandangi dengan mata seperti menyelidik. Kehadiran Razan menjadi pusat perhatian. Tidak semua orang tahu.

Aku berdiri sambil menggendong Razan saat Adrian memberikan kata sambutan kemudian di Pak RT setempat. Di lanjutkan acara makan-makan. Lalu ada *door prize* sebagai penyemangat para pekerja. Ada TV, Radio, perlengkapan dapur dan lainnya.

"Kamu mau makan?" tanya Adrian. Aku duduk di pojok di tempat adem sambil memangku Razan yang memegang mainannya. Cuaca sedang teriknya padahal baru jam 10 pagi.

"Aku nggak nafsu," ucapku.

"Dari kemarin aku liat kamu jarang makan. Kamu sakit lagi?" tanyanya khawatir.

"Nggak kok," tadi pagi aku hanya minum susu dan buah pisang. Itu saja sudah cukup. Melihat nasi rasanya mau muntah. "Itu mereka makan apa?" tanyaku pada Adrian seraya menunjuk anak-anak.

"Itu aku lupa namanya tapi dari gula. Kamu mau itu?" Adrian sempat tidak percaya. Aku mengangguk pasti. "Beneran?"

"Iya, cepet tanya beli dimana." Aku mendorongnya untuk segera pergi menanyakan. Dengan langkah ragu Adrian menghampiri anak-anak tersebut. Dia meminta di belikan dengan imbalan uang. Tentu saja anak-anak itu mau. Tidak lama Adrian kembali ke tempatku dengan gulali di tangannya. Aku baru ingat namanya. "Ini," ucapnya seraya menyerahkan gulali padaku. "Ke mana Razan?"

"Di bawa Bi Ati," sahutku. Aku tidak sabaran membuka plastiknya. Gulalinya berwarna pink. Aku mencubitnya sedikit lalu

memakannya seketika lumer di dalam mulutku. Rasanya manis dan buat aku ketagihan. "Kenapa cuma beli dua?"

"Memangnya berapa?"

"Lima," timpalku cepat.

"Kebanyakan, lagian makan seratus juga nggak akan kenyang."

Aku mendelik, "buat di rumah kan. Pokoknya nanti pulang beli lagi!" pintaku.

"Kenapa tingkahmu aneh seperti ini sih," ucapnya sambil menggelengkan kepala tidak percaya.

"Namanya juga sedang hamil," seruku dalam hati. Aku sedang mengidam, inginku teriak seperti itu namun aku urungkan. Bisa heboh acara ini jika aku mengumumkannya. Orang-orang gemas dengan Razan aku

memperhatikannya. Bi Ati begitu protektif jika ada yang ingin mencubitnya karena gemas.

Hari mulai siang, aku sampai keringatan. Aku tidak kuat dengan panas mataharinya. Aku meminta pulang terlebih dahulu. Mataku sudah kunang-kunang, takut pingsan di jalan. Tidak lupa aku menyuruh Adrian membeli gulali untuk persediaan di rumah. Saat turun dari mobil di depan pintu ada dua buah paket besar. Yang aku ingat aku tidak memesan apapun. Aku tanya Adrian pun dia tidak.

Aku memeriksa paket tersebut. Sebuah kartu yang terselip di atas paketnya. "David?" ucapku saat membacanya. Aku tersenyum. Pagi-pagi sekali sepupu Adrian pamit pulang ke Bali. Firasatku benar, dia bukan orang yang jahat. "A bawain ya, sepertinya berat."

"Iya," Adrian membawa dua paket ke lantai atas kamarku. Aku menggendong Razan dan juga plastik gulali. Aku tidak sabar

membuka paket dari David. Meski pun menyebalkan dia baik. Sepertinya David kurang kasih sayang. Aku mengganti pakaian dulu dengan yang nyaman.

"Sekarang kita buka paket buat Razan dulu ya," ucapku. Kami duduk di atas ranjang. Putraku begitu excited membukanya. Adrian hanya mengenakan celana pendek saja. Memang sedang panas-panasnya. Aku menarik pitanya lalu membuka kotaknya. Isinya mainan dan pakaian jumlahnya banyak pantas kotaknya besar. "Wah, Razan dapet hadiahnya banyak." Razan langsung mengambil salah satu mainan. Dia bahagia sekali. Adrian terkekeh melihatnya. "Sekarang giliran Bunda," ucapku senang. Pelan-pelan aku membukanya. Pupil mataku langsung melebar isinya pakaian bayi.

"Apa isinya?" tanya Adrian.

Aku segera menutup kembali kotaknya. "Bukan apa-apa," ucapku dengan jantung

berdebar-debar. David memang bodoh. Aku tarik kembali kata baiknya.

"Aku nggak percaya, dia ngirim yang aneh-aneh?" tanya Adrian marah. "Coba liat!" Dia menarik kotaknya.

"Nggak, ini nggak aneh. Beneran kamu jangan marah sama dia. Dia cuma bodoh aja," timpalku.

"Kira-kira dia udah sampai Bali belum? Aku mau telepon dia, ngasih peringatan!" Adrian mencari ponselnya.

"Jangan telepon dia!" aku mulai ketakutan.

"Dia pasti ngirim yang aneh-aneh. Baru aku memaafkannya, sekarang malah buat ulah lagi!"

"Nggak A, kamu salah tanggap." Aku tidak mungkin menghancurkan hubungan

mereka yang mulai membaik. Aku pasrah, "dia ngasih ini." Aku membuka kotak tersebut.

Adrian mengambilnya satu lalu membentangkannya. "Pakaian bayi? Apa dia meledekku?" Aku menepuk dahiku. Dia salah paham lagi. "Memang dia nggak boleh di baikin!" emosinya mulai meledak-ledak. Aku menghela napas. "Di mana Hapeku, Dini!" teriaknya. Aku bangkit dari ranjang dan mencari sesuatu di lemari.

"Ini!" ucapku seraya menyodorkan buku dari Bidan Ayu.

"Aku nyari hape kenapa kamu kasih buku!" ucap Adrian belum menyadari buku tersebut. "Nanti aja aku bacanya. Aku mau kasih pelajaran sama David!"

"Kamu baca dulu, ini buku apa!" bentakku kesal dengan nada tinggi. Adrian langsung terdiam lalu mengambilnya. Dia membacanya cukup lama.

"Buku punya siapa ini?" tanyanya dengan bodoh.

"Liat dalamnya terus baca!" ucapku kesal. Adrian dengan tidak sabaran membuka lembar pertama tertera di sana nama si pemilik buku 'Yessa Andini Utami'. Itu milik istrinya.

Dengan bibir bergetar, "ini punya kamu? Itu artinya, kamu hamil?"

Aku menghela napas. "Iya."

"Kita kan?"

"Usianya sudah empat minggu, itu artinya. Sebelum kamu pakai pengaman. Aku udah hamil," desahku. Adrian memelukku erat.

"Kamu hamil, itu artinya aku jadi Ayah lagi." Tubuhnya bergetar, pria yang sedang memelukku menangis. Dia terharu mungkin karena ini impian keduanya. Mempunyai anak

dari darah dagingnya sendiri. Aku mengusap-usap punggungnya yang telanjang. "Kamu nggak bohong kan?"

"Aku udah periksa lima testpack hasilnya sama." Adrian menciumi seluruh wajahku.

"Terima kasih," ucapnya seraya bibirnya mendarat di bibirku. Dia suka mencari kesempatan dalam kesempitan. "Tunggu dulu, kenapa David lebih tau dari pada aku?" tanyanya dengan raut wajah kesal.

"Karena dia nyuruh kita ke Bali buat honeymoon. Biar kita punya anak lagi. Kataku, nggak perlu soalnya udah jadi." Aku mengusap perutku. Tangan besar Adrian memegang tanganku.

"Malaikat kecil kita nambah lagi," ucapnya pelan.

"Iya, aku juga terkejut. Tadinya mau nunda. Tapi Tuhan ngasih kepercayaan kita cepet."

"Berarti Tuhan tau, kalau kita jadi orang tua yang baik." Razan menangis karena terabaikan oleh kami. Wajahnya sangat lucu jika sedang menangis. Aku menggodanya agar berhenti menangis. Justru semakin kencang tangisannya. Aku dan Adrian tertawa. "Razan nggak boleh cengeng. Sebentar lagi punya adik," ucap Adrian. Aku terkekeh, bagaimana Razan mengerti, dia saja masih bayi.

"Kenapa kamu nggak bilang dari awal? Jadi kamu pengen gulali karena sedang ngidam?"

"Aku mau ngasih kejutan sama kamu. Dan iya, aku lagi ngidam."

"Kamu mau apa lagi? Nanti aku belikan. Oia, jangan lupa kasih tau keluargamu."

"Nanti kita telepon ngasih kabar bahagia ini."

"Oh, Dini. Aku mencintaimu dan keluarga kecil kita."

"Aku juga," Aku mencium pipinya yang basah karena jejak air matanya tadi. Aku pun mencium putraku. "Terima kasih, Tuhan. Sudah memberikan kebahagiaan yang tidak terkira ini."

Epilog

Satu minggu yang lalu, aku melahirkan seorang bayi mungil berjenis kelamin perempuan. Aku melahirkan secara normal di Bidan Ayu. Aku salah prediksi menghitung, tadinya aku ingin persalinannya di Jakarta. Namun sudah lahir terlebih dahulu. Kejadian yang menegangkan dalam hidupku. Aku mempertaruhkan nyawaku demi putriku. Adrian tidak pernah meninggalkanku. Sekitar 3 jam aku merasakan sakit yang luar biasa. Suamiku setia menemani dan memberiku semangat. Aku sudah putus asa saja ternyata Om Tian menjemput orang tuaku. Aku sangat berterima kasih. Di temani orang-orang yang aku cintai. Sehingga aku bersemangat untuk putri kecilku. Tepatnya hari jum'at, Yefanie Felicia Scheunemann lahir ke dunia ini. Aku dan Adrian sangat bersyukur buah hati kami tidak kurang satu apa pun.

Aku berencana untuk menyusui Razan juga. Aku sudah memberikannya ASI yang di pompa. Dia menggunakan botol susunya sendiri. Razan selalu menolak saat aku memberikan ASI dari payudaraku langsung. Aku sampai stres. Kenapa Razan tidak mau, apa ada yang dengan diriku. Apa karena aku bukan ibu kandungnya. Adrian memberikan nasihat agar aku tidak boleh banyak pikiran karena akan mempengaruhi ASI ku. Aku mencoba untuk bersabar. Apa lagi aku mempunyai Fani yang juga harus kurawat.

"Razan tetap nggak mau," keluhku dengan tatapan sedih pada Razan yang tertidur.

"Sabar, sayang. Semuanya butuh proses," ucap Adrian. Aku hanya menunduk lemas. "Nanti di coba lagi."

"Iya,"

"Aku pindahin ke box ya, gantian sama Fani. Dia juga pasti haus." Adrian mengangkat Razan yang sudah berusia hampir 2 tahun lebih. Adrian membelikan tempat tidur baru untuk Razan karena sudah besar. Dan jalannya masih tertatih-tatih. Suamiku menggendong Fani. Aku lantas memberikannya ASI. Aku sangat menyukai mata putriku yang seperti Adrian. Dia sangat mirip dengan ayahnya.

"David, katanya mau datang. Aku udah bilang nggak usah," ucap Adrian memberitahu dengan sebal.

"Jangan begitu, kamu ini ya. Dia udah ngirim hadiah banyak." Aku mengingatkan. David adalah laki-laki yang pertama tahu kehamilanku saat itu. Betapa senangnya saat tahu bahwa anakku seorang perempuan. Dia bilang sudah sepasang. "Berbaik hatilah sama dia, A."

"Aku udah baik ngasih tau dia, kamu udah ngelahirin." Adrian masih gengsi.

"Ya udah," aku tidak mau membahasnya. Pasti ujung-ujungnya ribut.

"Aku buatkan susu buatmu dulu ya." Adrian pergi. Aku memandangi putri kecilku. Pipinya kemerahan sangat lucu. Tidak terbayangkan aku mempunyai dua malaikat dengan waktu yang berdekatan. Mempunyai suami yang baik dan keluarga yang menyayangiku.

***

Keesokan paginya aku di bangunkan oleh tepukan Razan di dadaku. Dia menarik-narik pakaianku. Adrian mungkin yang menaruhnya di atas ranjang. "Lho, Razan kok ada di sini."

"Ucu," ucapnya sambil memonyongkan bibirnya.

"Razan mau susu?" tanyaku. "Ini?" tunjukku pada dada kiriku. Razan mengangguk. Aku segera membuka kancing kemejaku lalu Razan mendekatiku. Awalnya dia memainkan puting susuku. Rasanya jangan di tanya geli. "Katanya mau susu," ucapku. Dia mendekatkan mulutnya pada payudaraku. Aku terkejut, Razan mulai menyedot-nyedot putingku. Aku segera membenarkan posisinya. Aku tidak bicara apapun kecuali air mataku menetes. Aku terharu, aku kira Razan tidak mau karena aku bukan ibu kandungnya.

"Nah, Razan mimi susu dulu ya." Ucapan Adrian terhenti saat melihat Razan menyusu di dadaku. Dia pun sama sepertiku terkejut lalu tersenyum. Adrian berjalan ke arahku. Tanpa bicara, dia mengecup keningku. "Syukurlah," ucapnya. Aku mengangguk dengan berlinang air mata. Kami saling memandangi Razan, putra pertama kami. Dia serius sekali menyusunya. Untuk pertama kalinya Razan bisa merasakan kasih sayang seorang ibu yang utuh.

Kini hari-hariku di warnai dengan tangisan dan tawa kedua anakku. Dan benar saja, mengurusnya memang repot namun ada kebahagiaan tersendiri bagiku. Melihat wajah dan tawa mereka sekejap rasa lelahku hilang. Keduanya adalah malaikat kecilku. Dulu aku setengah hati untuk menerima pernikahan ini karena diriku mencintai orang lain. Namun kini aku ingin pernikahan ini terus berlanjut sampai akhirat nanti. Aku mencintai Adrian dan tidak ingin kehilangannya.

Saat aku sedang beristirahat di depan TV setelah menjaga Razan dan Fani. Mereka sedang tidur di kamar. Adrian baru pulang dari pertemuan dengan temannya. Dia memberikan kejutan padaku, dengan membawa sebuket bunga mawar putih. Dan di kartunya tertera tulisan tangannya.

"Jangan pernah lelah mencintaiku, istriku. Dan jangan pernah lelah mengurus malaikat kecil kita nanti."

From : Your Husband.

Aku tertawa membaca kalimat keduanya. "Nggak akan pernah," ucapku pada Adrian yang sedang duduk di sampingku. Dia mengecup pelipisku.

"Berarti kalau nambah boleh ya," tanya Adrian dengan semangat. Sontak wajahku berubah datar.

"Iya, nanti kamu yang urus semuanya. Dari hamil, ngelahirin dan ngerawatnya!" omelku. "Baru juga Fani lahir, sudah minta nambah!" decakku.

"Namanya juga usaha, sayang." Adrian memelukku dari samping dengan gemas. "Masih ada hadiah lagi dariku,"

"Apa?" tanyaku penasaran.

Adrian merogoh saku celananya. Dia memberikanku sebuah kotak hitam. "Bukalah," dengan tidak sabaran aku membukanya.

Sebuah kalung dengan liontin D&A. "Aku belum pernah memberikan apa pun sama kamu. Mungkin ini cuma hadiah kecil," ucapnya. Mataku berkaca-kaca. "Sini aku pakai kan." Aku segera berbalik memunggunginya. Adrian yang memakainya.

Aku kembali berbalik menghadapnya. "Kamu dan kedua anak kita, adalah hadiah terindah dalam hidupku." Aku memeluknya.

"Untuk sekarang dua ya, mungkin nanti nambah." Adrian terkekeh.

"Iya boleh, tapi lima tahun lagi!" seruku.

"Kelamaan sayang," Adrian merengek seperti anak kecil.

"Kali ini awas kebobolan lagi, pokoknya lima tahun lagi baru punya anak!"

"Baiklah," ucapnya pasrah.

"Love you," pernyataanku membuatnya bahagia. Aku bisa merasakan jika Adrian membalas pelukanku.

"Ada satu hadiah lagi," ucapnya.

"Apa?"

"Kamu tutup mata dulu," perintahnya.

"Oke," ucapku. Agak lama aku menunggunya. Kemudian Adrian membopongku. Aku merasakan jika sedang menaiki tangga. Lebih tepatnya ke kamar kami.

"Nah, sekarang duduk." Adrian menurunkanku. Aku duduk sesuai permintaannya tanpa membuka mata. "Buka matanya." Akhirnya aku di izinkan untuk melihat.

Perlahan mataku terbuka sedikit demi sedikit. Kotak besar dan panjang. "Ini apa?"

"Sesuatu yang kamu pengen punya. Bukalah," pintanya.

Aku membuka pitanya dan tutup kotaknya. Sebuah gitar berwarna cokelat. "Ini, buat aku?"

"Iya untukmu. Dan aku mau ngajarin kamu gitar nanti. Semoga kamu suka."

"Aku suka banget!" seruku. Aku mengusap bagian atas gitar yang kini menjadi milikku. Dulu aku sangat ingin bisa memainkannya. Benar, dengannya aku bisa mewujudkan impianku satu persatu. Adrian adalah hero dalam hidupku. "Terima kasih."

"Sama-sama. Aku ajarinnya kalau Fani udah gede. Biar kamu nggak kerepotan."

"Iya, aku ngerti. Untuk sementara aku cuma bisa liatin aja. Nah, sekarang coba kamu mainin. Aku mau denger."

"Itu punyamu, aku ambil yang punyaku dulu."

Aku mengangguk. Adrian mengambil gitar miliknya di ruang kerjanya. Aku mengeluarkan gitarku. Aku memeluknya. Semoga saja nanti aku bisa memainkannya. Dan aku menantikan hari itu dimana aku bisa memainkannya di depan anak-anakku. Adrian kembali sambil membawa gitarnya. Dia duduk di sebelahku lalu memainkannya. Aku terpesona padanya. Saat bermain gitar aura tampannya semakin bertambah. Aku hanya bergumam saat mengetahui lagu yang dia mainkan. Suaraku tidak bagus. Namun tiba-tiba Adrian bernyanyi membuatku tercengang. Suaranya bagus sekali. Hatiku bertambah meleleh. Selama ini dia berbohong mengenai suaranya yang jelek. Aku tertipu olehnya. Aku akan sering-sering memintanya untuk bernyanyi nanti. Hanya untukku saja, istrinya. Aku memandanginya dengan mata berbinar-binar seperti aku melihat pangeran. Dia pangeran penghuni hatiku.

Inilah misteri kehidupan. Begitu pun diriku, pernikahanku yang terkesan terburu-buru dengan pria asing. Entah siapa yang mengira, aku akan jatuh cinta padanya. Dan menjadikanku wanita paling bahagia. Adriano Felix Scheunemann, nama yang sulit aku katakan namun begitu mudah masuk ke dalam hatiku. Kami sama-sama menerima dan berdamai dengan masa lalu. Aku dan Adrian saling melindungi. Pria yang selalu membuat hatiku tenang. Terima kasih telah mendampingiku.

~ The End ~

TENTANG PENULIS

Hai, namaku Dania.. Aku penulis **Wattpad** dengan ID **CutelFishy**. Novelku sekarang sudah ada di **GOOGLE PLAY BOOK** dalam bentuk eBook. Disana juga ada novelku yang lainnya terbitan Venom Publisher. Kalian bisa cari dengan kata kunci "Dania CutelFishy".

Di bawah ini adalah judul- judul novelku yang bisa kalian beli eBooknya di **GOOGLE PLAY BOOK** !!

1. The Life
2. Touch Of Love
3. Cerita Hati
4. Love Is Simple
5. Remember Him
6. Mantu Idaman
7. Remember You
8. Remember Me
9. Tentang Kita
10. Last Love
11. Map Of Heart
12. One More Chance
13. Hope & Trust

14. Replacement Of Heart
15. Destiny On You (Sequel Replacement Of Heart)
16. Forbidden Love
17. Forbidden Love (Spesial Part)
18. Feeling
19. One More Time
20. Fly With Love
21. Heart Is Beating
22. Stay With Me
23. Love Me
24. Only Want You
25. Jeremy's Love
26. Memikatmu
27. Cinta Ramasaka (Sekuel Memikatmu)
28. Sebuah Perjumpaan
29. Pengganti Dirinya
30. Big Heart
31. Choose You In My Life
32. I'm Still Here

Terima kasih semuanya... *Love you.l*